

Dari Koleksi Risalah Nur

Cahaya Iman *dari* Bilik Tahanan

Badiuzzaman Said Nursi

The logo for Risalah Nur press, featuring the text 'Risalah Nur' in a stylized, calligraphic font above the word 'press' in a simpler, lowercase font, with a horizontal line separating the two.

BADIUZZAMAN SAID NURSI
Cahaya Iman dari Bilik Tahanan
xii + 164 hlm; 13 x 19 cm

Judul Asli : *Ats-Tsamarah min Syajarah al-Îmân*
Judul Terjemahan : Cahaya Iman dari Bilik Tahanan
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy
Penyunting : Irwandi
Tata Letak : Penagrafika
Desain Sampul : Penagrafika

Cetakan Pertama, Februari 2019
ISBN: 978-602-73813-8-4

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50, Ciputat

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62)851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Pedoman Transliterasi

أ	a/	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أَ... â (a panjang), contoh

الْمَالِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûr

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah bagian dari Koleksi Risalah Nur yang ditulis di ruang tahanan. Meski mendekam di dalam penjara, namun semangat penulis tidak pernah surut untuk berkarya. Sebab, orang yang memiliki pikiran yang cemerlang, ruang yang sempit tidak akan menjadi penghalang. Walaupun berada di dalam penjara yang gelap, ia akan tetap bisa menghasilkan karya yang memberi cahaya bagi umat manusia. Tubuhnya memang dipenjara, namun pikiran dan cita-citanya tetap bebas merdeka. Selama seperempat abad Said Nursi hidup dalam pengasingan dan penahanan, namun sekitar 130 risalah yang tidak kurang dari 6000 halaman telah dihasilkan. Salah satu dari risalah tersebut adalah buku yang Anda pegang ini.

Buku ini berisi sejumlah persoalan keimanan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang, terutama narapidana yang se-

dang mendekam di dalam penjara. Sebab, jika hidup ini tidak didasari dengan iman, maka hidup akan terasa sempit meski berada di dalam istana. Apalagi jika sedang menjalani hidup sebagai tahanan, tentu akan lebih menyengsarakan. Sebaliknya, jika hidup ini tercerahkan dengan cahaya iman, maka hidup akan terasa lapang meski berada di dalam penjara.

Semoga dengan buku ini, pembaca mendapatkan pencerahan iman yang sangat bermanfaat dalam memahami makna dan hakikat hidup, sehingga kebahagiaan akan selalu menyertai kapan pun dan di mana pun berada, *âmin...!*

Selamat membaca!

Risalah Nur Press

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 Pendahuluan	 1
Cahaya Iman dari Bilik Tahanan	1
Persoalan Pertama: Satu Jam untuk Allah.....	3
Persoalan Kedua: Bagaimana Selamat dari Kematian?...	7
Persoalan Ketiga: Di Depan Layar Imajiner	15
Persoalan Keempat: Kewajiban yang Paling Utama.....	23
Persoalan Kelima: Meraih Masa Muda yang Abadi	29
Persoalan Keenam: Ilmu Pengetahuan	
Memperkenalkan Sang Pencipta kepada Kita	33
Persoalan Ketujuh: Ajarkan Akhirat kepada Kami	43
Jawaban Asmaul Husna seputar Akhirat.....	45
Jawaban Malaikat seputar Akhirat	66
Jawaban Rasulullah ﷺ dan al-Qur'an	66
Persoalan Kedelapan: Iman kepada Hari Akhir	
Mewujudkan Kebahagiaan Dunia.....	69

Buah Pertama: Mewujudkan Impian Manusia.....	70
Buah Kedua: Menghilangkan Kecemasan Manusia..	71
Buah Ketiga: Memperluas Hubungan Manusia.....	72
Buah Keempat: Kehidupan Sosial yang Layak bagi Manusia.....	74
Membuktikan Kebangkitan Jasmani.....	82
Memikirkan Neraka tidak Merusak Nikmatnya Iman	86
Kasih Sayang Menuntut Keberadaan Neraka	87
Esensi Kekufuran Mengisyaratkan Neraka	89
Kekufuran adalah Kejahatan yang Tak Terbatas	90
Makna (سُبْحَانَ اللَّهِ), (الْحَمْدُ لِلَّهِ), dan (اللَّهُ أَكْبَرُ).....	93
Persoalan Kesembilan: Iman Tidak Mungkin Terbagi...	99
Persoalan Kesepuluh: Hikmah di Balik Pengulangan dalam al-Qur'an	113
Hikmah di Balik Perbedaan Surah Makkiyah dan Madaniyah dari Sisi Balagh.....	123
Penutup: Latar Belakang Penulisan Risalah Ini.....	137
Renungan Iman terhadap Entitas.....	138
Persoalan Kesebelas: Buah “Iman kepada Malaikat” di Dunia	143
Buah Cinta yang Mencakup Malaikat Izrâil	143
Buah Keabadian Amal	144
Buah Kegembiraan yang Memenuhi Seluruh Penjuru Alam	145
Buah Masa Lalu yang Bersinar	145
Mengapa Kaum Sesat bisa Menang?	146
Buah Iman kepada Malaikat Mungkar dan Nakir	147
Iman kepada Para Malaikat adalah Sumber	

Kebahagiaan Dunia	149
Buah Universal yang Pertama: Tirai di Hadapan Kemuliaan <i>Rububiyah</i>	152
Buah Universal yang Kedua: Ubudiyah yang Komprehensif	156
Penutup: Seluruh Makhluk senantiasa Bertasbih dan Bertahmid	161
Profil Penulis	163

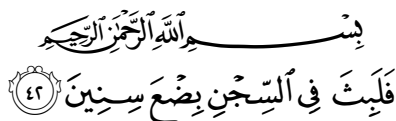
PENDAHULUAN

(Salah Satu Buah Penjara Denizli)²

Risalah ini merupakan bentuk pembelaan Risalah Nur untuk menghadang kaum zindik dan kafir. Risalah ini juga merupakan pembelaan hakiki kami di penjara ini. Kami hanya berusaha dan berupaya untuk menegakkan iman.

Risalah ini merupakan salah satu buah penjara Denizli, kenang-kenangan dan hasil dari penulisan satu pekan.

CAHAYA IMAN DARI BILIK TAHANAN³



Maka, ia pun mendekam di penjara selama beberapa tahun
(QS. Yusuf [12]: 42).

² Sinar Kesebelas dalam buku *asy-Syua'at*.

³ Risalah *ats-Tsamarah*.

Dari sejumlah rahasia ayat al-Qur'an di atas dapat dipahami bahwa Yusuf ﷺ merupakan teladan bagi para tahanan. Dengan demikian, penjara menjadi semacam “Madrasah Yusufiyah”.

Oleh karena banyak *tullabunnur* yang masuk ke dalam “madrasah” tersebut sebanyak dua kali, maka mereka harus saling mempelajari dan mengajarkan bagian ringkasan persoalan iman yang dijelaskan oleh sejumlah Risalah Nur yang berkenaan dengan penjara. Tujuannya agar risalah ini bisa menjadi pedoman serta agar dapat meluruskan akhlak di madrasah atau sekolah terbuka ini untuk menerima pembinaan. Di sini kami akan menjelaskan beberapa dari ringkasan tersebut.

Said Nursi

PERSOALAN PERTAMA

Sebagaimana telah dijelaskan pada “Kalimat Keempat” bahwa modal hidup kita adalah 24 jam dalam sehari sebagai salah satu nikmat dari Sang Pencipta agar pada setiap jamnya kita bisa meraih apa yang harus kita raih serta apa yang penting bagi kehidupan dunia dan akhirat kita.

Ketika kita tidak memergunakan satu jam—yang cukup untuk menunaikan salat lima waktu—untuk kehidupan akhirat kita yang abadi, sementara kita pergunakan 23 jam demi kehidupan dunia yang singkat, berarti kita telah melakukan sebuah kesalahan besar yang tidak bisa dibenarkan oleh akal sehat. Tidak aneh kalau kemudian sebagai akibatnya hati ini menjadi keras dan kesat, jiwa menjadi sempit dan gelap yang akhirnya mengeruhkan kebeningan akhlak dan mengotori kebersihan jiwa. Lebih dari itu, hidup kita akan menjadi jenuh, putus asa, dan tidak bermakna. Kita akan selalu merasa gelisah. Kita tidak bisa memperoleh sejumlah pelajaran dari “madrasah Yusufiyah” ini dan dari ujian yang ada yang sejatinya bisa mendidik dan mendewasakan. Dengan begitu, kita menjadi sangat merugi.

Namun bila kita memergunakan satu jam untuk menuaikan salat lima waktu, maka setiap jam dari kehidupan penjara dan musibah ini akan berubah menjadi satu hari ibadah. Lewat keberkahan satu jam di atas, jam demi jam yang fana tadi seolah-olah mendapatkan sifat keabadian. Ia menjadi jam demi jam yang kekal. Maka, keputusan dan kesulitan yang terdapat di dalam hati dan jiwa menjadi hilang. Satu jam yang dipergunakan untuk ibadah menjadi penebus dosa dan kesalahan yang menjadi sebab masuk penjara. Dengan demikian, penjara menjadi madrasah yang memberikan pelajaran yang bermanfaat di mana kita dapat menyingkap rahasia di balik musibah atau penahanan ini. Di samping itu, penjara juga menjadi ajang pertemuan yang menyenangkan bagi kita dan teman-teman senasib.

Dalam “Kalimat Keempat” juga disebutkan sebuah perumpamaan yang menjelaskan kerugian besar bagi orang yang terus mengejar dunia dan mengabaikan akhirat, yaitu sebagai berikut:

Ada yang mengeluarkan lima atau sepuluh dari dua puluh empat koin emas yang ia miliki untuk membeli undian judi. Kemungkinan untuk menang adalah satu banding seribu karena ada seribu peserta. Di sisi lain, ia tidak mau mengeluarkan satu saja dari dua puluh empat jam yang ia miliki untuk membeli koin yang membuatnya bisa meraih kekayaan akhirat yang abadi. Padahal, peluang untuk mendapatkannya—bagi kaum mukmin yang menutup amalnya dengan kebaikan—adalah sembilan puluh sembilan persen (99%). Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh para nabi dan rasul yang mulia serta dibenarkan oleh para wali dan orang-orang pili-

han lewat *kasyaf* di mana jumlah mereka tidak terhitung. Jadi, mengejar undian judi dan meninggalkan keuntungan yang pasti, bertentangan dengan maslahat yang ada.

Pelajaran penting dari Risalah Nur ini seharusnya membuat senang para petugas penjara dan para penguasa. Pasalnya, telah dibuktikan lewat pengalaman bahwa mengatur seribu orang religius yang selalu ingat siksa “penjara jahanam” jauh lebih mudah daripada mengatur sepuluh orang yang meninggalkan salat, rusak akidah dan moralnya, hanya takut kepada hukuman dan penjara dunia, serta tidak membedakan antara yang halal dan yang haram.

PERSOALAN KEDUA

Sebagaimana telah dijelaskan secara indah dalam risalah “Tuntunan Generasi Muda” bahwa kematian pasti akan datang. Bahkan kedatangannya lebih pasti daripada datangnya malam sesudah siang dan datangnya musim dingin sesudah musim gugur. Juga, penjara ini ibarat jamuan sementara yang setiap kali akan diisi dan dikosongkan. Dunia pun demikian. Ia sama seperti hotel dan seperti persinggahan bagi para musafir.

Kematian yang mengosongkan setiap kota dari penduduknya sebanyak seratus kali lalu menggiring mereka ke kubur, sudah pasti menuntut sesuatu yang lebih banyak dan lebih mulia dari kehidupan yang fana ini.

Risalah Nur telah menyingkap misteri di balik hakikat yang menakjubkan ini. Ringkasnya sebagai berikut:

Selama kematian tidak dibunuh dan pintu kubur tidak ditutup, maka urusan yang paling menyibukkan pikiran manusia dan menjadi persoalan terbesar baginya adalah bagaimana selamat dari “algojo kematian” dan selamat dari “penjara seluler kubur”.

Lewat limpahan cahaya al-Qur'an al-Karim, Risalah Nur menegaskan bahwa persoalan tersebut dapat dipecahkan. Ringkasnya sebagai berikut:

Kematian bisa menjadi kemusnahan abadi dan kefanaan total yang menimpa seseorang berikut para kekasih dan karib kerabatnya, atau bisa pula menjadi surat pembebasan tugas (demobilisasi) untuk pergi ke alam lain yang lebih baik serta tiket untuk masuk ke istana kebahagiaan dengan sertifikat iman.

Sementara kubur bisa menjadi penjara sepi dan gelap serta sumur yang dalam, atau bisa pula menjadi pintu menuju taman abadi dan jamuan bersinar setelah bebas dari penjara dunia.

Risalah “Tuntunan Generasi Muda” menerangkan hakikat ini dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Misalkan di halaman penjara ini ditancapkan tiang-tiang gantungan yang bersandar ke tembok. Di belakangnya terdapat satu distrik besar yang memberikan hadiah istimewa. Semua orang berada dalam posisi yang sama. Kita para tahanan yang berjumlah lima ratus orang sedang menunggu giliran untuk dipanggil menuju lapangan. Suka atau tidak, kita dipanggil satu demi satu. Tidak ada jalan selamat. Setiap kita bisa dipanggil dengan teriakan, “Mari terimalah putusan hukuman matimu dan naiklah ke tiang gantungan!” Atau, “Terimalah putusan untuk mendekam di penjara sendirian selamanya lewat pintu yang terbuka ini.” Atau, “Bergembiralah! Engkau mendapat jutaan koin emas. Ini ambillah!

Kita menyaksikan pengumuman dari seruan tersebut

tersebar di mana-mana. Kita menyaksikan sejumlah orang yang naik ke tiang gantungan secara bergiliran. Di antara mereka ada yang menggelayut. Di antara mereka ada yang menjadikannya sebagai tangga untuk sampai ke area hadiah yang terdapat di belakangnya. Kita sangat yakin dengan apa yang terjadi di distrik tersebut seolah kita melihat secara langsung sesuai dengan sejumlah informasi benar yang disampaikan oleh pejabat tinggi distrik tersebut yang keberadaannya tidak diragukan.

Pada saat itu, terdapat dua kelompok yang masuk ke penjara. Yang satu membawa alat-alat musik, minuman keras, dan manisan yang tampak seperti madu, namun sebenarnya racun yang disusupkan oleh setan-setan yang berwujud manusia. Mereka mempersembahkannya kepada kita serta mendorong kita untuk mengonsumsinya. Adapun kelompok kedua, mereka membawa sejumlah kitab pendidikan dan brosur bermuatan akhlak beserta makanan dan minuman yang penuh berkah. Mereka memberikannya sebagai hadiah untuk kita. Dengan kompak, rasa penuh percaya dan yakin, mereka menceritakan kepada kita:

Makanan yang diberikan oleh kelompok pertama kepada kalian hanyalah ujian. Jika kalian menerima dan mengonsumsinya, maka nasib kalian seperti yang kalian lihat di tiang gantungan. Namun, jika kalian menerima hadiah yang kami persembahkan kepada kalian atas nama dan perintah penguasa negeri ini serta kalian membaca berita dan zikir yang terdapat dalam kitab tersebut, maka kalian akan selamat dari hukuman mati. Kalian akan mendapatkan kupon hadiah dari area di atas guna mendapatkan keuntungan besar sebagai

hadiah dan persembahan penguasa. Percayalah dengan ucapan kami ini dan yakinlah sepenuhnya seolah kalian melihatnya di siang bolong. Sebaliknya, berhati-hatilah dengan manis berlapis madu yang diharamkan dan masih meragukan itu. Kalau kalian memakannya, perut kalian akan sangat sakit akibat pengaruh racun. Kalian akan merasa pedih saat naik ke tiang gantungan.

Berdasarkan perumpamaan di atas, orang beriman yang telah menghabiskan umurnya dalam ketaatan dan menutup amalnya dengan kebaikan akan diberi oleh takdir ilahi berbagai simpanan kekayaan abadi yang tak pernah habis. Adapun mereka yang bergelimang dalam kemaksiatan, hal-hal haram, kekufuran, dan kefasikan akan dihukum mati (bagi yang tidak percaya kepada akhirat) jika mereka tidak bertobat. Atau, mereka akan dijebloskan ke dalam penjara sepi dan gelap yang bersifat abadi (bagi mereka yang percaya kepada kekalnya roh tetapi tetap bermaksiat). Mereka menerima putusan untuk menderita selamanya dengan kepastian mencapai 99 persen.

Ya, berita yang benar ini disampaikan oleh 124 ribu nabi⁴ disertai sejumlah mukjizat yang membenarkan mereka. Juga, diberitakan oleh lebih dari 124 juta wali yang mengikuti jejak para nabi dan membenarkan berita yang diberikan dalam bentuk *kasyaf* dan rasa spiritual. Ia pun disampaikan oleh mereka yang jumlahnya tak terhingga dari para ulama ahli

⁴ Abu Dzarr ^d bertanya, “Wahai Rasulullah, berapa jumlah seluruh nabi?” Beliau menjawab, “124 ribu. 315 di antaranya adalah rasul.” HR. Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/265; Ibnu Hibban, *ash-Shahih*, 2/77; ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabir*, 8/217; al-Hâkim, *al-Mustadrak*, 2/652; Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1/23,54.

tahkik,⁵ para mujtahid, dan kaum *shiddiqin* yang menguatkan pernyataan dan keimanan mereka secara rasional dengan dalil dan hujjah yang kuat. Mereka memberitakan dengan yakin apa yang disampaikan oleh orang-orang yang berasal dari kedua kelompok di atas. Jadi, tiga kelompok agung tersebut dan jamaah pembawa kebenaran itu, sebagai pemimpin serta mentari dan bulan umat manusia, semuanya memberitakan hakikat itu secara ijmak dan mutawatir.

Oleh karena itu, sungguh rugi orang yang tidak perhatian dengan ucapan dan perintah mereka, yang tidak meniti jalan lurus yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi lewat petunjuk mereka, serta tidak peduli dengan nasib akhir yang menyakitkan—dengan kepastian mencapai 99 persen—padahal di sisi lain ia tidak mau meniti jalan yang hanya memiliki satu kemungkinan bahaya dengan bersandar pada berita seorang informan lalu mengganti dengan jalan lain yang lebih jauh dan lebih panjang.

Mereka laksana orang mabuk atau orang tidak waras yang malang. Ia sibuk mengawasi gangguan lalat namun lupa akan terkaman binatang buas. Pasalnya akalunya telah hilang. Ia telah menyia-nyiakan kalbunya, merusak jiwanya, dan menghancurkan sisi kemanusiaannya. Meski sudah banyak informasi valid yang datang dari para pembawa berita yang jumlahnya tak terhitung itu, ia tetap meninggalkan jalan

⁵ Salah satu ulama ahli tahkik tersebut adalah Rasail Nur di mana ia mampu membungkam filsuf materialis yang paling membangkang dan kalangan zindiq yang paling keras kepala sepanjang 20 tahun silam. Sampai sekarang pun ia masih siap menerima tantangan dan memberi perlawanan. Ia dapat dibaca dan ditelaah oleh semua orang tanpa bisa dibantah—Penu-lis.

tersingkat dan termudah yang mengantar pada keberhasilan menggapai surga dan kebahagiaan abadi. Ia malah memilih jalan yang lebih panjang, lebih sulit, dan lebih sempit yang secara pasti akan mengantarkannya pada penjara jahanam dan derita abadi.

Sayangnya, seperti yang telah kami katakan, manusia tidak mau melewati jalan singkat di dunia ini yang hanya berisi satu dari seratus kemungkinan bahaya, atau penjara selama sebulan. Ia lebih percaya kepada seorang pembawa berita yang bisa jadi berdusta. Ia lebih memilih jalan lain meski lebih panjang dan tidak berguna karena dianggap tidak mengandung bahaya.

Jika keadaan yang sebenarnya demikian, maka kita sebagai orang tahanan harus menerima hadiah kelompok kedua tadi untuk mengganti derita penjara selama ini. Pasalnya, sebagaimana nikmat sesaat dalam membalas dendam, kesenangan selama beberapa menit atau beberapa jam dalam melakukan kemaksiatan telah menjebloskan kita ke dalam penjara. Ada di antara kita yang mendekam di penjara selama 15 tahun, ada yang 10 tahun, ada yang 5 tahun, dan ada yang setahun atau dua tahun hukuman. Maka, kita harus mengubah jam demi jam yang singkat menjadi hari-hari ibadah yang setara dengannya. Kita harus mengubah dua atau tiga tahun hukuman yang kita jalani menjadi 20 atau 30 tahun dari usia abadi. Kita harus mengganti 20 atau 30 tahun dari penderitaan di penjara menjadi jutaan tahun yang kekal. Hal itu dengan menerima hadiah kelompok kedua di atas. Dengan demikian, hukuman yang diberikan kepada kita menjadi sarana untuk selamat dari penjara jahanam. Ketika itulah, kehidupan akhi-

rat kita tersenyum bahagia di hadapan tangisan dan kesedihan dunia kita. Dengan itu pula kita telah membalas dendam terhadap ujian yang telah kita terima dan kita benar-benar memerlihatkan bahwa penjara merupakan madrasah pendidikan untuk membenahi akhlak.

Hendaklah para petugas penjara menyaksikan bahwa orang-orang yang mereka anggap jahat dan pembunuh, serta dianggap perampok dan orang-orang yang mengganggu ketertiban umum telah menjadi murid madrasah pendidikan yang penuh berkah. Di dalamnya mereka belajar adab yang mulia dan akhlak terpuji sehingga menjadi orang-orang yang berguna bagi bangsa dan manusia. Hendaknya mereka banyak bersyukur kepada Tuhan!

PERSOALAN KETIGA

Peristiwa yang mengandung pelajaran seperti yang telah dijelaskan dalam buku “Tuntunan Generasi Muda”. Ringkasnya sebagai berikut:

Pada suatu hari, di hari ulang tahun Republik Turki, aku duduk di depan jendela penjara Eskişehir yang mengarah ke Sekolah Menengah Atas (SMA) puteri. Para gadis remaja di sekolah tersebut sedang tertawa dan menari di halaman sekolah dengan ceria dan gembira. Seketika tampak dalam pandanganmu kondisi yang akan mereka alami lima puluh tahun mendatang. Sekitar lima puluh dari enam puluh gadis yang saat ini tertawa berubah menjadi tanah dan mendapat siksa di kubur. Sementara sepuluh orang sisanya sudah renta berusia tujuh puluh dan delapan puluh tahunan. Wajah mereka sudah jelek dan kecantikan mereka telah sirna. Mereka menderita karena berharap orang-orang akan mengaguminya, namun yang terjadi malah sebaliknya. Mereka justru merasa jijik dan muak melihatnya. Pasalnya, mereka tidak menjaga kehormatan di saat masih muda. Ya, aku melihat kondisi tersebut dengan sangat jelas. Aku pun menanggapi kondisi mereka yang

memilukan. Sebagian para narapidana yang berada di penjara mendengar tangisanku. Mereka pun menghampiri untuk mencari tahu apa yang tengah terjadi. “Biarkan aku sendirian! Pergilah!” ujarku kepada mereka.

Ya, apa yang kulihat merupakan sebuah kenyataan, bukan khayalan. Pasalnya, sebagaimana musim panas dan gugur akan berubah menjadi musim dingin, maka di balik musim panas masa muda dan musim gugur masa tua terdapat musim dingin kubur dan barzakh. Andaikan peristiwa lima puluh tahun kemudian bisa diperlihatkan seperti lima puluh tahun yang sudah berlalu—lewat perangkat seperti bioskop—lalu berbagai peristiwa dan kondisi yang dialami oleh kaum yang sesat di masa mendatang ditayangkan, tentu mereka akan merasa sakit dan menangis pilu atas berbagai larangan yang saat ini mereka senangi dan mereka nikmati.

Saat sedang tenggelam dalam perenungan dan saat menyaksikan layar imajiner yang terpampang di hadapanku di penjara Eskişehir, tiba-tiba datang sosok maknawi yang seolah-olah memerankan sosok setan manusia yang mengajak kepada kemaksiatan dan menyebarkan kesesatan. Ia berkata kepadaku:

“Kami ingin menikmati semua kelezatan hidup dan membuat orang lain senang dengannya. Oleh karena itu, biarkan kami dengan kondisi kami. Jangan campuri urusan kami!”

Akupun menjawabnya dengan berkata:

“Karena engkau menjatuhkan diri dalam kubangan kesesatan dan kemaksiatan demi mendapat kenikmatan yang sangat sedikit tanpa peduli dengan kematian yang akan datang, maka ketahuilah bahwa:

Masa lalu—sesuai dengan kesesatanmu—sudah tiada dan telah berakhir. Ia menjadi kuburan besar yang menakutkan. Di dalamnya, tubuh jenazah itu luluh lantak. Oleh karena itu, jika engkau masih memiliki akal atau hati yang hidup, maka derita dan kepedihan yang bersumber dari kematian abadi dan perpisahan tak bertepi dengan kerabat dan orang yang kau cinta—akibat dari kelalaianmu—bisa melenyapkan semua kenikmatan parsial dan melenakan yang kau rasakan dalam waktu yang sangat singkat.

Lalu, bila “masa lalu” sudah tiada bagimu, maka “masa depan” juga demikian. Hal itu karena ketiadaan iman pada dirimu. Ia menjadi medan yang menakutkan, gelap, dan mati. Karena setiap entitas malang yang datang ke alam wujud lalu melewati masa sekarang akan dipenggal oleh algojo kematian dan dilemparkan menuju ketiadaan, maka hal itu membuat rasa kekhawatiran menghujani kepalamu yang tidak ada imannya sesuai dengan keterikatan akalmu dengan mereka. Kondisi tersebut membuat semua kenikmatan parsialmu yang tidak syar’i menjadi hilang seketika.

Akan tetapi, ketika engkau menyingkir dari jalan kesesatan dan meninggalkan jalan kemaksiatan dengan masuk ke wilayah iman yang hakiki disertai istikamah di dalamnya, maka melalui cahaya iman engkau akan melihat bahwa:

Masa lalu bukan tiada, bukan pula kuburan yang melumat segala sesuatu. Namun ia adalah alam bercahaya yang benar-benar ada di mana kemudian berubah menjadi masa depan. Ia ruang tunggu bagi roh-roh kekal yang menantikan adanya kebangkitan untuk kemudian masuk ke surga kebahagiaan abadi yang disiapkan untuk mereka. Oleh

karena itu, ia memberimu—sedang engkau masih di dunia—kenikmatan surga maknawi sesuai dengan tingkat keimananmu. Selain itu, masa depan juga tidak mendatangkan kepedihan dan kerisauan. Ia bukan tempat yang mencekam, serta bukan pula lembah yang gelap dan menakutkan. Akan tetapi, dengan cahaya iman, ia merupakan tingkatan tempat kebahagiaan abadi milik Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan kemurahan-Nya mencakup semua hal. Sebagaimana Allah ﷻ telah menghamparkan musim semi dan musim gugur sebagai dua hidangan penuh nikmat, Dia juga telah menyiapkan hidangan jamuan mewah di istana yang tinggi itu serta membuka galeri kebaikan dan karunia-Nya yang berlimpah di sana. Sementara manusia dibujuk, bahkan digiring ke sana.

Ya, lewat layar keimanan, seorang mukmin melihatnya sesuai dengan tingkat keimanan masing-masing. Ia dapat merasakan sebagian dari kenikmatan yang abadi itu. Jadi, kenikmatan hakiki yang tidak dikotori oleh kepedihan hanya terdapat pada iman. Hanya dengan iman, kenikmatan itu dapat diraih.

Terdapat ribuan buah iman penuh nikmat yang ada di dunia ini. Serta, ada ribuan manfaat dan hasilnya. Hanya saja, kami akan menjelaskan salah satu darinya lewat sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Wahai saudaraku, bayangkan anakmu satu-satunya yang sangat kau cintai terbaring di atas kasur sedang menghadapi sakaratul maut. Ketika itu engkau larut dalam pikiran yang putus asa dan merasakan kepedihan luar biasa akibat membayangkan perpisahan abadi yang sangat menyakitkan. Dalam

kondisi putus asa semacam itu, bayangkan tiba-tiba seorang dokter yang mahir, laksana Khidir atau Luqman , datang memberi penawar racun bagi si anak. Seketika anak tersebut membuka kedua matanya diliputi perasaan senang dan gembira. Ia telah selamat dari cengkeraman kematian. Ketika itu, betapa engkau sangat gembira dan bersuka ria.

Begitu pula kondisi jutaan orang yang terkubur di pekuburan masa lalu di mana engkau sangat mencintai mereka dan mempunyai ikatan kuat seperti kondisi anak tadi. Ketika dalam pandanganmu mereka nyaris binasa ditelan kefanaan di kuburan masa lalu, tiba-tiba hakikat iman memancarkan cahaya lewat jendela hati sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman kepada anak tadi. Cahaya tersebut menerangi kuburan luas yang disangka sebagai tempat kemusnahan abadi. Dengan cahaya tersebut, mereka yang sudah mati tampak hidup di alam barzakh. Dengan *lisanul hal* mereka menyeru: “Kami tidak mati dan kami tidak akan pernah mati. Sebentar lagi kita akan bertemu.”

Ya, sebagaimana kesembuhan si anak mendatangkan rasa senang dan kegembiraan yang tak terkira setelah tadinya putus asa, demikian pula dengan hal ini. Ia membuat kita yakin bahwa iman yang telah membuat gembira di dunia memastikan bahwa hakikatnya ibarat benih yang seandainya berwujud fisik, tentu akan tumbuh di atasnya surga bagi setiap mukmin dan ia akan menjadi pohon Tuba untuknya.

Itulah yang kukatakan kepada setan manusia yang keras kepala tersebut. Namun ia menentangku seraya berkata, “Biarkan kami hidup meski seperti binatang tanpa peduli dengan sejumlah persoalan yang kita bincangkan ini. Biarkan

kami menjalani kehidupan kami dengan menikmati berbagai kesenangan dan senda gurau.”

Akupun menjawab, “Engkau tidak akan pernah seperti binatang. Sebab, binatang tidak memiliki perangkat untuk memikirkan masa lalu dan masa depan. Binatang tidak merasakan kesedihan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Oleh karena itu, binatang menemukan kenikmatannya secara sempurna dan bersyukur kepada Penciptanya Yang Mahamulia. Bahkan binatang yang siap disembelih sekalipun hanya merasakan sakitnya pisau saat digoreskan ke tenggorokannya. Setelah itu, rasa sakit tadi segera hilang sehingga tidak tersiksa karenanya.

Sungguh rahmat ilahi dan kasih sayang Rabbani sangat tampak ketika Dia menyembunyikan persoalan gaib dan menutup semua musibah yang terjadi. Terutama pada hewan dan binatang. Akan tetapi wahai manusia, dengan akal yang engkau miliki, masa lalu dan masa depanmu tidak bersifat gaib lagi di satu sisi. Engkau tidak dapat menikmati kelapangan dan ketenangan yang dirasakan oleh binatang lewat tertutupnya tirai gaib di hadapan mereka. Penyesalan dan rintihan yang bersumber dari masa lalu, serta berbagai bentuk perpisahan yang menyakitkan dan kecemasan yang bersumber dari masa depan bisa melenyapkan kenikmatan parsialmu sekaligus menjerumuskanmu ke tingkatan yang jauh lebih rendah daripada binatang bila dilihat dari sisi kesenangan.

Selama hakikatnya demikian, yang harus engkau lakukan adalah berlepas diri dari akalmu lalu melemparkannya ke luar. Setelah itu, engkau anggap dirimu sebagai binatang agar selamat. Atau bila tidak, engkau terangi akalmu dengan

cahaya iman dan engkau perhatikan suara indah al-Qur'an. Maka, engkau akan lebih mulia daripada binatang. Engkau akan merasakan sejumlah kenikmatan yang bening dan suci selama berada di dalam kehidupan dunia yang fana ini.

Aku telah memberikan hujjah tersebut padanya. Namun ia menyanggah seraya berkata, "Setidaknya kami akan hidup seperti orang asing yang kafir itu."

Aku pun menjawabnya dengan berkata, "Engkau tidak akan bisa seperti orang asing yang kafir itu. Pasalnya, meski mereka mengingkari seorang nabi, bisa jadi mereka masih beriman kepada nabi yang lain. Bahkan meski mereka tidak mengenal salah seorang nabi, mereka masih beriman kepada Allah. Meskipun tidak beriman, mungkin mereka masih bisa mencapai kesempurnaan lewat sejumlah sifat terpuji dan tabiat manusiawi yang mereka miliki. Adapun bila seorang muslim mengingkari nabi akhir zaman, Muhammad ﷺ yang merupakan penutup para nabi, serta mengingkari agama dan dakwahnya yang bersifat menyeluruh, lalu keluar dari wilayah hidayah-Nya, berarti ia tidak beriman kepada nabi yang lain, bahkan ia tidak beriman kepada Allah. Sebab, ia hanya mengenal seluruh nabi, Allah, dan kesempurnaan lewat petunjuk Rasullullah ﷺ. Maka dari itu, tidak ada sesuatu pun yang tersisa dalam hatinya tanpa beriman kepada Nabi ﷺ. Oleh sebab itu, manusia dari agama mana pun, sejak masa lalu, masuk ke dalam Islam. Sementara, tidak ada satu pun muslim yang menjadi Yahudi, Majusi, dan Nasrani tulen. Barangkali ia hanya menjadi orang ateis dan berakhlak bejat sehingga ia berbahaya bagi negara dan bangsa.

Demikianlah, aku memberikan hujjah kepada orang yang keras kepala itu bahwa ia tidak bisa menyerupai orang kafir yang asing sekalipun. Ketika tidak ada lagi alasan yang bisa menjadi sandaran, ia pun menghilang dan pergi menuju neraka sebagai tempat terburuk.

Wahai teman-teman yang berkumpul di “Madrasah Yusufiyah” ini! Selama hakikatnya demikian, sementara cahaya Risalah Nur telah dan terus tersebar sejak dua puluh tahun yang lalu di mana ia berhasil mematahkan sikap keras kepala kaum yang membangkang serta memaksa mereka untuk beriman, maka kita harus berpegang pada iman dan jalan lurus yang mudah, bermanfaat, dan selamat, baik bagi dunia, masa depan, akhirat, negeri, maupun bangsa kita. Kita tidak boleh membuang-buang waktu dengan berbagai khayalan dusta dan harapan kosong yang tidak berguna. Namun kita harus menghidupkannya dengan amal salih seperti membaca sejumlah surah al-Qur’an al-Karim yang kita ketahui siang dan malam sekaligus mempelajari maknanya dari saudara-saudara kita yang mengetahui maknanya. Juga, kita harus mengqadha shalat-shalat wajib kita yang tertinggal, serta meraih akhlak yang terpuji dari sebagian yang lain. Kita jadikan penjara ini sebagai taman penuh berkah yang menumbuhkan tunas-tunas unggul. Kita berusaha dengan sungguh-sungguh agar para aparat penjara bisa menjadi ustadz pembimbing yang menyiapkan manusia menuju surga serta menjadi pengawas yang baik, bukan penjaga neraka bagi para pembunuh dan pelaku kejahatan.

PERSOALAN KEEMPAT

Suatu ketika, saudara-saudaraku yang melayaniku bertanya sebagai berikut:

Perang dunia telah menyita perhatian manusia, menyibukkan planet bumi, serta membuatnya gamang dan goncang. Ia sangat terkait dengan masa depan dunia Islam. Namun Anda tidak mempertanyakan hal tersebut meski sudah berlangsung selama lima puluh hari—atau bahkan tujuh tahun⁶—sementara kami menyaksikan banyak orang religius dan ulama meninggalkan shalat berjama'ah dan masjid untuk mendengarkan informasi radio. Adakah persoalan yang lebih penting darinya bagi Anda? Atau, sibuk dengan masalah tersebut adalah sesuatu yang berbahaya dan mendatangkan kerugian?

Jawabanku:

Modal umur manusia sangat singkat. Sementara, kewajiban dan tugas yang wajib kita kerjakan sangat banyak. Kewajiban tersebut laksana rangkaian lingkaran yang saling bertautan dan berpusat pada manusia. Yaitu mulai dari lingkaran

⁶ Kalimat sisipan ini mengarah ke tahun 1946 M.

kalbu, perut, badan, rumah, kampung, kota, negara, planet bumi, dan umat manusia hingga kepada wilayah seluruh makhluk hidup dan seluruh alam. Semuanya merupakan rangkaian lingkaran yang saling bertautan. Setiap manusia memiliki satu bentuk tugas pada masing-masing lingkaran tersebut. Hanya saja, kewajiban yang paling besar dan paling penting, bahkan berkelanjutan bagi manusia adalah pada lingkaran yang paling kecil atau yang paling dekat dengannya. Sementara, kewajiban yang paling kecil, paling remeh dan paling singkat berada di lingkaran yang paling besar dan paling jauh. Atas dasar itu, berbagai tugas dan kewajiban yang ada berbanding terbalik dengan luas lingkaran. Artinya, semakin kecil dan dekat lingkarannya, semakin penting kewajibannya. Sebaliknya, semakin besar dan jauh lingkarannya, semakin tidak penting kewajibannya. Akan tetapi, karena lingkaran yang besar cenderung memikat dan menarik, ia pun menyibukkan manusia dengan sejumlah persoalan yang tidak penting baginya. Ia membuat pikirannya tertuju kepada sejumlah perbuatan yang tidak penting, sehingga hal itu membuatnya mengabaikan berbagai kewajiban utamanya pada lingkaran kecil yang dekat dengannya. Dengan demikian, ia menyalahgunakan modal umurnya. Belum lagi, kalbunya cenderung dan berpihak kepada salah satu dari dua pihak yang saling berseteru sehingga terus mengikuti informasi perang yang merusak tersebut tanpa ada pengingkaran dalam diri terhadap kezaliman yang dilakukan oleh pihaknya. Bahkan ia senang dan menjadi sekutu dalam kezaliman tersebut.

Adapun jawaban terhadap poin pertama adalah sebagai berikut:

Setiap manusia, terutama seorang muslim, menghadapi persoalan penting dan kondisi genting yang lebih besar daripada konflik antar negara besar untuk menguasai planet bumi. Persoalan tersebut sangat penting dan genting yang andaikan orang berakal memiliki kekuatan seperti Jerman dan Inggris berikut sumber dayanya, tentu ia akan mengerahkan semuanya untuk meraih persoalan yang ditujunya itu tanpa ragu.

Persoalan tersebut adalah apa yang dideklarasikan oleh seratus ribu orang-orang pilihan dan yang panjinya diangkat oleh sosok tokoh dan pembimbing umat manusia yang jumlahnya tak terhingga yang bersandar pada kesepakatan dan janji Tuhan semesta alam. Bahkan ada di antara mereka yang menyaksikannya secara langsung. Persoalan tersebut adalah persoalan yang sangat menentukan nasib manusia. Yaitu: Apakah manusia berhasil meraih kekuasaan yang besar dan kekal serta tempat tinggal yang nyaman di surga yang seluas langit dan bumi dengan iman, atau tidak? Siapa yang tidak memiliki paspor iman dan tidak memeliharanya dengan benar, pasti ia gagal meraihnya. Dan itu merupakan kerugian nyata.

Banyak orang di masa sekarang—yang diuji dengan wabah materialisme—mengabaikan persoalan ini. Bahkan salah seorang dari mereka yang memiliki ilmu dan *kasyaf* menyingkap dan menyaksikan bahwa hanya sedikit saja dari setiap empat puluh orang—di satu tempat—yang dengan iman mereka selamat dalam menghadapi sakaratul maut dan mendapat husnul khatimah. Adapun selebihnya celaka. Nah, kira-kira kalau kekuasaan dunia diberikan kepada salah seorang di antara mereka sebagai ganti dari kenikmatan abadi

tersebut, apakah nilainya sepadan?! Ataukah bisa menempati posisinya?! Tidak sama sekali.

Oleh karena itu, kami, semua *tullabunnur*, meyakini bahwa meninggalkan pengabdian agung yang mengantarkan pada “kebahagiaan abadi” tersebut, mengabaikan tugas-tugas yang sembilan puluh persen dapat menjaganya, serta lalai darinya karena sibuk dengan urusan eksternal dan tidak penting seakan dunia ini kekal, semua itu merupakan bentuk ketidakwarasan.

Kami sangat yakin dan percaya pada hal tersebut. Oleh karena itu, andaikan setiap kami memiliki akal dan pemahaman berkali-kali lipat daripada apa yang dimiliki sekarang, tentu semuanya akan dikerahkan untuk memenangkan persoalan penting tersebut (meraih kebahagiaan abadi).

Wahai saudara-saudaraku yang baru saja mendapat hukuman penjara! Kalian belum membaca Risalah Nur sebagaimana saudara kalian sebelumnya yang pernah masuk penjara bersama kami. Aku ingin menyampaikan kepada kalian sebuah pesan sekaligus mempersaksikannya kepada seluruh mereka dan ribuan orang yang seperti mereka. Aku telah mengatakan dan menegaskan berulang-ulang bahwa:

Risalah Nur telah berhasil membuat sembilan puluh persen dari mereka memenangkan persoalan agung di atas. Ia telah menyerahkan “medali kemenangan”—yang berupa iman yang kukuh—kepada dua puluh ribu orang selama dua puluh tahun berlalu. Tentu saja, sebab ia bersumber dari mukjizat maknawi al-Qur’an serta berposisi sebagai pembela perkara besar tersebut dan pengacara di masa sekarang.

Meskipun selama delapan belas tahun ini para musuh, zindik, dan kaum materialis menimpakan berbagai tipu daya dan makar yang keji serta mereka terus mendorong sebagian pejabat untuk membinasakan kami sehingga memasukkan kami ke dalam penjara seperti sekarang ini, namun mereka tidak bisa melakukan sesuatu yang berarti dan dengan izin Allah tidak akan pernah bisa. Pasalnya, mereka tidak mampu menghadang benteng Risalah Nur yang kukuh serta tidak mampu menyentuh perlengkapannya yang berjumlah seratus tiga puluh (risalah), kecuali dua atau tiga saja.

Oleh karena itu, siapa yang ingin mengambil pengacara untuk membela perkaranya, ia bisa menjadikan Risalah Nur sebagai pengacaranya.

Wahai saudara-saudaraku, jangan khawatir! Risalah Nur tidak akan terhalang ataupun terlarang. Sebab, bagian-bagian dari Risalah Nur yang penting sudah beredar luas di antara anggota parlemen dan pejabat dengan penuh kebebasan, kecuali dua atau tiga risalah.

Insya Allah akan datang suatu masa, saat para pejabat dan pimpinan lapas membagi-bagikan Risalah Nur kepada para tahanan sebagaimana mereka membagikan-bagikan makanan dan obat, sehingga penjara berubah menjadi madrasah serta tempat mendidik dan merehabilitasi.

PERSOALAN KELIMA

Sebagaimana telah dijelaskan dalam buku “Tuntunan generasi muda” bahwa:

Masa muda akan berlalu dan sirna. Ia pasti akan berakhir. Sebagaimana musim panas akan digantikan oleh musim semi dan musim dingin, serta siang juga akan digantikan oleh sore dan malam, begitu juga dengan masa muda. Masa muda pasti akan berubah menjadi masa tua dan akan berakhir pada kematian.

Bila seorang pemuda menggunakan masa mudanya yang bersifat sementara di jalan kebaikan dalam ruang lingkup kesucian dan keistikamahan, seluruh pesan samawi memberikan kabar gembira bahwa dengan itu ia akan meraih masa muda yang kekal abadi.

Sebagaimana perasaan emosi sesaat terkadang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pembunuhan, sehingga menanggung penderitaan jutaan menit di dalam penjara. Begitu pula dengan kebobrokan masa muda dan berbagai kenikmatannya yang bersifat sementara manakala berada di luar batas ketentuan Allah, akan mendatangkan

penderitaan yang jauh lebih besar daripada kenikmatan itu sendiri, di samping siksa di dalam kubur dan tanggung jawab di akhirat. Selain itu, akan muncul kesedihan dari hilangnya kenikmatan, serta hukuman duniawi sebagai balasan dari dosa yang dilakukan.

Misalnya, cinta terlarang. Ia mendatangkan berbagai derita yang melenyapkan kenikmatan secuil padanya. Di antaranya, derita karena cemburu, karena berpisah dengan sang kekasih, dan karena cinta bertepuk sebelah tangan, serta berbagai hal lain yang membuat kenikmatan secuil tersebut laksana madu beracun.

Barangkali engkau ingin mengetahui betapa penyalahgunaan masa muda telah mendatangkan banyak penyakit yang menggiring mereka ke sejumlah rumah sakit atau kuburan, betapa tindakan para pemuda yang melampaui batas telah mengantarkan mereka ke penjara, dan betapa derita maknawi yang mereka alami akibat kekosongan spiritual dan kehampaan jiwa telah mengantarkan mereka ke sejumlah klub malam dan tempat-tempat maksiat. Ya, Jika engkau ingin memastikan semua itu, tanyakanlah pada sejumlah rumah sakit, penjara, klub malam, dan kuburan. Engkau akan mendengar rintihan, ratapan, tangisan pedih, dan rasa penyesalan yang diungkapkan oleh sebagian besar pemuda yang malang. Mereka menerima tamparan menyakitkan dan pukulan pedih akibat penyalahgunaan masa muda, tindakan yang melampaui batas, dan kenikmatan terlarang yang mereka lakukan.

Sebaliknya, bila seorang pemuda menghabiskan masa mudanya di jalan yang benar disertai sikap istikamah, maka ia menjadikannya sebagai nikmat dan karunia ilahi yang pa-

ling indah, serta menjadikannya sebagai sarana menuju amal-amal salih. Ia juga akan membuahkan masa muda yang cemerlang dan kekal abadi di akhirat sebagai ganti dari masa muda yang fana dan cepat berlalu. Itulah kabar gembira yang disampaikan oleh sejumlah kitab suci dan suhuf samawi yang Allah turunkan, terutama al-Qur'an dengan ayat-ayatnya yang bersifat pasti.

Selama hakikatnya demikian; selama wilayah halal cukup untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan; serta selama satu kenikmatan yang haram membuat pelakunya menderita di penjara setahun atau bahkan sampai sepuluh tahun, maka masa muda harus dihabiskan dengan sikap menjaga diri, menjaga kesucian, dan berusaha istikamah di jalan yang benar sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan. Inilah sikap paling tepat yang seharusnya dilakukan.

PERSOALAN KEENAM

[Persoalan ini berisi penjelasan singkat tentang satu argumen di antara ribuan argumen komprehensif seputar “iman kepada Allah” di mana ia telah dijelaskan dengan berbagai buktinya yang meyakinkan dalam sejumlah bagian Risalah Nur].

Sekelompok siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu mendatangiku seraya berkata, “Tolong perkenalkan Sang Pencipta kepada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut kepada kami.”

Maka, kujelaskan kepada mereka:

Setiap ilmu yang kalian pelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dengan bahasanya masing-masing. Oleh karena itu, pelajarilah ilmu tersebut dengan baik, tanpa harus melalui guru.

Contoh pertama: misalkan terdapat apotek besar di mana pada setiap botolnya berisi obat-obatan dan formula biotik dengan takaran yang cermat dan akurat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa di baliknya terdapat apoteker yang mahir dan ahli kimia yang andal, ia juga memperlihatkan adanya apotek bumi yang berisi lebih dari 400 ribu spesies makhluk hidup, baik berupa tumbuhan maupun binatang. Masing-masing pada hakikatnya laksana botol racikan kimiawi yang cermat dan cawan formula biotik yang ajaib. Apotek besar tersebut memperlihatkan, bahkan kepada orang buta sekalipun, akan keberadaan apotekernya yang mahabijak dan mahaagung. Ia memperkenalkan Penciptanya Yang Maha pemurah lewat tingkat keindahan, keteraturan, dan keagungannya jika dianalogikan dengan apotek yang terdapat di pasar dan sesuai dengan standar “ilmu kedokteran” yang kalian pelajari.

Contoh kedua: misalkan sebuah pabrik yang luar biasa menenun ribuan macam tenunan dan kain yang beragam dari bahan yang sangat sederhana. Hal itu tentu memperlihatkan kepada kita bahwa di balik pabrik ini terdapat seorang tekniisi dan mekanik yang mahir. Demikian pula “mesin rabbani” yang beredar, yang disebut bumi. “Pabrik Ilahi” ini yang berisi ratusan ribu pabrik induk di mana pada masing-masingnya terdapat ratusan ribu pabrik yang apik, semuanya tentu saja memperkenalkan kepada kita tentang Pencipta dan Pemiliknya sesuai dengan standar “ilmu mekanika” yang kalian baca. Ia memperkenalkan diri-Nya lewat tingkat kesempurnaan dan keagungan pabrik Ilahi tersebut—jika dianalogikan dengan pabrik manusia.

Contoh ketiga: misalkan kedai, toko makanan, dan gudang besar yang berisi seribu macam bahan makanan di mana yang satu berbeda dengan yang lain serta disusun di tempatnya masing-masing. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa ada yang memiliki dan mengatur toko tersebut. Demikian pula dengan toko milik Ilahi ini yang berjalan pada setiap tahun sejauh 24 ribu tahun dalam satu tatanan yang rapi di mana pada setiap sisinya terdapat ratusan ribu jenis makhluk yang masing-masing membutuhkan makanannya secara khusus. Toko tersebut juga melintasi empat musim. Ia datang membawa musim semi laksana kapal yang memuat ribuan jenis makanan yang beraneka ragam. Ia menghadirkannya kepada makhluk yang kehabisan makanan pada musim dingin. Itulah bumi dan kapal Ilahi yang berisi ribuan dagangan, perangkat, dan makanan kalengan. Sesuai dengan “ilmu bisnis” yang kalian baca, toko dan kedai Ilahi itu memperlihatkan dan memperkenalkan Pemilik dan Pengaturnya lewat tingkat keagungan toko tersebut—jika dibandingkan dengan toko buatan manusia.

Contoh keempat: misalkan sebuah pasukan besar yang terdiri dari 400 ribu bangsa, masing-masing memiliki makanan, senjata, pakaian, model latihan, dan masa kerja sendiri yang berbeda dari yang lain. Tentu pemimpin pasukan yang membekali mereka dengan makanan, senjata, dan pakaian yang berbeda-beda tanpa terlupa dan salah merupakan pemimpin yang luar biasa. Jika barak militer ini memperlihatkan keberadaan sang pemimpin yang luar biasa, bahkan membuat kita mencintainya dengan penuh hormat dan kagum, demikian pula dengan barak bumi ini. Pada setiap musim semi,

Dia memobilisasi pasukan Ilahi yang besar, yang terdiri dari 400 ribu jenis tumbuhan dan hewan. Masing-masing diberi pakaian, makanan, senjata, latihan, dan otoritas khusus oleh Sang Pemimpin Yang Agung dan Esa tanpa ada yang terlu-pa dan salah dalam bentuk yang sangat sempurna dan rapi. Barak musim semi yang sangat besar dan terbentang di muka bumi ini memperlihatkan kepada mereka yang memiliki akal pikiran akan keberadaan Penguasa, Pengatur, dan Pemimpin bumi yang paling agung sesuai dengan “ilmu kemiliteran”. Ia memperkenalkan-Nya kepada mereka lewat tingkat kesempurnaan barak yang besar dan agung ini—jika dianalogikan dengan barak di atas. Bahkan, ia membuat Pemiliknya dicintai disertai pujian, pengkultusan, dan pengagungan.

Contoh kelima: bayangkan ada jutaan lampu listrik yang mengelilingi sebuah kota yang menakjubkan tanpa pernah kehabisan bahan bakar. Bukankah hal ini memperlihatkan bahwa terdapat seorang insinyur andal dan jenius pada pabrik listrik dan lampu itu? Nah, lampu bintang-gemintang yang berada di atap istana bumi di mana menurut “ilmu astronomi” ribuan kali lebih besar dibanding bumi dan lebih cepat dibanding tembakan peluru tanpa pernah merusak sistem, berbenturan, padam, dan kehabisan bahan bakar sebagaimana yang kalian pelajari. Semua itu dengan tegas menunjukkan kuasa Penciptanya yang tak terbatas. Matahari, misalnya, yang sejuta kali lebih besar dari planet bumi dan sejuta kali lebih tua darinya, hanyalah lampu permanen serta tungku perapian abadi bagi negeri jamuan Tuhan (bumi). Untuk tetap menjaga nyalanya, setiap hari diperlukan bahan bakar sebanyak lautan bumi, arang sebanyak gunung-gunungnya, dan kayu bakar

yang jumlahnya seribu kali bumi. Namun, yang menyalakannya—sekaligus menyalakan seluruh bintang lain sejenisnya—tanpa bahan bakar, arang, minyak, dan tanpa pernah padam, serta yang menjalankannya dengan sangat cepat secara bersamaan tanpa pernah berbenturan adalah *qudrah* yang tak terhingga dan kekuasaan agung yang tak bertepi. Jagat raya ini berikut sejumlah lampu terang di dalamnya, sesuai “ilmu kelistrikan” yang kalian pelajari, dengan jelas menerangkan keberadaan Penguasa galeri agung di atas. Ia memperkenalkan keberadaan Dzat Penerang, Pengatur, dan Penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang-gemintang yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh semua dengan disertai pujian, tasbih, dan penyucian. Bahkan, ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Contoh keenam: misalkan terdapat sebuah kitab yang pada setiap barisnya dituliskan sebuah buku dengan tulisan yang unik. Lalu, pada setiap katanya terdapat surah al-Qur’an. Seluruh persoalan yang dibahas di dalamnya sarat dengan makna yang mendalam. Semuanya saling mendukung. Kitab menakjubkan tersebut tentu menjelaskan kecakapan penulisnya yang luar biasa. Dengan kata lain, kitab semacam itu memperkenalkan penulis dan penyusunnya dengan cara yang sangat terang seterang mentari serta menjelaskan kesempurnaan kapasitasnya. Ia melahirkan rasa kagum dan hormat di hati para pembacanya sehingga mereka terus-menerus memberikan pujian dengan berkata, “*tabâarakallâh, subhânallâh, mâ syâ Allâh.*”

Demikian pula dengan kitab alam yang besar ini di mana pada satu lembaran darinya yang berupa permukaan bumi

serta dalam satu bagiannya yang berupa musim semi, ditulis sekitar 300 ribu jenis buku yang beragam. Yaitu, kelompok hewan dan tumbuhan. Masing-masing laksana sebuah buku. Masing-masing ditulis secara bersamaan dan berbaur tanpa ada yang salah, keliru, dan terlupa. Ia ditulis dengan sangat rapi dan sempurna. Bahkan, pada setiap katanya laksana pohon dituliskan sebuah untaian syair yang menakjubkan. Lalu, pada setiap titiknya laksana benih, dituliskan sebuah indeks buku secara sempurna. Sebagaimana hal itu dapat disaksikan dengan jelas di hadapan kita sekaligus memperlihatkan bahwa di baliknya terdapat pena mengalir yang menuliskannya. Kalian dapat mengukur betapa kitab alam yang besar ini di mana pada setiap katanya terdapat begitu banyak makna dan hikmah yang beragam, serta kalian dapat mengetahui betapa al-Qur'an terbesar yang berwujud konkret berupa alam ini (ayat-ayat kawaniyah) menunjukkan Sang Pencipta dan Penulisnya. Demikianlah jika dianalogikan dengan kitab yang disebutkan dalam contoh di atas. Ini sesuai dengan ilmu hikmah yang kalian pelajari, atau seni baca dan tulis, dengan perbandingan yang lebih besar dan pandangan yang luas terhadap jagat raya. Bahkan, kalian dapat memahami bagaimana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat *Allâhu Akbar*, bagaimana ia mengajari cara penyucian lewat *subhanallâh*, serta bagaimana membuat kita mencintai Allah dengan pujian *alhamdulillah*.

Demikianlah. Setiap ilmu dari sekian banyak ilmu yang ada menunjukkan keberadaan Sang Pencipta alam, serta memperkenalkan-Nya kepada kita lewat nama-nama-Nya yang mulia, lalu dengan nama-nama tersebut kita dapat me-

ngetahui sifat-sifat dan kesempurnaan-Nya. Hal itu dengan berbagai analogi dan ukuran yang luas, cermin yang khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran.

Kukatakan kepada para siswa yang masih muda itu bahwa hikmah mengapa al-Qur'an mengulang-ulang ungkapan ayat berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ... ١

“Dzat yang menciptakan langit dan bumi”

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ١٠٢

“Tuhan Pemelihara langit dan bumi”

Keduanya adalah untuk menunjukkan kepada hakikat tersebut, untuk menetapkan argumen tauhid yang demikian cemerlang, serta untuk memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada kita.

Akhirnya mereka menjawab, “Puji dan syukur yang tak terhingga kami ucapkan kepada Tuhan Sang Pencipta atas pelajaran ini, yang merupakan hakikat mulia. Semoga Allah memberikan balasan terbaik dan ridha-Nya kepadamu.”

Kujawab, “Manusia merupakan mesin hidup yang merasakan ribuan penderitaan dan menikmati ribuan jenis kesenangan. Meski sangat lemah, namun manusia memiliki musuh yang tak terhingga, entah yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Meski sangat papa, namun ia memiliki keinginan yang tak terhingga, baik yang bersifat lahir maupun batin. Manusia adalah makhluk yang malang, yang senantiasa mera-

sakan derita kehilangan dan perpisahan. Walaupun kondisinya demikian, namun berkat afiliasi dengan Penguasa Yang Mahaagung lewat iman dan *ubûdiyah*, ia menemukan “titik sandaran” yang sangat kuat, yang menjadi tempat berlindung dari seluruh musuh. Ia juga menemukan “titik tambatan” untuk memenuhi semua kebutuhan, keinginan, dan impiannya.

Jadi, sebagaimana segala sesuatu menisbatkan diri kepada tuannya, merasa bangga dengan afiliasi tersebut, serta merasa mulia dengan kedudukan di sisi-Nya, demikian pula dengan manusia. Ketika dengan keimanan ia menisbatkan diri kepada Dzat Mahakuasa yang *qudrah*-Nya tak terhingga, serta kepada Penguasa Mahakasih yang memiliki rahmat yang luas, lalu ia mengabdikan dengan *ubûdiyah*, maka ajal dan kematian berganti dari sebuah kemusnahan abadi menjadi tiket menuju alam abadi. Kalian dapat mengukur betapa manusia sangat menikmati *ubûdiyah*-nya kepada Tuhan, merasa senang dengan iman yang terdapat dalam kalbunya, bahagia dengan cahaya Islam, serta bangga dengan Tuhannya yang Mahakuasa dan Penyayang seraya bersyukur atas nikmat iman dan Islam.

Sebagaimana hal itu kunyatakan kepada saudaraku para siswa tersebut, kunyatakan pula kepada para tahanan bahwa:

“Siapa yang mengenal dan menaati Allah, akan bahagia meskipun hidup di dalam penjara. Namun, siapa yang melalaikan dan melupakan-Nya, akan sengsara meskipun hidup di dalam istana.”

Seorang yang terzalimi pada suatu hari, saat berada di podium kematian, berteriak di hadapan kaum yang zalim dengan sangat bahagia, “Aku tidak akan berakhir pada kefaanan dan kemusnahan abadi. Namun, aku akan terbebas dari

penjara dunia menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, aku melihat kalian akan dihukum dengan kematian abadi lantaran menganggap kematian itu sebagai suatu kefanaan dan ketiadaan. Dengan demikian, dendamku telah terbalaskan.” Ia pun menyerahkan nyawanya dengan tenang seraya mengucapkan *lâ ilâha illallâh*.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

PERSOALAN KETUJUH

(Buah yang Dipetik pada Hari Jumat
Saat Berada di Penjara Denizli)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ... ﴿٧٧﴾

“Kejadian kiamat itu hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). (QS. an-Nahl [16]: 77).

مَّا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعَثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ... ﴿٢٨﴾

“Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. (QS. Luqman [31]: 28).

فَانْظُرْ إِلَىٰ ءَاثِرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ
ذَٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. ar-Rûm [30]: 50).

Suatu hari aku menyampaikan sebuah pelajaran di Kastamonu dengan bahasa ilmiah kepada sejumlah murid Madrasah Aliyah yang datang meminta kepadaku, “Tolong perkenalkan Sang Pencipta kepada kami!” sebagaimana disebutkan dalam “persoalan keenam” di atas serta seperti yang dibaca oleh sejumlah tahanan Denizli yang dapat berkomunikasi denganku di mana mereka kemudian merasa yakin dan puas sehingga mempunyai kerinduan yang sangat besar kepada akhirat. Mereka pun berujar, “Ajari pula kami tentang akhirat secara lengkap! sehingga kami tidak disesatkan oleh nafsu kami dan oleh setan-setan masa kini, yang bisa melemparkan kami kepada penjara seperti ini.”

Demi merespon permintaan mereka, dan guna memenuhi kebutuhan *tullabunnur* di penjara Denizli, serta untuk memenuhi keinginan mereka yang telah menelaah “persoalan keenam”, menurutku aku harus menjelaskan rangkuman tentang rukun iman yang penting, yaitu iman kepada hari akhir. Maka, aku memberikan penjelasan ringkas dari Risalah Nur sebagai berikut:

Sebagaimana pada “persoalan keenam” kita bertanya kepada bumi dan langit tentang Pencipta kita, Allah ﷻ, lalu ia menjawab dengan bahasa “sains modern” yang memudahkan

kita untuk mengenal Sang Pencipta Yang Maha Mulia secara jelas sejelas mentari, maka kita juga bertanya, pertama-tama, kepada Tuhan—yang telah kita kenal dengan yakin—tentang akhirat, lalu kepada Rasul ﷺ, kepada al-Qur'an, kemudian kepada semua nabi, kitab suci, malaikat, dan seluruh entitas alam.

Kita sekarang berada di urutan pertama. Kita bertanya kepada Allah ﷻ tentang akhirat. Maka, lewat semua pesan, rasul-rasul-Nya yang mulia, seluruh nama-Nya yang baik, dan seluruh sifat-Nya yang agung, Dia menegaskan kepada kita bahwa akhirat merupakan keniscayaan yang mutlak. Kalian pasti digiring ke sana. Kalimat Kesepuluh (Risalah Kebangkitan) menetapkan keberadaan akhirat lewat dua belas haki-kat yang meyakinkan dan cemerlang. Ia menjelaskannya lewat petunjuk sejumlah nama-nama-Nya yang mulia. Oleh karena itu, di sini kami hanya menjelaskan secara singkat sejumlah petunjuk tersebut karena sudah tercukupi dengan penjelasan sebelumnya.

Ya, mustahil sebuah kekuasaan tidak memberikan balasan kepada orang yang taat dan memberikan hukuman kepada pembangkang. Oleh karena itu, kekuasaan abadi—sebagai tingkatan kekuasaan *rububiyah* yang mutlak—sudah pasti memberikan balasan kepada mereka yang berafiliasi dengannya lewat iman dan ketaatan, sekaligus memberikan hukuman kepada mereka yang mengingkari kekuasaan-Nya yang agung lewat kekufuran dan pembangkangan. Tentu saja, pahala tersebut sesuai dengan rahmat dan keindahan-Nya, sementara hukuman yang ada sesuai dengan keperkasaan dan keagungan-Nya. Dengan begitu,

nama *as-Sulthân ad-Dayyân* dan *Rabbul 'alamîn* telah menjawab pertanyaan kita tentang akhirat.

Kemudian kita melihat dengan mata kepala secara jelas sejelas mentari bahwa rahmat yang bersifat umum, belas kasih yang bersifat menyeluruh, serta kemurahan yang bersifat komprehensif melimpah ke seluruh permukaan bumi. Misalnya, ketika musim semi tiba, rahmat Allah menghiasi pepohonan dan tumbuhan yang berbuah. Ia membungkusnya dengan pakaian hijau laksana bidadari surga. Lalu ia mempersembahkan kepada kita berbagai jenis buah seraya berkata, “Silakan makan dan nikmatilah!” Ia juga memberi makan untuk kita berupa madu murni sekaligus obat yang sangat nikmat lewat perantaraan serangga beracun (lebah). Ia memberi pakaian kepada kita berupa sutera yang lembut di mana ia ditenun oleh serangga tanpa tangan (ulat sutra). Dalam genggam biji dan benih, ia menyimpan ribuan ton gizi yang kemudian dijadikan sebagai gudang cadangan untuk kita.

Tentu saja, Dzat yang memiliki rahmat yang luas semacam itu, belas kasih yang menyeluruh, dan kemurahan yang komprehensif tersebut tidak akan membinasakan para hamba yang beriman kepada-Nya dan dicintai oleh-Nya, yaitu para hamba yang Dia pelihara dan Dia beri karunia dengan penuh kelembutan. Namun, Allah ﷻ akan mengakhiri tugas mereka di dunia sebagai persiapan untuk menggapai rahmat yang lebih luas dan lebih besar. Dengan begitu, nama *ar-Rahman* dan *al-Karîm* telah menjawab pertanyaan kita seputar akhirat. Keduanya menegaskan bahwa surga adalah *haq* (benar adanya).

Selanjutnya, kita menyaksikan dengan mata kita bahwa tugas makhluk dibentuk berdasarkan “pola hikmah” dan ditakar dengan “neraca adil”. Keduanya sangat cermat dan akurat di mana akal manusia tidak mampu menjangkaunya. Misalnya, hikmah azali telah menganugerahkan kepada manusia daya ingat (memori) yang ukurannya seperti biji sawi. Di dalamnya ditulis rincian kehidupannya berikut berbagai kejadian yang ia alami dalam jumlah tak terhingga. Ia laksana perpustakaan dokumenter mini. Ia disimpan di salah satu sisi otaknya untuk selalu mengingatkannya kepada hari perhitungan; hari saat lembaran amalnya dibentangkan.

Sementara keadilan mutlak Tuhan menempatkan setiap organ makhluk hidup pada posisi yang sesuai, serta mengaturnya dengan timbangan yang cermat dan akurat, mulai dari mikroba kecil hingga badak besar, dari lebah yang lemah hingga elang yang garang, dan dari sekuntum bunga yang halus hingga musim semi yang berhias jutaan bunga. Engkau bisa melihat betapa keadilan tersebut memberikan kepada setiap bagian sebuah kesesuaian yang tidak sia-sia, keseimbangan yang tanpa cacat, serta keteraturan yang disertai kreasi menakjubkan. Semua itu bagian dari keindahan cemerlang sehingga semua makhluk tampil sebagai sampel dari sebuah kreasi, kerapian, dan keindahan. Di samping itu, keadilan-Nya memberikan hak hidup kepada setiap makhluk dan memudahkan jalan kehidupan bagi mereka. Mengatur mereka dengan neraca keadilan di mana ia memberikan balasan yang baik untuk kebaikan dan balasan buruk untuk keburukan. Pada waktu yang sama, ia menyiratkan kekuatan keadilan-Nya dengan

membinasakan kaum yang zalim dan membangkang sejak masa Adam ﷺ.

Sebagaimana mentari tidak muncul tanpa adanya siang, maka hikmah azali dan keadilan abadi juga tidak terwujud sepenuhnya kecuali dengan adanya kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karena itu, keduanya tidak ridha dan tidak akan mendukung kesudahan yang tak disertai keadilan, hikmah, dan terwujudnya kebenaran, yaitu kematian yang tidak disertai kebangkitan di mana status pihak yang zalim sama dengan pihak yang terzalimi. Jadi, di balik kematian harus ada kehidupan akhirat agar hakikat dari hikmah dan keadilan tadi terwujud secara sempurna. Dengan begitu, nama Allah *al-Hakim*, *al-Hakam*, *al-Adl*, dan *al-Âdil* telah memberikan jawaban yang kuat kepada kita seputar akhirat.

Selanjutnya kita melihat bahwa segala kebutuhan makhluk hidup yang tak mampu diraihinya sendiri, semuanya disediakan. Seluruh permintaan yang ia ajukan lewat “doa”, baik lewat lisan “kebutuhan” yang mendesak atau lewat bahasa potensi fitrahnya, semua itu dikabulkan. Ia diserahkan kepadanya pada waktu yang paling tepat oleh Dzat yang Maha luas rahmat-Nya, Maha Mendengar, dan Maha Pengasih. Juga, sebagian besar doa manusia, terutama doa sejumlah manusia pilihan, terutama lagi doa para nabi yang sebagian besarnya dikabulkan dengan cara luar biasa. Semua pengabulan itu membuat kita sadar dan yakin bahwa di balik tirai ini ada Dzat Yang Maha Mendengar (سَمِيعٌ) dan Dzat Yang Maha mengabulkan (جُابِبٌ). Dia mendengar rintihan semua orang yang sedang mendapat musibah atau rintihan setiap orang yang sedang terkena penyakit. Dia memperhatikan doa setiap makhluk yang membutuhkan. Dia

melihat kebutuhan yang paling remeh sekalipun dari makhluk yang paling kecil serta mendengar rintihan yang paling samar dari makhluk yang paling lemah. Dia mengasihinya dengan belas kasih-Nya serta menolong dan membuat makhluk-Nya senang.

Jika hakikatnya demikian, maka doa agar bahagia di akhirat dan kekal di dalamnya—sebagai doa terbaik dan paling komprehensif di mana ia mencakup semua makhluk dan terpaut dengan seluruh sifat-Nya yang mulia—doa tersebut diminta oleh makhluk terbaik, yaitu manusia, serta termasuk yang diminta oleh hamba paling agung dan paling Allah cintai yaitu Rasul ﷺ sebagai imam para nabi, yang mana mereka semua merupakan mentari dan pemimpin umat manusia. Mereka mengamini doanya ini. Bahkan doanya disertai salawat atasnya, setiap hari dipanjatkan oleh setiap mukmin dari umatnya minimal beberapa kali. Lebih dari itu, seluruh makhluk ikut serta dalam doanya seraya berkata, “Kabulkan doa beliau wahai Tuhan kami. Kami meminta apa yang beliau minta.”

Doa komprehensif seperti ini yang dipanjatkan agar kekal dan bahagia selamanya, oleh sosok Rasul tercinta disertai dengan syarat-syarat di atas yang tidak tertolak, itu saja sudah cukup menjadi alasan yang memadai untuk menghadirkan surga yang kekal serta mewujudkan akhirat di antara sekian sebab dan faktor yang menuntut keberadaannya. Apalagi proses menghadirkan akhirat sangat mudah dan ringan bagi *qudrah*-Nya sama seperti menghadirkan dan menciptakan musim semi. Begitulah, nama Allah *al-Mujib*, *as-Samî* dan *ar-Rahîm* telah menjawab pertanyaan kita seputar akhirat.

Kemudian fenomena kematian dan pentas kebangkitan

di seluruh muka bumi dalam pergantian antar musim, semua itu secara jelas menunjukkan—seperti siang yang menunjukkan keberadaan mentari—bahwa di balik tirai ada Rabb yang mengatur bumi yang besar ini dengan sangat teratur dan sangat mudah sebagaimana mengatur sebuah taman kecil, bahkan seperti mengatur sebuah pohon. Dia menata musim semi serta menghiasnya dengan mudah sebagaimana menata sebuah bunga dengan hiasannya yang seimbang. Di atas lembaran bumi Dia tuliskan tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan hewan yang laksana 300 ribu jenis buku yang menyajikan model dan sampel kebangkitan di hari kiamat.

Tuhan Yang Maha Kuasa yang menulis berbagai model dan sampel dalam kondisi saling terpaut tanpa bingung dan rancu, serta tanpa salah dan lupa dengan sangat rapi dan teratur disertai sejumlah makna yang mendalam meski kondisinya mirip dan serupa. Hal itu menunjukkan sebuah kekuasaan yang bekerja dengan rahmat dan hikmah dalam bingkai keagungan. Begitulah Allah ﷻ memberikan kepada manusia sebuah kedudukan yang mulia, serta menundukkan alam yang besar ini untuknya dan menjadikannya sebagai tempat tinggal baginya.

Lalu Allah ﷻ mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi serta memikulkan amanah besar yang langit, bumi, dan gunung enggan untuk memikulnya. Dia mengunggulkan manusia atas seluruh makhluk sebagai pemimpin bagi mereka. Kemudian Dia muliakan dengan kalam Rabbani-Nya dan pesan suci-Nya. Di samping itu, Dia berjanji atas diri-Nya dan menjanjikan manusia dengan sebuah janji seperti terdapat pada seluruh kitab suci bahwa Dia akan mengekalkan-

nya dengan kebahagiaan abadi dan kekekalan ukhrawi. Tentu saja Dia akan membukakan untuknya pintu-pintu kebahagiaan yang permanen. Dia akan menghadirkan kebangkitan dan kiamat di mana hal itu lebih mudah bagi-Nya daripada menghadirkan musim semi itu sendiri.

Dengan demikian, nama Allah: *al-Muhyî*, *al-Mumît*, *al-Hayy*, *al-Qayyûm*, *al-Qadîr*, dan *al-Alîm* menjawab pertanyaan kita seputar akhirat.

Ya, *qudrah* ilahi yang telah menghidupkan seluruh pangkal pohon dan rumput pada setiap musim semi. Lalu ia menghadirkan 300 ribu contoh kebangkitan pada hewan dan tumbuhan. Bahkan ia memperlihatkan seribu contoh kebangkitan dan seribu petunjuk atasnya pada dua ribu musim semi⁷ saat mengkhayalkan seribu tahun dari tahun-tahun yang dilalui oleh umat Muhammad ﷺ dan umat Nabi Musa ﷺ. Jika demikian *qudrah*-Nya yang mutlak, bagaimana mungkin kebangkitan fisik dan jasmani dikatakan mustahil?! Bukankah sikap dan pandangan semacam itu merupakan puncak kebutaan?!

Selanjutnya 124 ribu nabi yang merupakan manusia paling masyhur di antara umat manusia telah mengumumkan kebahagiaan abadi dan kekekalan akhirat. Mereka sepakat dengan merujuk kepada ribuan janji yang telah Allah tetapkan atas diri-Nya. Mereka membuktikan kebenaran mereka lewat berbagai mukjizat yang cemerlang. Para wali yang salih yang jumlahnya tak terhitung membenarkan hakikat yang sama

⁷ Setiap musim semi yang datang laksana kebangkitan bagi musim semi sebelumnya yang kiamatnya telah tegak dan kehidupannya sudah berakhir—penulis.

lewat *kasyaf* dan *dzauq* (rasa spiritual). Sudah pasti hakikat tersebut merupakan sesuatu yang sangat jelas sejelas mentari di terik siang. Siapa yang masih ragu berarti telah kehilangan akal sehat. Pasalnya, pernyataan dan penilaian satu atau dua orang spesialis di satu disiplin ilmu atau profesi tertentu terkait dengan masalah yang berada dalam spesialisasinya mengugurkan pandangan dan pemikiran ribuan penentang yang tidak memiliki spesialisasi pada disiplin atau profesi tersebut meskipun mereka memiliki spesialisasi di bidang ilmu yang lain. Pengakuan dua orang saksi yang “mengiakan” pada sebuah masalah mengalahkan ribuan orang yang menafikan. Hal itu seperti tercermin dalam pembuktian rukyat hilal Ramadhan pada “hari yang masih meragukan” atau pengakuan adanya perkebunan kelapa di bumi yang buahnya mirip dengan kaleng susu. Sebab, pihak yang membuktikan bisa dipercaya hanya dengan memperlihatkan buah kelapanya atau menunjukkan tempatnya. Adapun orang yang mengingkari keberadaannya tidak bisa membuktikan pengakuannya kecuali bila sudah mengelilingi atau menjelajahi seluruh alam.

Begitulah orang yang memberitakan tentang surga dan negeri kebahagiaan abadi. Ia dapat membuktikannya dengan sekadar memperlihatkan salah satu jejak, petunjuk, atau bayangan surga melalui *kasyaf*. Sementara orang yang menafikan keberadaannya tidak dapat menemukan ruang untuk itu kecuali jika ia mampu menyaksikan dan memper-saksikan seluruh alam dan seluruh masa dari azali hingga abadi kepada pihak lain. Dengan begitu, ia baru bisa membuktikan penafiannya.

Karena hikmah inilah para ulama menerima prinsip

dasar yang berbunyi, “Penafian yang tidak terbatas jangkauan—seperti hakikat iman yang mencakup seluruh alam—tidak mungkin dibuktikan selama sesuatu itu bukan hal yang mustahil.”

Berdasarkan hakikat tersebut, pengingkaran dan penyangkalan yang dilakukan oleh ribuan filsuf tidak semestinya melahirkan sikap ragu dan bimbang dalam menerima informasi dari seorang informan yang jujur terkait dengan persoalan keimanan seperti ini.

Sungguh sangat bodoh orang yang terpengaruh oleh syubhat dan keraguan terkait dengan rukun iman hanya dengan pengingkaran oleh segelintir filsuf materialisme yang akal mereka berpindah ke mata sehingga hanya bisa melihat materi. Bahkan hati mereka sudah mati sehingga tidak bisa melihat hal yang bersifat maknawi. Sementara di sisi lain, rukun-rukun iman itu disepakati oleh 120 ribu nabi yang jujur yang memiliki spesialisasi di bidangnya serta oleh para wali ahli hakikat dan pakar ulama yang jumlahnya tak terhitung.

Kemudian kita menyaksikan secara jelas, entah pada diri kita atau di sekitar kita, adanya rahmat yang universal, hikmah yang komprehensif, dan pertolongan yang permanen. Kita juga melihat jejak *rububiyah* yang agung, manifestasi keadilan yang cermat, dan tindakan mulia yang terhormat. Bahkan kita melihat “hikmah” yang menghias pohon sebanyak bunga dan buahnya. Kita melihat “rahmat” yang memberikan pada setiap manusia kebaikan dan anugerah sebanyak indra, perasaan, dan perangkatnya. Kita melihat “keadilan” yang perkasa yang membinasakan para pembangkang seperti kaum Nabi Nuh, Hud, Salih, kaum Aad, Tsamud, dan Firaun. Di sisi lain,

keadilan tersebut memiliki kelembutan yang memelihara hak makhluk yang paling kecil dan paling lemah. Ayat al-Qur'an berikut ini menjelaskan hal tersebut dengan sangat ringkas:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً
مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

“Di antara tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kalian keluar (dari kubur).” (QS. ar-Rûm [30]: 25).

Ayat di atas menerangkan bahwa langit dan bumi menaati perintah ilahi laksana pasukan yang ditempatkan di dua kamp militer. Sebagaimana mereka bergegas mengambil posisi dan menerima senjata lewat seruan panglima dan tiupan terompet, demikian pula dengan langit dan bumi. Keduanya seperti dua kamp militer saat para mayit yang tidur itu diseru dengan terompet Israfil ﷺ. Seketika mereka keluar dari kubur dengan mengenakan pakaian jasad mereka. Bahkan kita melihat keagungan dan ketaatan itu pada setiap musim semi di mana pasukan yang terdapat di kamp bumi dibangkitkan dengan satu tiupan sangkakala malaikat (petir).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari rahmat, hikmah, perhatian, keadilan, dan kekuasaan abadi tersebut pasti terwujud di negeri akhirat. Dengan kata lain, ia pasti menuntut adanya kebangkitan sebagaimana ditegaskan dalam “Kalimat Kesepuluh”. Pasalnya, kedatangan akhirat adalah keniscayaan yang tak bisa diragukan. Justru ketiadaan akhirat merupakan kemustahilan ganda. Sebab, ketiadaan

akhirat berarti bergantinya “rahmat” yang merupakan puncak keindahan menjadi kejahatan yang sangat buruk; bergantinya kesempurnaan “hikmah” menjadi kesia-siaan dan puncak pemborosan; bergantinya “perhatian” Tuhan yang sangat indah dan lembut menjadi pengkhianatan yang sangat buruk dan pahit; serta bergantinya “keadilan” yang sangat objektif dan benar menjadi kezaliman yang keji dan batil.

Di samping itu, ketiadaan akhirat berarti hilangnya wibawa kekuasaan yang agung dan kekuatan Tuhan yang abadi. Ia juga berarti menuduh kesempurnaan *rububiyah*-Nya memiliki kelemahan dan kekurangan. Semua ini batil dan mustahil. Tidak bisa diterima oleh akal manusia betapapun adanya. Ia berada di luar batas kemungkinan. Pasalnya, setiap makhluk yang memiliki perasaan mengetahui bahwa betapa zalim bila manusia berakhir pada ketiadaan abadi, padahal Allah ﷻ menciptakan manusia dalam bentuk terbaik dan memeliharanya dalam pemeliharaan yang terbaik. Dia membekalinya dengan perangkat dan organ—seperti akal dan kalbu—yang membuatnya merindukan kebahagiaan abadi dan kekekalan di akhirat. Ia pun memahami bahwa betapa tidak bijak kalau potensi manusia yang memiliki beragam perangkat dan ribuan manfaat disia-siakan dengan kematian tanpa dihadapkannya kebangkitan, padahal di otaknya saja Allah ﷻ telah menanamkan ratusan hikmah dan manfaat. Perangkat yang ada pada manusia juga membuatnya mengetahui betapa lemah dan bodoh orang-orang yang menafikan agungnya kekuasaan dan sempurnanya *rububiyah* Allah saat Dia tidak menepati ribuan janji-Nya? Sungguh tidak mungkin Allah berbuat demikian. Hal yang sama berlaku pada perhatian dan

keadilan-Nya.

Begitulah, nama Allah *ar-Rahmân, al-Hakim, al-Adl, al-Karîm*, dan *al-Hâkim* telah menjawab pertanyaan yang kita ajukan seputar akhirat lewat hakikat di atas. Ia memberikan bukti kuat yang tidak mengandung keraguan sedikit pun, bahkan sangat jelas sejelas mentari.

Kemudian kita melihat *hafizhiyah* (penjagaan Allah) yang menakjubkan dan bersifat menyeluruh serta mengontrol segala sesuatu yang hidup. Ia mengendalikan segala peristiwa, menjaga berbagai bentuknya yang banyak, mencatat amal tugas alamiahnya, dan mencatat tasbih yang ditunaikan lewat *lisanul hal* kepada Asmaul husna. Ia mencatatnya dalam lembaran-lembaran *mitsâliyah*, dalam benih dan bijinya, serta dalam memorinya sebagai miniatur lauhil mahfudz. Terutama memori manusia yang merupakan miniatur perpustakaan besar yang tersimpan di otaknya. Ia mencatatkannya pada seluruh cermin dan tempat pantulan, baik yang bersifat materi maupun maknawi. Ketika musim semi tiba—bunga yang menjadi wujud *qudrah* ilahi tersebut—penjagaan-Nya memperlihatkan tulisan maknawi tersebut secara jelas dan konkret. Ia terlihat pada bunga besar itu sebagai hakikat kebangkitan yang dikandung ayat berikut:

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

“Saat lembaran amal diperlihatkan.” (QS. at-Takwîr [81]: 10).

Ia memperlihatkan lewat triliunan lisan. Ia juga menegaskan kepada kita sebuah keyakinan bahwa seluruh entitas—terutama makhluk hidup, apalagi manusia—tidak di-

cipta untuk berakhir pada ketiadaan, menuju kefanaan, dan menghilang begitu saja. Namun, mereka dicipta untuk menjalani kemuliaan mereka menuju keabadian, untuk masuk lewat pembersihan diri mereka menuju alam kehidupan yang kekal, dan untuk bergerak dengan potensi alamiah mereka menuju tugas abadi yang sedang menunggu mereka di negeri akhirat.

Ya, setiap pohon, akar, benih, dan biji tumbuhan yang jumlahnya tak terhingga, yang mati pada kiamat musim gugur, saat kebangkitan musim semi tiba, ia mengucapkan ayat yang berbunyi:

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴿١٠﴾

“Saat lembaran amal diperlihatkan.” (QS. at-Takwîr [81]: 10).

Hal itu diucapkan lewat lisan khusus seraya menafsirkan salah satu maknanya, yaitu setiap bagian menunaikan tugas seperti tugas-tugas alamiah yang pernah ditunaikan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada saat yang sama, ia menjelaskan keagungan penjagaan Tuhan pada dimensinya yang paling luas seperti yang dicakup firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ... ﴿٣﴾

Dia Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Tampak, dan Yang Tersembunyi (QS. al-Hadîd [57]: 3).

Ia membimbing kita menuju empat hakikat yang tampak pada segala sesuatu sekaligus menjadi argumen meyakinkan atas kepastian adanya hari kebangkitan sebagaimana kepas-

tian akan datangnya musim semi.

Ya, cahaya dan manifestasi dari empat nama-Nya yang mulia tersebut menembus segala sesuatu mulai dari unsur terkecil hingga yang paling besar. Hal ini akan dijelaskan lewat sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Benih yang menjadi asal pohon membuktikan keagungan “penjagaan Tuhan” karena mendapat manifestasi nama *al-Awwal*. Pasalnya, ia berisi rancangan pohon secara detail dan lengkap berikut berbagai perangkat menakjubkan yang membantu proses pertumbuhannya secara sempurna, serta mengandung syarat-syarat pembentukan pohon, meskipun bentuknya seperti kaleng yang sangat kecil.

Buah juga menjadi saksi jujur atas “penjagaan Tuhan” tersebut karena mendapat manifestasi nama *al-Âkhir*. Pasalnya, ia berisi indeks seluruh tugas alamiah pohon itu berikut catatan amalnya serta seluk-beluk kehidupannya yang kedua, padahal ia hanya berupa kotak yang sangat kecil.

Adapun bentuk luar pohon yang mendapat manifestasi nama *azh-Zhâhir* memperlihatkan keagungan *qudrah*, kesempurnaan hikmah, dan keindahan rahmat dalam bingkai penjagaan-Nya yang bersifat mutlak. Pasalnya, lewat perhiasannya yang cemerlang yang dibalut dengan ukiran menakjubkan dan beragam, serta dekorasi indah yang dilekatkan padanya, terlihat seperti pakaian bidadari yang berhias tujuh puluh warna.

Sementara itu, sejumlah perangkat internal pohon yang laksana cermin yang memantulkan cahaya nama *al-Bâthin* menegaskan kesempurnaan *qudrah* dan keadilan, keindahan

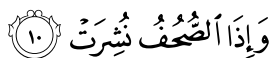
rahmat dan hikmah Tuhan dalam penjagaan-Nya secara jelas sejelas mentari. Ia merupakan pabrik luar biasa yang sangat rapi. Bahkan seperti laboratorium kimia yang besar. Atau, seperti gudang simpanan rezeki yang setiap dahan, buah, dan daunnya dibekali dengan nutrisi yang dibutuhkan.

Begitu pula bumi laksana pohon dilihat dari pergantian musim tahunannya. Seluruh benih dan biji yang disimpan di musim gugur lewat manifestasi nama *al-Awwal* sebagai amanah bagi sifat penjagaan Tuhan, mengirim dahan dan batang yang jumlahnya tak terhingga lalu memberikannya ke berbagai sisi, serta memekarkan bunga-bunga cemerlang dan menghasilkan buah nikmat yang tak terbilang. Dengan begitu, bumi memakai syal musim semi yang indah. Hal itu, karena masing-masing berisi buku kecil bertuliskan perintah ilahi dan menyimpan lembaran catatan tugas yang ditunaikan selama setahun yang lalu. Bahkan benih tersebut menyimpan semua unsur pembentukan pohon bumi yang besar. Hal itu secara jelas memperlihatkan bahwa *al-Hafizh* Yang Mahaagung dan Maha Mulia bekerja dengan *qudrah*, keadilan, hikmah, dan rahmat yang bersifat mutlak.

Adapun akhir perjalanan tahunan pohon bumi berupa semua yang ia simpan di “kaleng” yang sangat kecil. Yaitu seluruh tugas yang ditunaikan pohon di musim gugur, seluruh tasbih dan zikir alami yang ia tunaikan kepada Asmaul husna, dan seluruh lembaran amal yang bisa disebar di kebangkitan musim semi mendatang. Lalu semua itu diserahkan kepada tangan hikmah *al-Hafizh* Yang Mahaagung seraya dengan ini mengucap nama *al-Âkhir* lewat berbagai lisan di telinga

dan pandangan seluruh entitas.

Lalu, sisi lahiriah pohon berupa 300 ribu bunga yang beragam dan berbeda-beda yang mengungkap tanda dan contoh 300 ribu spesies kebangkitan. Ia merupakan hidangan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah. Ia adalah jamuan yang terbuka bagi seluruh makhluk hidup. Semua yang terdapat pada sisi lahiriah pohon menyebut dan membacakan nama *azh-Zhâhir* lewat lisan buah, bunga, dan rasanya seraya memperlihatkan dengan jelas, sejelas mentari di tengah hari, hakikat ayat berikut:



“Saat lembaran amal diperlihatkan.” (QS. at-Takwir [81]: 10).

Sementara sisi batin pohon yang besar (bumi), ibarat pabrik raksasa yang mengoperasikan begitu banyak mesin dan pabrik dengan cermat dan teratur sehingga ia mematangkan satu ton makanan dari satu ons bahan, lalu dikirimkan kepada mereka yang membutuhkan. Ia menunaikan tugas-tugasnya dengan sangat teliti sehingga tidak membuka peluang adanya intervensi unsur kebetulan. Maka, sisi batin bumi menyebut nama Allah *al-Bâthin* seraya menegaskan dan mengumumkannya lewat seratus ribu model dan bentuk seperti yang diperlihatkan oleh sebagian malaikat yang bertasbih dengan seratus ribu lisan.

Sebagaimana dilihat dari kehidupan tahunannya, bumi seperti pohon di mana ia menjelaskan *al-hafîzhîyah* (penjagaan Tuhan) yang terdapat pada empat nama-Nya yang mulia secara jelas serta menjadikannya sebagai kunci pembu-

ka pintu kebangkitan, ia juga seperti pohon yang sangat terpaut dengan kehidupan perjalanan masa dan waktu. Pasalnya, ia mengirim buahnya sepanjang waktu ke pasar akhirat.

Begitulah seluruh bumi menjadi cermin luas bagi manifestasi empat nama-Nya. Ia membuka jalan yang sangat luas menuju akhirat. Sementara akal kita terbatas dan tak mampu menjangkaunya. Oleh karena itu, kita cukupkan pembahasan ini dengan uraian berikut:

Jarum jam yang menghitung detik, menit, jam, dan hari saling menyerupai. Yang satu menunjukkan dan mengingatkan kepada yang lain. Siapa yang memperhatikan gerakan jarum detik, ia harus membenarkan gerakan jarum lainnya. Begitu juga dunia. Ia laksana jam besar milik Pencipta langit dan bumi. Hari demi hari yang menghitung detik demi detik dari jam besar ini saling menyerupai. Demikian pula dengan tahun demi tahun yang menghitung menitnya, masa demi masa yang memperlihatkan jamnya, serta dekade demi dekade yang memperkenalkan hari-harinya. Mereka saling menyerupai dan menguatkan yang lain.

Dari perspektif ini, kita melihat bumi memberitakan, lewat petunjuk yang tak terhingga, tentang datangnya musim semi yang kekal dan subuh yang abadi setelah isya dunia yang fana dan gelap. Ia memberitakan kepastian datangnya subuh dari malam tersebut dan kepastian datangnya musim semi setelah musim dingin. Lewat hakikat ini, nama *al-Hafizh* dan empat nama-Nya yang mulia (*al-Awwal*, *al-Âkhir*, *azh-Zhâhir*, dan *al-Bâthin*) menjawab pertanyaan kita tentang kebangkitan.

Kita melihat dengan mata kepala dan memahami dengan

akal bahwa:

Manusia merupakan buah pohon alam yang terakhir dan terlengkap.

Ia adalah benih pohon alam yang asli dilihat dari sisi hakikat *Muhammadi* ﷺ.

Ia merupakan ayat paling agung dari quran alam semesta.

Ia seperti ayat kursi yang menerima manifestasi nama Allah yang paling agung (*ismul a'zham*).

Ia adalah tamu termulia di istana alam.

Ia laksana pegawai paling aktif yang diberi izin untuk mengelola makhluk di istana tersebut.

Ia adalah petugas yang diperintah untuk mengolah ladang bumi serta pengawas yang bertanggung jawab atas pemasukan dan pengeluarannya lewat ratusan pengetahuan dan keahlian yang diberikan padanya.

Ia merupakan khalifah di bumi sekaligus pengawas yang berada di bawah pengawasan Sang Penguasa azali dan abadi.

Ia adalah pengelola bumi yang setiap gerak-geriknya, baik yang kecil maupun yang besar, dicatat.

Ia hamba universal yang diberi tugas untuk menunaikan ibadah secara luas dan komprehensif, serta yang membawa amanah besar—di mana langit, bumi, dan gunung enggan memikulnya—sehingga di hadapannya terdapat dua jalan: yang satu bagi mereka yang buntung, dan satunya lagi bagi mereka yang beruntung.

Ia seperti cermin yang memantulkan seluruh manifestasi nama-nama-Nya yang mulia dan memancarkan nama Allah yang paling agung.

Ia adalah objek penerima pesan ilahi dan yang paling memahami kalam rabbani.

Ia adalah makhluk yang paling banyak kebutuhannya dan paling lemah di antara makhluk hidup. Makhluk yang paling lemah, namun musuhnya tak terkira. Makhluk yang paling miskin, namun kebutuhan dan impiannya tak terhingga. Padahal ia yang paling banyak potensinya di antara seluruh makhluk hidup.

Ia ciptaan yang paling merasakan penderitaan di tengah kenikmatan hidup, sebab kenikmatannya bercampur dengan penderitaan.

Ia ciptaan yang paling merindukan, paling membutuhkan, dan paling layak atas keabadian.

Ia makhluk yang memanjatkan doa yang tak terhingga demi meraih keabadian di mana andaikan ia diberi semua kenikmatan dunia, niscaya kerinduannya untuk kekal tidak akan pernah terpuaskan.

Ia makhluk yang mencintai Dzat yang memberinya rasa cinta sampai pada tingkat penyembahan, dan mengajak yang lain untuk mencintai-Nya. Pada waktu yang sama, ia juga dicintai oleh-Nya.

Ia merupakan *qudrah shamadâniyah* Tuhan yang paling agung, bahkan makhluk yang paling ajaib di mana di dalam dirinya termuat esensi alam yang besar ini dan seluruh indra-

nya bersaksi bahwa ia merupakan makhluk yang dicipta untuk berjalan menuju keabadian.

Manusia yang terpaut dengan dua puluh hakikat universal semacam itu lewat nama *al-Haq*, semua amal perbuatannya selalu dicatat dengan nama *al-Hafizh* milik Dzat Yang Maha Menjaga dan Agung yang melihat kebutuhan terkecil dari makhluk yang paling kecil serta mendengar seruan hajatnya sehingga menolongnya, perbuatannya yang terkait dengan alam dicatat oleh malaikat pencatat sesuai tuntutan nama *al-Hafizh* dan manusia lebih mendapat perhatian khusus dari nama *al-Hafizh* dibanding makhluk yang lain. Dengan dua puluh hakikat di atas, manusia sudah pasti dibangkitkan dan tidak diragukan lagi akan mendapatkan balasan atas nama Allah, *al-Haq*, terkait dengan berbagai pengabdian dan amal yang telah dilakukan. Ia juga akan mendapat balasan atas kealpaannya. Ia akan digiring menuju hisab terkait dengan amal yang dicatat atas nama *al-Hafizh*, baik yang kecil maupun yang besar. Akan dibukakan di hadapannya pintu-pintu jamuan kebahagiaan abadi di negeri akhirat, atau pintu penjara menakutkan dan derita abadi.

Seorang komandan (manusia) yang memimpin berbagai spesies di alam ini dan ikut campur dalam urusan mereka sudah pasti akan dihisab dan tidak akan dibiarkan begitu saja. Ia pasti dibangunkan dari tidurnya. Pasalnya, tidak masuk akal bila doa yang lebih samar dari dengung lalat saja didengar dan kebutuhan hidupnya dipenuhi, lalu doa-doa yang demikian kuat menggoncang arasy dan bumi yang berasal dari dua puluh hakikat di atas dan meminta keabadian tersebut tidak

didengar. Tidak masuk akal dan mustahil bila begitu banyak hak diabaikan dan ditelantarkan.

Hikmah yang tidak menyia-nyiakan sebesar sayap lalat, lewat kesaksian keteraturan dan kerapiannya, mustahil membiarkan potensi manusia yang terpaut dengan sejumlah hakikat di atas, lalu semua harapan dan keinginannya yang membentangi menuju keabadian tidak berguna, kemudian semua relasi dan hakikat alam yang begitu banyak yang mengembangkan potensi tadi sia-sia begitu saja. Pasalnya, kemungkinan itu merupakan bentuk kezaliman dan keburukan yang ditolak oleh seluruh entitas yang menjadi saksi atas nama *al-Haq*, *al-Hafîzh*, *al-Hakîm*, *al-Jamîl*, dan *ar-Rahîm*. Mereka berkata, “Hal itu sangat tidak mungkin dilihat dari seratus sisi dan mustahil terjadi dilihat dari ribuan aspek.”

Begitulah nama-nama *al-Haq*, *al-Hafîzh*, *al-Hakîm*, *al-Jamîl*, dan *ar-Rahîm* telah menjawab pertanyaan kita seputar akhirat. Nama-nama tersebut menyatakan kepada kita, “Kebangkitan adalah sebuah keniscayaan. Ia hakikat yang kukuh yang tak diragukan sama seperti keberadaan kita yang haq dan sebagaimana hakikat keberadaan entitas menjadi saksi atas kita.”

Andaikan persoalannya tidak lebih jelas daripada men-tari, tentu aku sudah memberikan penjelasan tambahan. Akan tetapi, sengaja kuringkas dengan mencukupkan pada berbagai contoh di atas dan dengan menganalogikan kepada sejumlah alinea sebelumnya. Setiap nama dari seratus, bahkan seribu, Asmaul husna yang mengarah kepada alam membuktikan keberadaan Sang pemilik nama (Allah ﷻ) secara jelas lewat manifetsasi dan cerminnya yang berupa entitas. Ia

juga memperlihatkan adanya kebangkitan dan negeri akhirat seraya membuktikannya secara meyakinkan.

Sebagaimana Allah ﷻ memberikan kepada kita jawaban suci dan pasti tentang pertanyaan seputar akhirat lewat semua firman-Nya pada seluruh kitab yang diturunkan, serta lewat semua nama yang Dia berikan atas dirinya, demikian pula Dia telah menjawab dan memperkenalkan akhirat kepada kita lewat lisan malaikat dalam bentuk yang lain. Pasalnya, malaikat berkata:

“Terdapat tanda dan petunjuk tak terhingga tentang keberadaan kami dan keberadaan alam makhluk spiritual. Terdapat sejumlah pertemuan, dialog, dan pengenalan antara kalian, kami, dan makhluk spiritual lain sejak zaman Adam ﷺ. Ia berupa berbagai kejadian meyakinkan dan mutawahir yang tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun. Kami telah dan selalu menyebutkan apa yang kami lihat sepanjang perjalanan kami di berbagai tingkatan akhirat kepada para nabi kalian ketika bertemu dengan mereka. Yaitu, “Kami memberikan kabar gembira kepada kalian bahwa tempat yang kekal dan sempurna ini, istana abadi dan tempat tinggal yang berada di baliknya dipersiapkan untuk menyambut para tamu yang mulia dan disediakan untuk kedatangan mereka.” Dengan begitu, para malaikat yang mulia telah menjawab pertanyaan kita seputar akhirat.

Selanjutnya, Pencipta kita telah memilih Muhammad al-Hasyimi ﷺ untuk kita sebagai guru yang agung, ustadz yang paling sempurna, dan teladan yang paling jujur. Allah mengutusnyanya sebagai penutup bagi para rasul yang mulia. Oleh karena itu, sebelum yang lain, kita harus bertanya ke-

pada guru kita apa yang telah kita tanyakan kepada Pencipta kita tentang akhirat. Semoga pengetahuan kita menjadi sempurna dan kita naik dari tingkatan *ilmul yaqin* menuju *aynul yaqin*, serta kepada *haqqul yaqin*. Sebagaimana nabi ﷺ telah membuktikan bahwa al-Qur'an adalah benar dan kalam Allah sebagai mukjizat al-Qur'an dengan seribu mukjizat yang masing-masing merupakan tanda pembenaran dari pencipta kita, maka al-Qur'an yang merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad ﷺ dengan empat puluh jenis kemukjizatan, juga membuktikan bahwa rasulullah adalah benar.

Kedua mukjizat tersebut, salah satunya adalah “lisan alam indrawi” yang disertai oleh pembenaran seluruh nabi dan wali. Sementara satunya lagi adalah “lisan alam gaib” yang mencakup pembenaran seluruh kitab samawi dan seluruh hakikat alam. Keduanya memberikan hujjah atas hakikat kebangkitan secara sangat kuat dan jelas sejelas mentari dan siang lewat semua kehidupan “mukjizat pertama” dan ribuan ayat “mukjizat kedua”.

Ya, persoalan kebangkitan dan akhirat termasuk persoalan yang berada di luar jangkauan akal. Ia hanya dipahami lewat pengajaran dan bimbingan dua guru istimewa; al-Qur'an al-Karim dan Rasulullah ﷺ.

Adapun mengapa para nabi terdahulu tidak menjelaskan masalah kebangkitan kepada umat-umat mereka seperti yang diterangkan secara jelas dalam al-Qur'an? Hal itu karena masa mereka ibarat masa kanak-kanak dan primitif. Penjelasan di sekolah dasar biasanya singkat seperti yang kita ketahui bersama.

Kesimpulan:

Selama sebagian besar Asmaul husna menuntut dan menunjukkan keberadaan akhirat, maka berbagai argumen dan bukti yang menunjuk kepada Asmaul husna berposisi sebagai petunjuk yang menegaskan kepastian adanya akhirat.

Selama malaikat memberitakan berbagai wilayah akhirat dan alam keabadian, berarti sejumlah petunjuk yang menjadi bukti keberadaan malaikat, makhluk spiritual, dan ibadah mereka juga berfungsi sebagai petunjuk yang menegaskan adanya alam akhirat.

Selama hal terpenting yang disampaikan oleh Muhammad ﷺ sepanjang hayat beliau yang suci dan penuh berkah, serta landasan dakwah beliau sesudah tauhid adalah akhirat, berarti argumen yang menunjukkan kenabian dan kejujuran beliau juga berfungsi sebagai bukti yang menunjukkan hakikat kedatangan akhirat.

Selama seperempat al-Qur'an membahas tentang kebangkitan dan alam akhirat, serta memberikan sejumlah dalil atasnya lewat ribuan ayat, berarti berbagai bukti, hujjah, dalil, dan argumen yang semuanya menunjukkan kebenaran al-Qur'an juga berfungsi sebagai bukti yang menunjukkan keberadaan akhirat.

Begitulah, renungkan rukun iman yang agung tersebut agar kalian mampu memahami sejauh mana kepastian dan kekukuhan “iman kepada akhirat.”

PERSOALAN KEDELAPAN

Pada “persoalan ketujuh” kami hendak menjelaskan masalah kebangkitan dari banyak tingkatan. Hanya saja, jawaban Sang Pencipta lewat nama-nama-Nya yang mulia sudah sangat mencukupi dan memadai. Ia melahirkan rasa yakin. Oleh karena itu, kami merasa tidak memerlukan penjelasan lain sehingga cukup dengan pembuktian tersebut.

Adapun dalam persoalan ini, kami akan meringkas satu dari ratusan buah dan manfaat yang diberikan oleh “iman kepada hari akhir” terkait dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang mengarah kepada kebahagiaan ukhrawi sudah cukup dengan penjelasan yang terdapat dalam al-Qur’an sehingga tidak perlu penjelasan yang lain dan bisa merujuk kepadanya. Sementara yang mengarah kepada kebahagiaan dunia akan dijelaskan oleh Risalah Nur.

Di sini kami akan menerangkan secara ringkas sejumlah buah di antara ratusan yang direalisasikan oleh iman kepada akhirat untuk membahagiakan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Buah Pertama

Sebagaimana manusia—berbeda dengan binatang—memiliki relasi dengan rumahnya, ia juga memiliki relasi yang kuat dengan dunia. Sebagaimana terpaut dengan karib kerabatnya dengan banyak ikatan, ia juga memiliki hubungan alamiah dengan jenis manusia. Sebagaimana mencintai keabadian di dunia yang fana, ia juga merindukan keabadian di negeri yang kekal. Sebagaimana selalu berusaha memenuhi hajat perutnya pada makanan, ia juga sesuai fitrahnya berusaha menghadirkan nutrisi bagi akal, kalbu, roh, dan rasa kemanusiaannya yang ia ambil dari hidangan yang terbentang pada luasnya dunia hingga alam keabadian. Pasalnya, ia memiliki sejumlah harapan dan keinginan yang hanya bisa dipenuhi oleh kebahagiaan abadi.

Aku telah berdialog dengan imajinasiku saat masih kecil sebagaimana kutegaskan dalam risalah kebangkitan:

“Mana yang kau pilih? Menghabiskan usia yang bahagia selama satu juta tahun disertai kekuasaan dan gemerlap dunia, namun kemudian berakhir pada ketiadaan? Atau, abadi namun dengan kondisi kehidupan yang biasa dan sulit?”

Ternyata ia memilih yang kedua dan menghindari yang pertama seraya berkata:

“Aku tidak menginginkan ketiadaan. Yang kuinginkan adalah keabadian, meski berada di neraka jahanam.”

Selama seluruh kenikmatan dunia tidak bisa memuaskan imajinasi yang merupakan salah satu pelayan esensi manusia, maka hakikat esensi manusia yang universal dan komprehensif terpaut secara fitrah dengan keabadian.

Jadi, iman kepada akhirat merupakan kekayaan yang sangat agung dan memadai bagi manusia yang mempunyai hubungan kuat dengan berbagai keinginan dan impiannya yang tak terhingga. Sementara yang ia miliki hanya sebatas ikhtiar dan berkuat dalam kefakiran mutlak. Oleh karena itu, iman tersebut benar-benar menjadi sumber kebahagiaan dan kenikmatan yang ia impikan. Ia menjadi sandaran dan titik tahanan baginya dalam menghadapi kerisauan dunia yang tak terkira. Andaikan manusia mengorbankan seluruh kehidupan dunianya demi mendapatkan buah dan manfaat tersebut, tentu hal itu masih terhitung sangat murah.

Buah Kedua (Buah yang Mengarah pada Kehidupan Pribadi Manusia)

Buah ini adalah sebuah penilaian penting yang dijelaskan pada persoalan ketiga sebelumnya dan pada catatan kaki dalam buku “Tuntunan Generasi Muda”.

Kondisi yang membuat manusia selalu risau dan galau adalah ketika ia memikirkan akhir perjalanan dan bagaimana ia masuk ke dalam kubur seperti yang dialami oleh sejumlah kekasih dan kerabatnya. Oleh karena itu, manusia yang malang tersebut—yang rela mengorbankan nyawa demi teman dekatnya—mengira dan membayangkan bahwa ribuan bahkan jutaan saudaranya berakhir pada ketiadaan dengan kematian; sebuah perpisahan abadi yang tidak ada perjumpaan lagi sesudahnya. Pandangan dan gambaran ini membuatnya sangat sedih sehingga mendatangkan derita yang memberitahukan adanya siksa neraka.

Saat manusia mengalami kepedihan akibat siksa menyakitkan yang bersumber dari pemikiran di atas, iman kepada akhirat datang untuk membuka *bashirah*-nya dan menghilangkan hijab dari matanya. Ia berkata, “Lihatlah!” Ia pun melihat dengan cahaya iman. Seketika ia merasakan kenikmatan spiritual mendalam yang menginformasikan adanya kenikmatan surga. Pasalnya, ia menyaksikan orang-orang yang ia cintai selamat dari kematian abadi, kefanaan, dan kehancuran. Serta, mereka tetap kekal di negeri cahaya yang abadi sambil menantikan kedatangannya. Kami cukupkan pembahasannya sampai di sini karena buah ini telah dijelaskan dalam Risalah Nur berikut dalil-dalilnya.

Buah Ketiga (Buah yang Mengarah pada Relasi Sosial Manusia)

Kedudukan manusia yang istimewa dan keunggulannya atas seluruh makhluk adalah karena sejumlah sifat mulia yang dimilikinya, potensi fitrahnya yang universal, ubudiyahnya yang integral, serta keluasan wilayah eksistensinya. Oleh karena itu, manusia yang terbatas di masa sekarang, lalu terlepas dari masa lalu dan terputus dengan masa mendatang—dimana keduanya tiada, mati, dan gelap baginya—dengan kondisi tersebut ia mendapatkan sifat gairah, cinta, persaudaraan, dan rasa kemanusiaan di atas landasan keberadaannya saat itu yang sempit dan terbatas sesuai dengan ukuran dan standarnya yang juga terbatas. Maka, ia mempersembahkan cinta kepada ayah, saudara, isteri, bangsa dan tanah airnya serta melayani mereka sesuai dengan ukuran yang sempit tadi seolah-olah ia tidak mengenal mereka sebelumnya dan tidak

akan melihat mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, jarang sekali ada yang naik ke tingkat kesetiaan dan keikhlasan yang sempurna dalam mengabdikan, sehingga semua sifat dan kesempurnaan yang luas tersebut semakin mengecil. Ketika itulah, dari sisi akal, manusia jatuh ke tingkatan hewan yang paling rendah.

Akan tetapi, saat “iman kepada hari akhir” datang kepada manusia guna menyelamatkan dan membantunya sehingga ia mengubah masa yang sempit—yang menyerupai kubur tadi—menjadi zaman yang membentang luas di mana ia menampung masa lalu dan masa mendatang secara bersamaan. Ia memperlihatkan kepadanya wujud yang luas seluas dunia. Bahkan seluas bentangan dari zaman azali ke zaman abadi.

Ketika itulah manusia bisa menghormati ayahnya sesuai dengan tuntutan sebagai ayah yang membentang ke negeri kebahagiaan dan alam arwah. Dengan paradigma tersebut, seseorang membantu dan menolong saudaranya dengan rasa persaudaraan yang membentang menuju keabadian. Ia mencintai, menyayangi, dan menolong isterinya karena posisinya sebagai pendamping hidup yang paling cantik baginya bahkan saat di surga. Ia tidak menjadikan wilayah kehidupan yang luas ini—berikut relasi dan pengabdian penting di dalamnya—sebagai sarana menuju hal-hal sepele yang bersifat duniawi seperti kepentingan dan manfaatnya yang sangat kecil. Oleh karena itu, dengan kesetiaan yang murni dan keikhlasan yang tulus, dalam sejumlah relasi dan pengabdian, berbagai kesempurnaan dan sifatnya menjadi mulia. Unsur kemanusiannya menjadi istimewa di mana masing-masing mendapat sesuai dengan tingkatannya.

Manusia yang sebelumnya tidak sampai pada tingkatan burung pipit dalam hal kenikmatan dunia, namun berkat “iman kepada hari akhir” ia menjadi tamu yang mulia, bahagia, dan istimewa di dunia. Ia melampaui tingkatan semua hewan, bahkan menjadi makhluk tercinta dan hamba termulia bagi Tuhan Pemilik alam semesta.

Penjelasan buah ini kami cukupkan sampai di sini sebab ia telah dijelaskan dalam Risalah Nur dengan berbagai dalil dan argumen.

Buah Keempat (Buah yang Mengarah pada Kehidupan Sosial Manusia)

Ini adalah buah yang dijelaskan oleh “Sinar Kesembilan”. Ringkasannya sebagai berikut:

Anak-anak yang merepresentasikan seperempat umat manusia hanya bisa hidup, seperti layaknya manusia yang memiliki sejumlah potensi manusiawi, dengan iman kepada hari akhir. Palsunya, tanpa iman tersebut mereka akan menjalani sebuah kehidupan yang penuh dengan keburukan, kegalauan dan kerisauan. Mereka tidak akan tenang dengan permainan mereka dan tidak akan terhibur dengan senda gurau yang ada. Sebab, kematian yang menimpa anak-anak di sekitar mereka memberikan pengaruh yang sangat kuat kepada diri mereka, pada perasaannya yang halus, hatinya yang di masa mendatang berisi sejumlah cita-cita dan harapan, serta jiwanya yang tidak sanggup bertahan sehingga risau dan bingung. Akhirnya kehidupan dan akalnya menjadi sarana yang justru membuatnya menderita. Senda gurau dan permainan yang ada tidak akan memberi manfaat apa-apa sebelum me-

menemukan jawaban atas kebingungan yang dialami. Hanya saja, petunjuk dari “iman kepada hari akhir” membuatnya berdialog dengan dirinya dalam bentuk sebagai berikut:

“Temanku atau saudaraku yang telah meninggal, sekarang sudah menjadi salah seekor burung surga. Ia jauh lebih nyaman, lebih bebas, dan lebih sering berjalan-jalan daripada kita. Ibuku, meski telah meninggal, namun ia menuju rahmat ilahi yang luas. Ia juga akan merangkulku ke dalam pelukannya yang hangat di surga sehingga aku akan melihat ibu yang sangat penyayang tersebut.” Dengan begitu ia dapat hidup tenang dan damai; satu bentuk kehidupan yang sesuai dengan manusia.

Demikian pula dengan kalangan lanjut usia yang mewakili seperempat umat manusia. Hanya dengan “iman kepada akhirat” mereka akan menemukan pelipur lara dalam menghadapi padamnya cahaya kehidupan mereka di waktu dekat, saat dikubur di dalam tanah serta ditutupnya dunia yang indah dan manis di hadapan wajah mereka. Tanpa iman tersebut, para ayah yang dihormati dan murah hati serta para ibu yang sudah banyak berkorban dan memiliki kasih sayang itu, pasti akan mengalami berbagai penderitaan. Mereka akan berada dalam kondisi kejiwaan yang sangat menyengsarakan dan kerisauan hati yang amat mendalam. Dunia akan menjadi sempit bagi mereka laksana penjara. Kehidupan itu sendiri ibarat siksa yang berada di luar kemampuan.

Pada saat itulah “iman kepada akhirat” menyeru mereka dengan berkata, “Wahai yang sudah lanjut usia, jangan risau! Kalian memiliki masa muda yang kekal. Ia ada di hadapan kalian dan pasti akan datang. Kehidupan yang bersinar ce-

merlang, serta usia abadi yang membentang menunggu kalian. Kalian akan menemui anak-anak dan karib kerabat yang telah berpisah dengan kalian. Seluruh amal baik kalian terjaga dan kalian akan mendapat ganjarannya.”

Begitulah, iman kepada akhirat memberikan semacam pelipur lara dan kelapangan di mana andai ada di antara mereka yang diberi beban seratus orang yang lanjut usia, niscaya akan mampu memikulnya dengan sabar dalam menanti kehidupan ukhrawi yang bahagia di baliknya.

Begitu pula dengan para pemuda yang merupakan sepertiga umat manusia. Para pemuda pada umumnya; hawa nafsunya bergelora, terkalahkan oleh perasaan, keberaniannya tak terkendali dan tidak mendengarkan suara akalunya. Jika mereka kehilangan “iman kepada hari akhir” dan tidak ingat kepada siksa neraka, maka harta dan kehormatan manusia serta ketenangan kaum lemah dan kemuliaan orang tua terancam bahaya. Pasalnya, bisa jadi ada di antara mereka yang merusak kebahagiaan keluarga yang aman dan bahagia karena kenikmatan sementara. Sebagai akibat dari ulahnya, ia menuai penderitaan selama beberapa tahun di penjara semacam ini sehingga kondisinya berubah menjadi seperti hewan yang buas.

Namun ketika “iman kepada hari akhir” datang menolongsanya, ia akan segera kembali sadar dan akalunya kembali berfungsi sempurna. Ia pun berbisik kepada dirinya:

“Meskipun polisi dan mata-mata pemerintah tidak melihatku karena tersembunyi dari mereka, namun malaikat milik Penguasa Yang Mahaagung yang memiliki penjara abadi (neraka) mencatat semua dosaku. Jadi, aku bukan makhluk

liar. Aku terikat oleh rambu yang ada. Bahkan aku adalah pengembara yang mempunyai misi. Sudah pasti pada suatu hari aku menjadi orang yang lemah dan lanjut usia seperti mereka.” Saat itu tetesan rahmat dan kasih sayang keluar dari relung hatinya. Ia pun memberi hormat kepada mereka yang tadinya ingin dirampas haknya secara zalim. Karena makna ini telah dijelaskan pada Risalah Nur dengan berbagai argumen, kami cukupkan sampai di sini.

Hal yang sama berlaku kepada mereka yang sakit, yang teraniaya, serta orang-orang yang mendapat musibah, fakir, dan ditahan di penjara dengan hukuman yang berat. Semuanya mewakili bagian terpenting dari umat manusia. Bila iman kepada hari akhir tidak membantu dan menghibur mereka, kematian yang mengintai mereka disertai penyakit yang ada; penistaan yang dilakukan oleh orang-orang zalim yang tidak bisa dituntut balas dan diselamatkan; keputusan yang bersumber dari bencana yang menimpa harta dan anak mereka; kesempitan yang berasal dari siksa penjara selama beberapa tahun sebagai akibat dari kenikmatan sesaat yang tidak lebih dari beberapa menit atau beberapa jam; semua itu tentu mengubah dunia menjadi penjara serta kehidupan menjadi siksa yang menyakitkan bagi mereka. Namun ketika “iman kepada hari akhir” membantu dan menghibur mereka, seketika mereka menjadi lapang dan bisa bernafas lega. Pasalnya, kesempitan, keputusan, kerisauan, dan kegalauan tadi lenyap, baik semua maupun sebagiannya, sesuai dengan tingkatan iman masing-masing.

Oleh karena itu, aku dapat mengatakan bahwa kalau bukan karena “iman kepada hari akhir” yang telah membantu

diriku dan saudara-saudaraku dalam menghadapi musibah besar kami serta saat kami masuk penjara—meski tanpa ada kesalahan yang kami lakukan—tentu beban derita satu hari hukuman akan seperti kematian itu sendiri dan musibah tersebut akan menggiring kita untuk meninggalkan kehidupan. Akan tetapi, syukur tak terhingga kepada Allah yang telah menjadikan diriku mampu memikul kepedihan yang dirasakan oleh banyak saudaraku di mana mereka lebih kucintai daripada diriku sendiri serta aku bisa bersabar dengan hilangnya ribuan bagian Risalah Nur yang sangat aku cintai. Aku juga bersabar dengan hilangnya sejumlah bukuku yang sangat berharga. Aku bersabar menghadapi semua kesedihan dan derita tersebut lewat “iman kepada hari akhir” meskipun sebelumnya aku tidak mampu bersabar menghadapi pengkhianatan dan intimidasi siapa pun.

Agar kalian percaya, aku bersumpah kepada kalian bahwa cahaya dan kekuatan iman kepada hari akhir telah memberiku kesabaran, penghibur, pelipur lara, keteguhan, dan kerinduan untuk mendapatkan pahala jihad yang besar dalam ujian ini sampai pada tingkat aku menganggap diriku berada di madrasah yang semuanya berisi kebaikan dan keindahan. Ia layak disebut sebagai Madrasah Yusufiyyah seperti yang telah kusebutkan di awal risalah ini. Kalau bukan karena penyakit yang kadang kuderita dan kalau bukan karena rasa sepi akibat masa tua, tentu aku lebih giat lagi untuk menerima pelajaran di madrasah ini dengan sempurna dan rasa tenang. Bagaimana pun juga, uraian ini telah melenceng dari pembahasan pokok. Mohon maaf karena pembahasannya agak sedikit melantur.

Selain itu, “rumah setiap manusia” merupakan dunianya yang kecil. Bahkan ia merupakan miniatur surganya. Andai-kan “iman kepada hari akhir” tidak menjadi penentu bagi kebahagiaan rumah tersebut, tentu setiap anggota keluarga menghadapi kegalauan yang menyakitkan dan siksa yang pedih terkait dengan relasi antar mereka sesuai dengan tingkat belas kasih dan cintanya kepada mereka. Maka, surga di atas berubah menjadi neraka. Bisa jadi ia menghilangkan akal-nya dengan senda gurau dan kesenangan sementara sehingga kondisinya seperti burung unta yang bila melihat pemburu, ia memasukkan kepalanya ke dalam pasir agar tidak terlihat oleh pemburu karena tak mampu lari atau terbang. Hal yang sama terjadi pada orang di atas. Ia memasukkan kepalanya ke dalam kelalaian agar tidak terlihat oleh kematian dan perpisa-han. Ia menghilangkan kesadarannya untuk sementara waktu dengan kebodohan. Seakan-akan ia menemukan obat bagi kondisi yang sedang dialami.

Seorang ibu yang telah berkorban untuk sang anak, mi-salnya, setiap kali ia melihat anaknya menghadapi bahaya, ia menjadi gemetar karena cemas dan khawatir kepadanya. Demikian halnya dengan anak-anak. Ketika tidak mampu menyelamatkan orang tua atau saudara mereka dari musibah yang tanpa henti, mereka akan selalu dalam kondisi resah dan khawatir. Dengan analogi tersebut, kehidupan keluarga di atas yang disangka bahagia, sebenarnya ia kehilangan kebahagiaan di dunia yang tak menentu dan fana ini. Pasalnya, ikatan di antara anggota keluarga serta hubungan kekerabatan di antara mereka tidak melahirkan persahabatan sejati, kesetiaan yang tulus, keikhlasan yang sempurna, serta pengabdian dan cin-

ta yang suci. Bahkan akhlak semakin menipis dan menyusut seiring dengan singkatnya kehidupan itu sendiri. Bahkan bisa jadi rusak secara total.

Akan tetapi, ketika “iman kepada hari akhir” mengisi rumah tersebut sehingga menerangi seluruh sisinya secara langsung, maka hubungan kekerabatan, kasih sayang, dan cinta yang mengikat mereka menjadi kuat. Ia tidak hanya ada dalam masa yang sangat singkat. Namun membentang abadi hingga ke negeri akhirat. Ketika itulah, setiap anggota keluarga memberikan penghormatan yang tulus kepada yang lain, mempersembahkan cinta yang murni, memperlihatkan kasih sayang yang jujur, dan menampakkan persahabatan yang setia seraya mengesampingkan berbagai kekurangan yang ada. Dengan demikian, akhlak menjadi mulia. Kebahagiaan manusia yang hakiki pun mulai bersinar di rumah itu.

Persoalan ini telah dijelaskan dalam bagian Risalah Nur yang lain. Oleh karena itu, kami cukupkan dengan penjelasan di atas.

Begitulah, setiap “kota” laksana rumah yang luas bagi penghuninya. Bila “iman kepada hari akhir” tidak meliputi setiap anggota dari keluarga besar tersebut, maka yang akan muncul adalah kedengkian, kepentingan pribadi, tipu daya, egoisme, sikap riya, suap-menyuap, dan penipuan sebagai ganti dari pilar-pilar akhlak terpuji yang berupa keikhlasan, ketulusan, kemuliaan, cinta, pengorbanan, ridha Allah, dan balasan ukhrawi. Berbagai teror dan tindakan anarki akan muncul secara dominan atas nama undang-undang, keamanan, dan kemanusiaan. Dalam kondisi demikian, kehidupan kota tersebut teracuni. Anak-anak mulai lancang dan nakal,

para pemuda mabuk-mabukan, orang-orang kuat menindas, serta kalangan lansianya hanya bisa menangis dan meratap.

Dengan analogi di atas, seluruh “negeri” laksana rumah yang sangat luas. Tanah air seperti rumah keluarga umat. Apabila “iman kepada hari akhir” mengontrol dan mengendalikan rumah-rumah tersebut, maka berbagai kemuliaan dan kebaikan akan terwujud secara jelas di dalamnya. Sikap saling menghormati, kasih sayang yang sungguh-sungguh, cinta yang tulus, tolong-menolong, pengabdian yang tidak disertai tipu daya, interaksi dan kebaikan yang tidak disertai riya, serta penghormatan yang tidak disertai sikap sombong menjadi tampak. Semua sifat mulia akan tersebar secara luas. Sebab, iman kepada hari akhir menyapa anak-anak dengan berkata, “Tinggalkan sikap lancang dan nakal, surga menantikanmu. Jangan kau sibukkan dirimu dengan permainan yang tak berguna!” Dengan demikian, akhlak mereka menjadi kukuh dengan bimbingan al-Qur’an al-Karim.

Iman kepada hari akhir juga menyapa kalangan muda dengan berkata, “Di hadapan kalian ada neraka. Oleh karena itu, berhentilah mabuk-mabukan.” Hal itu membuat mereka sadar.

Iman kepada hari akhir menyapa para penindas dengan berkata, “Waspadalah, siksa yang sangat keras akan menimpamu!” Hal itu membuatnya berhenti berbuat zalim dan tunduk pada keadilan.

Lalu iman kepada hari akhir menyapa kalangan lansia dengan berkata, “Bergembiralah! Di depan kalian ada masa muda yang kekal dan bugar. Kalian sedang ditunggu oleh kebahagiaan ukhrawi yang abadi di mana ia lebih mulia dari

berbagai kebahagiaan yang telah hilang dari kalian. Oleh karena itu, mari berusaha meraihnya!” Seketika tangisan mereka berubah menjadi suka cita.

Jadi, iman kepada hari akhir memberikan pengaruh positif dan menyorotkan cahayanya kepada setiap kelompok, baik secara khusus maupun umum.

Semoga para sosiolog dan moralis (pemerhati moral) yang konsen dengan kehidupan sosial manusia dapat memahami hal tersebut.

Bila sejumlah manfaat “iman kepada hari akhir” yang telah kami sebutkan tadi dianalogikan dengan sejumlah manfaat lain, akan dipahami secara jelas bahwa pilar kebahagiaan di dunia dan akhirat hanyalah iman.



Pada “Kalimat Kedua Puluh Delapan” dan pada sejumlah risalah lain, ada sejumlah jawaban yang sangat kuat dan valid yang membantah berbagai keraguan di seputar “kebangkitan jasmani”. Kami rasa ia sudah cukup. Hanya saja, di sini kami ingin menjelaskannya secara sangat singkat dengan berkata:

Sebagian besar nama-nama ilahi yang mulia termanifestasi pada jasmani dimana ia merupakan cermin yang paling komprehensif bagi nama-nama itu. Tujuan terjauh ilahi dari penciptaan entitas terwujud di alam jasmani dimana ia merupakan pusat yang paling mencakup berbagai tujuan tersebut dan paling efektif. Sebagian besar jenis karunia Rabbani yang beragam tampak pada alam jasmani. Sebagian besar benih doa yang dipanjatkan manusia dengan lisan kebutu-

hannya serta sebagian besar pangkal syukur dan pujian yang dipersembhkannya kepada Sang Pencipta Yang Maha Penyayang bersumber dari alam jasmani. Serta Benih terbanyak dari alam maknawi dan spiritual juga tersimpan pada alam jasmani.

Berdasarkan hal tersebut, alam jasmani menjadi pusat ratusan hakikat universal. Oleh karenanya, Sang Pencipta Yang Maha Bijak memperbanyak alam jasmani di muka bumi agar berbagai hakikat tersebut tampak dengan jelas. Dia memberikan kepada entitas sebuah wujud dengan kecepatan dan efektivitas yang luar biasa, rombongan demi rombongan, menuju galeri alam ini. Kemudian Dia menyudahi pengabdianya dan mengirim entitas lain secara berkesinambungan.

Begitulah, Dia menjadikan mesin alam ini bekerja secara terus-menerus dengan merangkai buah alam jasmani di muka bumi seraya menjadikan bumi sebagai ladang akhirat dan gudang surga. Bahkan agar perut manusia (alam jasmani) merasa tenang dan tenteram, Dia selalu mendengar doa yang dipanjatkan oleh *lisan hal*-nya untuk tetap eksis dan benar-benar mengabulkannya. Dia menciptakan berbagai makanan nikmat yang jumlahnya tak terhingga. Dia menghadirkan pula karunia berharga lewat ratusan jenis dan bentuk. Semua itu menunjukkan secara jelas dan pasti bahwa sebagian besar jenis kenikmatan materiil dan indrawi di surga adalah nikmat yang berbentuk fisik, serta bahwa nikmat kebahagiaan abadi terpenting yang diharapkan oleh semua orang juga terwujud pada alam jasmani.

Jika demikian, bahwa Dzat Mahakuasa Yang Maha Penyayang dan Dzat Maha Mengetahui yang Maha Pemurah

menerima dan mengabdikan doa perut yang sederhana untuk bisa eksis—tanpa ada unsur kebetulan—dengan menciptakan beragam nutrisi materi secara sangat rapi dan menakjubkan, mungkinkah, logiskah, dan adakah kemungkinan Dia tidak menerima doa umum dan tanpa henti yang dipanjatkan oleh perut dan fitrah umat manusia, serta tidak memberinya kenikmatan jasmani di akhirat; dimana hal tersebut sangat diharapkan dan disenangi di negeri yang kekal? Mungkinkah Dia tidak menyambut doa tersebut dan tidak membangkitkan fisik mereka? Mungkinkah Dia tidak membuat ridha manusia yang merupakan buah entitas, khalifah, dan hamba yang dimuliakan-Nya? Sama sekali tidak mungkin. Ini sangat mustahil, bahkan sepenuhnya batil. Pasalnya, bagaimana mungkin Dia mendengar desing lalat lalu tidak mendengar suara petir?! Bagaimana mungkin Dia memperhatikan sejumlah prajurit biasa lalu tidak peduli dengan pasukan yang besar?! Allah jauh dari semua itu.

Ya, al-Qur'an dengan tegas menyatakan:

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ... ﴿٧١﴾

“Di dalam surga itu terdapat semua yang disenangi jiwa dan sedap (dipandang) mata.” (QS. az-Zukhruf [43]: 71).

Ayat tersebut menerangkan bahwa sebagian besar nikmat materiil yang disukai manusia—yang sampelnya sudah dirasakan di dunia—akan ia lihat dan rasakan dalam bentuk yang sesuai dengan surga. Pahala dari rasa syukur dan ibadah yang ditunaikan oleh lisan, mata, telinga, dan semua anggota badan akan diberikan dalam bentuk berbagai kenikmatan materi yang khusus. Penjelasan al-Qur'an al-Karim tentang

sejumlah kenikmatan materi tersebut sangat jelas sehingga tidak menerima takwil apapun yang memalingkan dari makna lahiriahnya, bahkan tidak menerima makna lahiriahnya adalah hal yang mustahil.

Begitulah, buah dari iman kepada hari akhir menunjukkan bahwa sebagaimana hakikat dan kebutuhan perut manusia menjadi petunjuk yang jelas akan keberadaan sejumlah makanan, begitupula hakikat, kesempurnaan, dan kebutuhan alamiah manusia berikut harapannya yang abadi serta hakikat dan potensinya menuntut buah dan manfaat dari iman kepada hari akhir yang telah disebutkan di atas. Ia juga menunjukkan keberadaan akhirat, surga, dan kenikmatan materinya yang bersifat abadi, serta menjadi saksi atas wujudnya. Hakikat kesempurnaan alam ini, tanda-tanda penciptaannya yang penuh hikmah, dan semua hakikatnya yang terpaut dengan hakikat manusia juga menunjukkan realitas dan keberadaan akhirat, serta menjadi saksi jujur atas kedatangan mahsyar dan terbukanya pintu surga dan neraka.

Oleh karena sejumlah bagian dari Risalah Nur telah menegaskan masalah ini dengan sangat baik dan dengan dalil-dalil yang sangat kuat tanpa meninggalkan keraguan sedikitpun, terutama “Kalimat Kesepuluh”, “Kalimat Kedua Puluh Delapan”—lewat dua kedudukannya—“Kedua Puluh Sembilan”, lalu “Sinar Kesembilan”, serta “Risalah Munajat”, maka bahasan ini kami cukupkan sampai di sini.

Penjelasan al-Qur'an al-Karim yang terkait dengan neraka sangat jelas sehingga tidak membutuhkan penjelasan lain. Hanya saja, dengan sangat ringkas kami ingin memberikan penjelasan yang dapat menghilangkan sejumlah keraguan yang tak berarti dalam dua nuktah. Sementara penjelasan detailnya bisa merujuk kepada Risalah Nur.

Nuktah Pertama

Memikirkan neraka dan takut kepadanya tidak menyapakan kenikmatan buahnya iman yang disebutkan di atas. Pasalnya, rahmat ilahi yang luas menyeru kepada orang yang takut itu dengan berkata, “Kemarilah, di hadapanmu ada pintu taubat. Masuklah ke dalamnya!” Keberadaan neraka bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk memperkenalkanmu kepada kenikmatan surga secara utuh, untuk membuatmu bisa merasakannya secara sempurna, untuk membalaskan dendammu dan dendam makhluk lain yang tak terhingga terhadap orang yang telah merampas hak orang lain, serta untuk membuat mereka semua bahagia dengan pembalasan tersebut.

Wahai yang tenggelam dalam kesesatan dan tidak bisa keluar darinya! Keberadaan neraka lebih baik bagimu daripada ketiadaan abadi. Pasalnya, keberadaan neraka memberikan sejenis rahmat, bahkan bagi orang kafir itu sendiri. Sebab, manusia bahkan hewan yang beranak sekalipun merasa senang dengan kenikmatan yang dirasakan oleh karib kerabat, anak-anak, dan orang-orang yang ia cintai. Dari satu sisi, mereka juga bahagia dengan kebahagiaan mereka.

Wahai orang yang ingkar! Engkau bisa jadi jatuh ke dalam lembah ketiadaan akibat kesesatanmu, atau masuk ke dalam neraka jahanam. Karena ketiadaan merupakan keburukan mutlak, maka pemusnahan abadi terhadap orang-orang yang kau cintai serta karib kerabat, orang tua, dan keturunanmu akan membakar jiwamu, menyiksa hatimu, dan menyakiti dirimu yang ribuan kali melebihi siksa neraka. Sebab, kalau tidak ada neraka, maka tidak akan ada surga. Dengan demikian, semuanya akan jatuh ke dalam lembah ketiadaan dengan kekufuranmu. Akan tetapi, bila engkau masuk ke dalam neraka dan engkau masih dalam kondisi ada, maka orang-orang yang kau cintai dan karib kerabatmu entah bahagia di surga atau berada dalam lingkup rahmat ilahi. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menerima keberadaan neraka. Pasalnya, menentang keberadaan neraka berarti memilih ketiadaan mutlak yang merupakan bentuk pelenyapan kebahagiaan serta pemusnahan semua teman dan orang yang dicintai.

Ya, neraka merupakan “negeri keberadaan” yang berposisi seperti penjara sesuai dengan hikmah dan keadilan Sang Yang Mahabijak dan Mahaagung. Ia adalah tempat yang menakutkan dan menyeramkan dalam wilayah wujud yang merupakan kebaikan murni. Selain itu, ia memiliki sejumlah fungsi, pelayanan, dan hikmah yang banyak terkait dengan alam baka. Ia tempat yang mulia dan agung bagi banyak makhluk seperti malaikat Zabaniyah.

Nuktah Kedua

Keberadaan neraka dan siksanya yang pedih sama sekali tidak menafikan rahmat Allah yang tidak terbatas, keadilan-

Nya yang hakiki, serta hikmah-Nya yang seimbang dan tidak berlebihan. Bahkan, rahmat, keadilan, dan hikmah-Nya menuntut keberadaan neraka. Pasalnya, membunuh seekor hewan yang telah memangsa seratus hewan lain, atau menjatuhkan hukuman kepada si zalim yang telah merusak kehormatan seribu orang tak bersalah merupakan rahmat yang berkali lipat bagi para korban yang terniaya dilihat dari sisi keadilan. Sebaliknya, memaafkan si zalim dari hukuman atau membiarkannya, serta melepaskan hewan pemangsa tadi merupakan bentuk kezaliman yang sangat keji dan bentuk tidak adanya kasih sayang kepada ratusan kaum yang malang tersebut lantaran rahmat tadi tidak diletakkan pada tempatnya. Hal yang sama terjadi pada orang kafir yang masuk ke penjara jahanam. Sebab, dengan kekufurannya, ia mengingkari hak dari nama-nama ilahi. Dengan kata lain, ia menentang hak-hak tersebut. Dengan mengingkari kesaksian entitas yang menjadi saksi atas nama tersebut, ia juga telah melanggar hak-hak mereka. Dengan menentang berbagai bentuk ibadah yang ditunaikan makhluk di hadapan wujud *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya—yang merupakan tujuan penciptaannya dan salah satu sebab keberadaannya—ia telah jelas-jelas melawan hak semua makhluk. Oleh karena itu, kekufuran merupakan kejahatan besar dan kezaliman yang keji. Kekejiannya melampaui batas maaf dan ampunan sehingga layak mendapat ancaman ayat al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ... ﴿٤٨﴾

“Allah tidak mengampuni dosa syirik...” (QS an-Nisa [4]: 48). Justru ketika orang semacam ini tidak dilemparkan ke

neraka karena kasihan padanya merupakan tindakan yang benar-benar menafikan rahmat Allah terhadap hak makhluk dan entitas yang jumlahnya sangat besar di mana hak mereka telah dirampas. Begitulah, sebagaimana para penuntut mengharap keberadaan neraka, maka keagungan kemuliaan Allah dan keagungan kesempurnaan-Nya sudah pasti menghendaki keberadaannya.

Ya, jika ada orang bodoh atau orang malang yang menantang kebesaran seorang penguasa negeri dengan berkata, “Engkau tidak bisa melemparkan diriku ke dalam penjara dan engkau tidak akan mampu melakukannya!” sudah pasti sang penguasa tersebut membuat penjara bagi orang bodoh yang melampaui batas tadi, bahkan meskipun sebelumnya tidak ada penjara di negeri itu. Demikian halnya dengan orang kafir. Dengan kekufurannya, ia sangat menentang kemuliaan keagungan-Nya. Dengan pengingkarnya, ia menantang keagungan *qudrah*-Nya. Dengan sikapnya yang melampaui batas, ia mencederai kesempurnaan *rububiyah*-Nya. Kalau pun tidak ada sebab-sebab, alasan, hikmah, dan sejumlah tugas yang mengharuskan keberadaan neraka, maka penciptaan neraka bagi orang-orang kafir dan memasukkan mereka ke dalamnya adalah tuntutan atau konsekuensi dari kemuliaan dan keagungan-Nya.

Selanjutnya, esensi kekufuran memberitakan adanya neraka. Sebagaimana jika esensi iman mewujudkan, maka dengan kenikmatan dan keindahannya akan berbentuk surga di dalam hati manusia. Ia adalah miniatur surga yang memberikan tentang surga abadi yang menantikan kehadirannya di akhirat. Demikian halnya dengan kekufuran, terutama keku-

furat mutlak, kemunafikan, dan sikap murtad berisi derita, siksa, dan kegelapan yang menakutkan di mana bila ia mewedjud dalam diri seseorang, akan menjadi neraka baginya. Hal itu menjadi petunjuk tentang neraka yang akan menjadi tempatnya di akhirat kelak di mana siksaannya jauh lebih besar. Hal ini telah kami jelaskan dengan sejumlah dalil yang kuat pada Risalah Nur. Pada awal pembahasan, hal ini juga telah disinggung.

Oleh karena dunia ini merupakan ladang akhirat, maka berbagai hakikat kecil yang ada di dalamnya berbuah dan berbulir di akhirat. Benih beracun itu pun (kekufuran) dari sisi ini mengarah kepada pohon zaqqum di sana. Ia berkata, “Aku adalah pangkal dan esensi dari pohon tersebut. Orang-orang malang yang membawaku dalam hatinya akan kubuahkan untuknya model khusus dari pohon terkutuk itu.”

Selama kekufuran merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak-hak makhluk yang jumlahnya tak terhingga, berarti ia merupakan kejahatan yang tak terkira. Oleh karena itu, kekufuran membuat pelakunya layak mendapat siksa yang tak terkira pula. Bila pembunuhan yang berlangsung dalam satu menit bisa membuat si pembunuh merasakan 15 tahun siksa (sekitar 8 juta menit). Hal itu dinilai sesuai dengan keadilan yang berlaku pada manusia. Bilangannya juga sesuai dengan kemaslahatan umum. Dengan demikian, tidak salah bila satu menit kekufuran—di mana kekufuran sepadan dengan seribu pembunuhan—dihukum dengan siksa selama 8 miliar menit. Berdasarkan keadilan manusia tersebut, maka orang yang menghabiskan waktu selama setahun penuh dalam kekufuran, layak untuk mendapat siksa selama dua triliun delapan

puuluh delapan miliar menit (2,088 triliun menit). Dengan kata lain, ia layak dengan ancaman dalam ayat:

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا... ﴿١٦٩﴾

“Mereka kekal di dalamnya selamanya...” (QS. an-Nisa [4]: 169).

Demikianlah, gaya bahasa al-Qur’an yang luar biasa dalam menjelaskan surga dan neraka serta sejumlah dalil yang disebutkan oleh Risalah Nur sebagai tafsir darinya, keduanya sudah cukup sehingga tidak membutuhkan penjelasan yang lain. Ada banyak sekali ayat al-Qur’an seperti:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata, ‘Wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Jauhkan kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran [3]: 191).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

“Wahai Tuhan kami, jauhkan kami dari siksa jahanam. Sebab, siksanya merupakan kebinasaan yang kekal. Dan ia merupakan seburuk-buruk tempat menetap dan kediaman.” (QS. al-Furqan [25]: 65-66).

Sebagian besar doa yang dipanjatkan oleh Rasul ﷺ setiap waktu dan juga oleh para nabi dan ahli hakikat adalah:

(أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ) • (نَجِّنَا مِنَ النَّارِ) • (خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ) •

“Lindungi kami dari neraka. Selamatkan kami dari neraka. Jauhkan kami dari neraka.”

Semua itu menjelaskan kepada kita bahwa masalah terbesar umat manusia adalah bagaimana selamat dari neraka. Hakikat alam yang paling agung dan paling dahsyat, bahkan paling penting adalah hakikat neraka yang disaksikan oleh sebagian peneliti dan ahli *kasyaf*, sebagian yang lain melihat kobaran api dan gelap hitamnya, serta sebagian lainnya mendengar gejala suaranya sehingga membuat mereka berteriak, “Selamatkan kami dari neraka!”

Ya, perlawanan kata (makna) antara kebaikan dan kejahatan, kenikmatan dan kepedihan, cahaya dan kegelapan, panas dan dingin, keindahan dan keburukan, serta hidayah dan kesesatan yang terdapat di alam ini adalah untuk sebuah hikmah yang istimewa. Pasalnya, andai tidak ada kejahatan, maka kebaikan tidak akan dipahami. Andai tidak ada kepedihan, kenikmatan tidak akan diketahui. Cahaya tanpa kegelapan, keindahan tidak akan terlihat. Suhu panas terwujud dengan adanya suhu dingin. Sebuah hakikat keindahan menjadi seribu hakikat dengan adanya keburukan. Bahkan ia mendapatkan seribu jenis dan tingkat keindahan. Andai tidak ada neraka, maka akan banyak kenikmatan surga yang tersembunyi. Atas dasar itu, maka segala sesuatu—dari satu sisi—dapat dipahami lewat kebalikannya. Dengan adanya kebalikan, sebuah hakikat bisa membuahkan berbagai hakikat.

Selama berbagai entitas yang bercampur itu mengalir dari negeri fana menuju negeri abadi, sudah pasti kebaikan, kenikmatan, cahaya, keindahan, keimanan, dan semisalnya mengalir menuju surga. Sementara, keburukan, kepedihan, kegelapan, kejelekan, kekufuran, dan bahaya semisalnya mengalir menuju neraka. Seluruh entitas yang saling bercampur itu mengalir menuju dua telaga tersebut dan bermuara pada keduanya. Penjelasan ini kami cukupkan sampai di sini. Selebihnya bisa merujuk ke nuktah-nuktah di bagian akhir dari “Kalimat Kedua Puluh Sembilan”.

Wahai teman-teman belajar di madrasah Yusufiyah!

Jalan mudah untuk selamat dari penjara abadi yang menakutkan (neraka) adalah dengan memanfaatkan kesempatan saat berada di penjara duniawi. Inilah yang mencegah kita dari sejumlah dosa sehingga kita selamat darinya. Oleh karena itu, kita harus meminta ampunan dan bertobat dari dosa-dosa sebelumnya yang pernah kita perbuat di samping melakukan berbagai kewajiban agar setiap jam di penjara ini kita ubah menjadi seperti sehari ibadah. Jadi, ia merupakan kesempatan terbaik bagi kita untuk bisa selamat dari penjara abadi dan bisa masuk ke surga yang penuh cahaya. Bila kesempatan itu terlewat, berarti kita akan mengisi akhirat kita dengan tangis penyesalan sebagaimana saat di dunia, sehingga kita seperti yang Allah katakan dalam firman-Nya:

خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ... ﴿١١﴾

“Merugi dunia dan akhirat.” (QS. al-Hajj [22]: 11).

Saat bahasan ini ditulis gema takbir Idul Adha mengalun tinggi. Aku pun mengkhayal bahwa seperlima umat

manusia sedang membaca (اللهُ أَكْبَرُ) secara berulang-ulang. Lebih dari 300 juta muslim membacanya secara bersama-sama. Seolah-olah gema takbir tersebut meninggi sebesar dan seluas bumi. Dengan demikian, bumi memperdengarkan kalimat-kalimat suci tersebut kepada planet lain di seantero langit. Selain itu, lebih dari 20 ribu jamaah haji di Arafah mengucapkan secara bersama-sama apa yang dulu pernah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ 1300 tahun yang lalu bersama para sahabat yang mulia. Maka, aku benar-benar merasa dan bahkan sangat yakin bahwa gema suara tersebut merupakan bentuk ubudiyah universal yang sepadan dengan manifestasi *rububiyah* ilahi yang bersifat universal sesuai dengan keagungan “Tuhan pemelihara bumi” dan “Tuhan alam semesta”.

Setelah itu, aku bertanya kepada diri sendiri, “Apa hubungan antara akhirat dan kalimat suci tersebut, yakni (اللهُ أَكْبَرُ)?” Akupun segera teringat bahwa kalimat ini berikut kalimat-kalimat yang baik dan mulia lainnya seperti (الْحَمْدُ لِلَّهِ), (سُبْحَانَ اللَّهِ), dan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) serta kalimat syiar Islam yang sejenis mengingatkan sekaligus mengisyaratkan tentang realitas akhirat, baik secara parsial maupun universal.

Salah satu makna (اللهُ أَكْبَرُ) adalah bahwa *qudrah* dan ilmu Allah di atas segala sesuatu serta lebih besar dan lebih agung dari segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar pengetahuan-Nya. Tidak ada yang lari dan terlepas dari kendali dan *qudrah*-Nya. Allah ﷻ lebih besar dari semua yang besar, yang kita takuti. Dengan kata lain, Dia lebih besar daripada proses pengumpulan dan pembangkitan makhluk yang kita anggap luar biasa. Dia lebih besar daripada proses penyelamatan kita dari tiada. Dia lebih besar daripada pemberian

kebahagiaan abadi. Dia lebih besar daripada semua yang kita kagumi dan dari semua yang berada di luar jangkauan akal kita. Allah ﷻ berfirman:

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْثُبُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ... ﴿٢٨﴾

“(Allah) menciptakan dan membangkitkan kalian hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.”
(QS. Luqman [31]: 28).

Ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa pengumpulan seluruh umat manusia merupakan perkara yang mudah bagi *qudrah* ilahi sama seperti menciptakan satu jiwa saja. Oleh karena itu, tidak aneh bila kemudian setiap kali melihat sesuatu yang agung, musibah yang besar, dan target yang luar biasa, manusia mengucap (اللَّهُ أَكْبَرُ) untuk menghibur diri sekaligus untuk menjadikan kalimat tersebut sebagai kekuatan besar dan tempat bersandar.

Ya, kalimat tersebut berikut kalimat (سُبْحَانَ اللَّهِ) dan (الْحَمْدُ لِلَّهِ) merupakan indeks bagi seluruh ibadah dan benih shalat sebagaimana disebutkan dalam “Kalimat Kesembilan”. Mengulang-ulang kalimat tersebut sebagai tiga hakikat agung di dalam shalat dan dalam zikir-zikirnya adalah untuk menguatkan, memperdalam, dan memperkukuh esensi shalat. Ia merupakan jawaban meyakinkan bagi sejumlah pertanyaan yang berasal dari rasa takjub, nikmat, dan takut yang mengalir pada diri manusia saat menyaksikan alam; saat melihat sesuatu yang mencengangkan akal dan mengantarnya untuk bersyukur; saat melihat perkara menakjubkan, indah, dan agung yang menjadi sumber keagungan dan kebesaran Tuhan; serta saat melihat peristiwa yang luar biasa.

Sebagaimana dijelaskan di bagian akhir pada “Kalimat Keenam Belas”, seorang prajurit masuk ke hadirat raja di hari raya seperti ajudan jenderal yang datang menghadap. Sementara di hari-hari yang lain, ia mengenali rajanya dari tingkatan dan kedudukan perwira. Setiap orang dalam menunaikan ibadah haji juga mula-mula mengenal Tuhan Yang Haq lewat nama (رَبُّ الْأَرْضِ) ‘Tuhan Pencipta bumi’ dan (رَبُّ الْعَالَمِينَ) ‘Tuhan Pencipta seluruh alam’ melalui pengenalan yang hampir sama dengan pengenalan para wali yang salih. Setiap kali tingkatan keagungan ilahi tersingkap di sela-sela kalbunya, ia menjawab dengan (اللَّهُ أَكْبَرُ) karena dalam jiwanya muncul sejumlah pertanyaan yang terus terulang dan membingungkan. Maka, (اللَّهُ أَكْبَرُ) menjadi jawaban kukuh untuk mengusir bisikan setan yang paling penting sebagaimana disebutkan dalam “Cahaya Ketiga Belas”.

Ya, sebagaimana kalimat (اللَّهُ أَكْبَرُ) menjawab pertanyaan kita seputar akhirat dengan jawaban yang ringkas dan kuat, kalimat (الْحَمْدُ لِلَّهِ) juga mengingatkan kepada kebangkitan. Pasalnya, ia berkata kepada kita, “Maknaku tidak sempurna tanpa akhirat.” Sebab, maknaku menjelaskan bahwa, “Setiap puji-an dan syukur yang bersumber dari setiap orang yang memuji dan tertuju kepada sesuatu yang dipuji apapun adanya, mulai dari azali hingga abadi, semuanya hanya untuk Allah ﷻ.” Selain itu, kebahagiaan abadi merupakan pangkal dan puncak seluruh nikmat. Kebahagiaan abadi itulah yang mengubah nikmat menjadi nikmat yang hakiki dan abadi. Kebahagiaan abadi itulah yang menyelamatkan seluruh makhluk yang berkesadaran dari musibah ketiadaan. Oleh karena itu, hanya ia yang bisa membalas makna dan esensiku yang bersifat universal.”

Ya, setiap mukmin yang membaca (الْحَمْدُ لِلَّهِ) secara berulang-ulang setiap hari selepas shalat sesuai dengan perintah syariat lebih dari 150 kali paling sedikit, di mana ia meliputi pujian, sanjungan, dan syukur yang sangat luas terbentang mulai dari azali hingga abadi, semua itu merupakan harga yang dibayar di muka guna mendapat kebahagiaan abadi di surga. Pasalnya, makna (الْحَمْدُ لِلَّهِ) tidak mungkin terbatas pada nikmat dunia yang singkat, fana dan bercampur dengan sejumlah derita. Ia tidak mungkin terbatas padanya. Bahkan kalau engkau merenungkan nikmat-nikmat tersebut, engkau akan melihat betapa ia tidak lain merupakan sarana bagi nikmat abadi yang patut disyukuri.

Adapun makna kalimat (الْحَمْدُ لِلَّهِ) adalah mensucikan Allah dari segala sekutu, kekurangan, cacat, kezaliman, kelemahan, kesesatan, kebutuhan dan tipu daya, serta dari semua yang bertentangan dengan kesempurnaan, keindahan, dan keagungan-Nya. Makna ini mengingatkan tentang kebahagiaan abadi dan menunjuk kepada akhirat yang merupakan sumber keagungan, keindahan, dan kesempurnaan Allah ﷻ. Ia juga mengarah kepada surga abadi yang terdapat di negeri tersebut. Jika tidak demikian, andai kebahagiaan abadi tidak ada, “telunjuk tuduhan” mengarah kepada keagungan, kesempurnaan, keindahan, dan rahmat-Nya sehingga ia dikotori oleh cacat dan kekurangan. Sungguh Allah sangat jauh dari semua itu.

Begitulah. Ketiga kalimat suci di atas bersama *bismillah* dan *lâ ilâha illâh* serta seluruh kalimat penuh berkah yang lain, masing-masing laksana benih rukun iman. Masing-ma-

sing merupakan intisari dari hakikat rukun iman dan hakikat al-Qur'an.

Sebagaimana ketiga kalimat di atas merupakan benih shalat, ia juga merupakan benih al-Qur'an al-Karim seperti terlihat pada permulaan sejumlah surah yang cemerlang di mana ia menjadi pangkal surah yang laksana permata berkilau. Ia merupakan perbendaharaan hakiki dan dasar-dasar yang kukuh bagi Risalah Nur yang dijadikan pembuka pada saat pembacaan *tasbehat* (wirid setelah shalat). Ia juga merupakan wirid tarekat *al-Muhammadiyah* yang dibaca selepas shalat dalam lingkup kewalian dan ubudiyah Muhammad ﷺ. Pasalnya, pada setiap shalat terdapat lebih dari seratus juta mukmin di halaqah zikir besar tersebut yang membaca (سُبْحَانَ اللَّهِ) sebanyak 33 kali, (الْحَمْدُ لِلَّهِ) 33 kali, dan (اللَّهُ أَكْبَرُ) 33 kali. Engkau pasti mengetahui betapa penting membaca ketiga kalimat penuh berkah itu di mana ia merupakan benih dan intisari al-Qur'an, iman, dan shalat. Engkau juga mengetahui betapa banyak pahala membacanya sebanyak 33 kali selepas shalat dalam lingkup halaqah yang luas tersebut.

Begitulah, sebagaimana 'persoalan pertama' dari risalah ini merupakan pelajaran penting dalam shalat, penghujung risalah ini, tanpa disengaja, berisi pelajaran penting seputar zikir-zikir shalat. Segala puji bagi Allah atas seluruh nikmat-Nya.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

PERSOALAN KESEMBILAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ ... ﴿٢٨٥﴾

*“Rasul telah beriman kepada al-Qur’ān yang diturunkan
kepadanya dari Tuhan, demikian pula orang-orang
yang beriman. Semua beriman kepada Allah,
malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-
Nya dan rasul-rasul-Nya...”*
(QS. al-Baqarah [2]: 285).

Hal yang menjadi sebab ditulisnya penjelasan tentang ayat yang universal dan mulia di atas adalah kondisi tertentu yang muncul dari pertanyaan maknawi dan dari tersingkapnya nikmat ilahi yang agung sebagai berikut:

Pertanyaan ini tiba-tiba terlintas di dalam jiwa, “Mengapa orang yang mengingkari sebagian dari hakikat iman disebut kafir? Mengapa orang yang menolaknya tidak dianggap

muslim? Padahal cahaya iman kepada Allah dan hari akhir laksana mentari yang melenyapkan kegelapan tersebut?

Kemudian, mengapa orang yang mengingkari sebuah hakikat atau rukun iman menjadi murtad dan jatuh pada kekufuran? Mengapa orang yang tidak menerimanya dianggap keluar dari wilayah Islam? Bukankah imannya kepada rukun yang lain—jika ada—seharusnya bisa menyelamatkan-nya dari kekufuran mutlak?”

Jawaban:

Iman merupakan suatu hakikat yang bersumber dari enam rukun yang menyatu tanpa boleh dipilah-pilah. Ia bersifat integral; tidak boleh dipisah-pisah. Ia satu kesatuan yang rukun-rukunnya tidak boleh dipecah. Hal itu karena setiap rukun dari rukun-rukun iman tersebut—berikut dalil dan hujjah yang menguatkannya—membuktikan rukun-rukun yang lain, sehingga setiap rukun menjadi dalil yang sangat kuat bagi rukun-rukun yang lain. Oleh karenanya, Orang yang tidak bisa menggoyahkan seluruh rukun iman lewat semua dalilnya, dilihat dari sisi hakikat, juga tidak bisa menafikan satu rukun darinya ataupun menyangkal salah satu hakikatnya, kecuali si pengingkar memejamkan mata (tidak menerima). Dengan demikian, ia masuk ke dalam *kufur inâdi* (kekufuran dalam bentuk pembangkangan). Seiring dengan berjalannya waktu, hal itu bisa menggiringnya masuk ke dalam kekufuran mutlak sehingga sisi kemanusiaannya menghi-lang sekaligus mengantarnya menuju neraka materi, di samping “neraka maknawi” yang dialaminya.

Pada sejumlah persoalan dalam risalah “buah”, secara sekilas telah kami jelaskan bagaimana rukun-rukun iman

menunjukkan adanya kebangkitan. Di sini, dengan sangat singkat dan global, kami juga akan menjelaskan maksud mendalam dan agung dari ayat di atas dengan mengharap pertolongan ilahi. Hal itu akan diuraikan dalam enam poin:

Poin Pertama

Lewat sejumlah dalilnya yang kuat, “iman kepada Allah” membuktikan adanya “iman kepada hari akhir” serta rukun-rukun iman yang lainnya sebagaimana telah dijelaskan dalam persoalan ketujuh di atas.

Ya, kekuasaan *rububiyah* yang azali serta otoritas *uluhiyah* yang abadi; yang mengatur alam yang tak terbatas ini—berikut semua perlengkapan dan kebutuhannya—seperti menata sebuah istana dan kota; yang mengatur seluruh urusannya dalam satu sistem dan neraca tertentu sekaligus mengubahnya sesuai dengan banyak hikmah; yang menata dan melengkapi partikel dan planet serta lalat dan bintang secara bersamaan laksana prajurit yang taat kepada pasukan yang tertata rapi; yang menggiring semua lewat kehendak dan perintahnya menuju galeri ubudiyah yang bersifat umum melalui manuver, ujian, cobaan, serta latihan penunaian tugas dan pengajaran terhadapnya dengan aktivitas, perjalanan, dan rotasi yang terus-menerus. Jika demikian, mungkinkah, logiskah, atau adakah kemungkinan lain bahwa tidak ada kediaman abadi, kerajaan yang kekal, eksistensi abadi, serta manifestasi permanen di negeri abadi dari kekuasaan abadi seperti di atas? Tentu saja tidak logis dan tidak mungkin.

Kekuasaan *rububiyah* Allah dan sebagian besar nama-nama-Nya sebagaimana disebutkan dalam ‘Persoalan Ketujuh’

berikut semua dalil dan hujjah keniscayaan eksistensi Allah ﷻ, semuanya menjadi saksi dan petunjuk atas keberadaan akhirat.

Sungguh rukun iman yang agung ini menjadi titik tumpuan yang teguh! Betapa ia menjadi titik sandaran yang sangat kukuh! Pahami dan yakiniilah seolah-olah engkau melihatnya!

Lalu, sebagaimana “iman kepada Allah” tidak mungkin terwujud tanpa “iman kepada hari akhir”, demikian pula tidak mungkin dan tidak logis bahwa “iman kepada Allah” terwujud tanpa “iman kepada para rasul”. Hal ini seperti yang telah disebutkan secara singkat dalam risalah kebangkitan (*al-Ha-syr*). Penjelasannya sebagai berikut:

Allah ﷻ yang menciptakan alam ini guna memerlihatkan *uluhiyah* dan *ma'bûdiyah*-Nya dalam bentuk sebuah kitab *shamadâni* yang berwujud di mana setiap halamannya mengungkap makna sebuah kitab, lalu setiap barisnya menerangkan makna satu halaman. Dia mencipta alam dalam bentuk al-Qur'an *subhâni* di mana setiap ayat *takwiniyah*-Nya dan setiap kalimatnya, bahkan setiap huruf dan setiap titiknya laksana sebuah mukjizat. Dia menciptakan alam dalam bentuk masjid *rahmâni* yang menakjubkan sekaligus menghiasnya dengan ayat-ayat dan ukiran penuh hikmah yang tak terhingga di mana pada setiap sisinya terdapat kelompok yang sibuk dalam satu macam ibadah alamiah.

Maka, mungkinkah Sang Pencipta yang disembah dan Mahabenaar tersebut tidak mengutus para guru guna mengajari mereka kandungan dan isi dari kitab besar tadi?! Mungkinkah Dia tidak mengutus para mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat dari al-Qur'an yang berwujud materi tersebut? Atau,

mungkinkah Dia tidak menunjuk para imam untuk masjid besar itu guna memimpin orang-orang yang sedang beribadah kepada-Nya dalam berbagai jenis ibadah?! Mungkinkah Dia tidak membekali para ustadz, mufassir, dan imam tadi dengan sejumlah firman-Nya?! Tentu saja tidak mungkin.

Kemudian Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah yang menciptakan alam ini untuk memperlihatkan keindahan rahmat, kasih sayang, dan kesempurnaan *rububiyah*-Nya kepada makhluk yang memiliki perasaan guna mendorong mereka agar bersyukur dan bertahmid. Dia menciptakannya dalam bentuk negeri jamuan yang besar, galeri indah yang luas, dan tempat wisata yang menakjubkan. Di dalamnya, Dia menyiapkan berbagai nikmat yang lezat dan beraneka ragam. Dia juga menata sejumlah kreasi yang luar biasa dan ciptaan-Nya yang indah. Lalu mungkinkah Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah tidak berbicara—lewat perantaraan rasul-rasul-Nya—dengan makhluk yang memiliki perasaan di negeri jamuan-Nya yang mewah ini?! Logiskah Dia tidak mengajarkan mereka cara untuk bersyukur atas sejumlah nikmat yang diberikan-Nya serta tugas ubudiyah atas rahmat-Nya yang luas dan cinta-Nya yang nyata?! Tentu tidak logis dan tidak mungkin.

Selanjutnya, Tuhan Sang Pencipta yang mencintai makhluk-Nya dan ingin mendapat apresiasi dari mereka, bahkan mengharap penghargaan dan penghormatan mereka dimana itu ditandai dengan penciptaan ribuan jenis indra perasa di mulut. Dia pun memperkenalkan diri lewat seluruh makhluk-Nya. Dengan itu, Dia memperlihatkan satu bentuk keindahan maknawi-Nya sekaligus menjadikannya sebagai

objek kecintaan makhluk. Dia juga telah menghias alam ini dengan sejumlah kreasi dan makhluk-Nya yang indah.

Maka, mungkinkah Sang Pencipta tidak berbicara dengan manusia termulia yang merupakan pemimpin seluruh makhluk?! Mungkinkah Dia tidak mengutus seorang rasul dari mereka yang mulia itu sehingga berbagai kreasi indah tersebut tidak mendapat penghargaan, keindahan nama-nama-Nya yang mulia dan luar biasa tidak mendapat apresiasi, serta pengenalan dan upaya-Nya untuk dicintai tidak mendapat respon?! Sungguh tidak mungkin.

Kemudian, Sang Penutur yang Maha Mengetahui merespon—pada waktu yang tepat—doa seluruh makhluk hidup dalam memenuhi kebutuhan alamiah mereka, mengabulkan permintaan dan keinginan yang mereka panjatkan kepada-Nya lewat *lisanul hal* sehingga Dia berbicara dengan jelas melalui berbagai karunia-Nya yang tak terhingga dan tak terbatas seraya memperlihatkan tujuan, pilihan, dan kehendak-Nya. Maka, mungkinkah dan logiskah Sang Penutur Yang Maha Mengetahui tersebut yang berbicara dengan makhluk hidup yang paling kecil lewat tindakan maupun *lisanul hal* sekaligus mendengar keluhannya dan memenuhi kebutuhannya dengan berbagai karunia-Nya yang bisa mengobatinya secara sempurna, lalu Dia tidak berkomunikasi dengan pimpinan maknawi manusia yang merupakan buah paling istimewa di seluruh alam, khalifah di muka bumi, dan pemimpin mayoritas makhluk di bumi?! Logiskah Dia tidak berbicara dengan mereka seperti yang Dia telah lakukan kepada setiap makhluk hidup yang kecil lewat tindakan maupun *lisanul hal*? Mungkinkah Dia tidak mengirim kepada mereka

sejumlah perintah, suhuf, dan kitab suci-Nya?! Sungguh sangat tidak mungkin.

Begitulah “iman kepada Allah” dengan sejumlah dalilnya yang kuat meneguhkan keimanan kepada kitab suci dan rasul-Nya.

Kemudian, sosok yang menjadikan alam ini menggemakan dan mendendangkan hakikat al-Qur’an; yang mengenal dan memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaindah secara sempurna sehingga mencintainya dan membuatnya dicintai; yang menunaikan rasa syukur kepada-Nya sekaligus mengajarkan yang lain untuk bersyukur; yang membuat bumi mengucap (سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ) sehingga membuat seluruh langit mendengar; yang membalas *rububiyah* Tuhan Sang Pencipta dengan ubudiyah yang universal dan komprehensif di mana beliau memimpin seperlima umat manusia secara kuantitatif dan setengahnya secara kualitatif selama 1300 tahun lewat sebuah kepemimpinan yang menghentak daratan dan lautan; yang menyuarakan al-Qur’an di telinga alam sepanjang masa tentang semua maksud ilahi sehingga beliau memberikan pelajaran berharga, berdakwah dengan dakwah yang mulia seraya memperlihatkan tugas dan kedudukan manusia, menjelaskan martabat dan derajatnya; itulah sosok Muhammad ﷺ yang amanah, yang benar dan dibenarkan lewat seribu satu mukjizat.

Mungkinkah sosok tersebut bukan merupakan makhluk yang paling istimewa, utusan yang paling sempurna, dan rasul-Nya yang termulia?! Sungguh tidak mungkin.

Hakikat (أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dengan sejumlah dalilnya membuktikan hakikat (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ).

Kemudian Sang Pencipta yang menjadikan makhluk-Nya saling berkomunikasi lewat ratusan ribu bahasa, Dia pula yang mendengar dan mengetahui semuanya. Maka, mungkinkah Dia tidak berbicara? Sama sekali tidak mungkin. Selanjutnya, logiskah Dia tidak mengajarkan maksud-maksud ilahi melalui kitab yang agung seperti al-Qur'an yang menjawab tiga pertanyaan misterius, yaitu: "Makhluk-makhluk itu datang dari mana? Akan pergi ke mana? Mengapa mereka datang silih berganti, lalu tak lama kemudian mereka menghilang?!" Tentu saja tidak logis.

Al-Qur'an al-Karim yang telah menerangi alam selama 13 abad; dinukil dan disebarkan pada setiap waktu oleh seratus juta lisan dengan penuh penghormatan; ditulis di dada jutaan penghafal dengan penuh kesakralan; dengan hukumnya, ia menata mayoritas umat manusia, mendidik jiwa, mensucikan roh, membersihkan hati, dan membimbing akal mereka; serta merupakan mukjizat abadi sebagaimana kemukjizatannya telah kami buktikan dengan empat puluh aspek pada Risalah Nur sehingga jelas ia merupakan mukjizat bagi empat puluh golongan manusia (sebagaimana disebutkan dalam "Surat Kesembilan Belas" yang sangat mulia dan luar biasa). Dengan demikian, al-Qur'an yang agung tersebut sangat patut disebut sebagai (كَلَامُ اللَّهِ) 'Kalam Allah'. Muhammad ﷺ dengan ribuan mukjizatnya pun menjadi salah satu mukjizat yang cemerlang baginya.

Maka, mungkinkah al-Qur'an al-Karim ini bukan merupakan kalam Sang Penutur azali, Allah ﷻ?! Mungkinkah bukan merupakan perintah dan pesan Sang Pencipta abadi?! Sungguh sangat tidak mungkin.

Dengan demikian, “iman kepada Allah” berikut semua dalilnya menegaskan bahwa al-Qur’an al-Karim merupakan kalam Allah ﷻ.

Kemudian Penguasa Mahaagung yang secara terus-menerus memenuhi dan mengosongkan permukaan bumi dengan makhluk hidup seraya mengisi dunia dengan makhluk yang memiliki perasaan agar dapat mengenal-Nya, serta beribadah dan bertasbih kepada-Nya. Lalu, mungkinkah Sang Penguasa Mahaagung tersebut membiarkan langit dan bintang kosong begitu saja, tanpa mengisi istana-istana langit itu dengan penduduk dan penghuni yang sesuai dengannya?!

Mungkinkah Dia membiarkan kekuasaan *rububiyah*-Nya di wilayah kerajaan-Nya yang paling luas tanpa kemuliaan dan keagungan, tanpa petugas dan pegawai, tanpa duta dan utusan, tanpa pengawas yang mengontrol, tanpa pemerhati yang kagum, tanpa hamba yang mulia, serta tanpa rakyat yang taat? Sungguh sangat tidak mungkin dengan kemustahilan sebanyak jumlah malaikat.

Penguasa Yang Mahabijak dan Dzat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengasihi yang telah menulis alam ini dalam bentuk kitab, bahkan mencatat sejarah kehidupan semua pohon pada setiap benihnya, serta menuliskan tugas-tugas kehidupan setiap rumput dan fungsi setiap bunga pada semua tunasnya. Dia menuliskan seluruh kejadian hidup setiap makhluk yang memiliki perasaan pada memorinya yang kecil seukuran biji atom. Dia menyimpan setiap perbuatan pada seluruh kerajaannya dan setiap peristiwa di wilayah kekuasaannya dengan cara merekam berbagai gambarnya yang beragam. Dia menciptakan surga, neraka, *shirat* (jembatan), dan

mîzân (timbangan) sebagai bentuk perwujudan dari keadilan, hikmah, dan rahmat yang merupakan pilar terpenting bagi *rububiyah*-Nya.

Maka, mungkinkah Sang Penguasa Yang Mahabijak dan Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Pengasih tersebut tidak mencatat amal-amal manusia yang terpaut dengan entitas? Mungkinkah Dia tidak mencatat perbuatannya untuk mendapatkan imbalan dan hukuman serta tidak menulis dosa dan pahalanya dalam lembaran takdir-Nya?! Tentu saja hal itu tidak mungkin dengan kemustahilan sebanyak huruf yang tertulis di *Lauhil mahfudz*.

Dengan kata lain, hakikat “iman kepada Allah” berikut dalil-dalilnya membuktikan hakikat “iman kepada malaikat” dan “iman kepada takdir” secara meyakinkan. Ia laksana mentari yang menghadirkan siang, dan siang yang menjadi petunjuk atas keberadaan mentari. Begitulah, rukun iman yang satu membuktikan rukun iman yang lain.

Poin Kedua

Semua yang diserukan oleh kitab suci dan suhuf samawi, terutama al-Qur'an al-Karim, dan semua dakwah para nabi, terutama Muhammad ﷺ, berkisar pada sejumlah dasar yang permanen dan pilar yang sudah jelas. Mereka semua berusaha membuktikan dasar-dasar tersebut sekaligus mengajarkannya kepada yang lain. Oleh karena itu, semua argumen dan bukti yang menunjukkan kenabian dan kejujuran mereka mengarah ke dasar dan pilar tadi yang membuatnya semakin kuat dan benar. Dasar dan pilar tersebut tidak lain adalah iman ke-

pada Allah, hari akhir, malaikat, kitab suci, para rasul, serta takdir baik dan buruk.

Rukun iman yang enam tersebut sama sekali tidak mungkin dipisahkan. Pasalnya, setiap rukun membuktikan seluruh rukun yang lain secara umum, bahkan menuntut dan mengharuskan keberadaannya. Oleh karena itu, keenam rukun iman itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sebagaimana setiap dahan pohon yang penuh berkah (Pohon Tuba) yang akarnya membentang di langit, serta setiap buah dan daunnya bersandar pada kehidupan abadi pohon tersebut, maka tak seorang pun yang dapat mengingkari kehidupan selebar daun yang bersambung ke pohon tadi selama ia tidak bisa mengingkari kehidupan pohon yang tampak cemerlang laksana mentari itu. Jika ia mengingkari, maka pohon tersebut akan mendustakannya sebanyak bilangan dahan, buah, dan daunnya. Demikian halnya dengan iman berikut enam rukunnya.

Semula ada niat menjelaskan keenam rukun iman tersebut dalam enam poin di mana setiap poinnya terdiri dari lima nuktah penting. Ada pula keinginan untuk menjawab pertanyaan menarik yang terdapat di pendahuluan dengan penjelasan yang lebih panjang. Namun ada sejumlah hambatan dan penghalang. Meski demikian, poin pertama sudah memberikan penjelasan yang memadai bagi orang yang cerdas. Sebab, ia bisa menjadi standar yang cukup di seputar persoalan tersebut.

Demikianlah, sudah sangat jelas bahwa ketika seorang muslim mengingkari salah satu hakikat iman, berarti ia jatuh kepada kekufuran mutlak. Pasalnya, rangkaian rukun iman

saling terpaut. Islam telah menguraikan dan menjelaskan secara rinci sesuatu yang bersifat global pada agama lain. Seorang muslim yang tidak mengenal Muhammad ﷺ dan tidak mempercayai beliau, sudah pasti tidak mengenal Allah dengan seluruh sifat-Nya dan tidak mengenal akhirat. Iman seorang muslim kuat dan kukuh sehingga tidak bisa digoyahkan dan tidak menyisihkan celah untuk ingkar karena ia bersandar pada sejumlah dalil yang sangat banyak. Bahkan seolah-olah akal dipaksa untuk menerima iman.

Poin Ketiga

Suatu ketika aku mengucapkan الْحَمْدُ لِلَّهِ, lalu aku mengamati sebuah nikmat besar yang setara dengan makna kalimat tersebut yang sangat luas, tiba-tiba terlintas dalam hati ungkapan berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، وَعَلَى وَحْدَانِيَّتِهِ، وَعَلَى جُودِ وَجُودِهِ وَعَلَى صِفَاتِهِ، وَأَسْمَائِهِ، حَمْدًا بَعْدَ تَجَلِّيَاتِ أَسْمَائِهِ مِنَ الْأَزَلِ إِلَى الْأَبَدِ.

“Segala puji milik Allah atas nikmat iman kepada-Nya, atas keesaan-Nya, atas wujud-Nya yang wajib ada serta atas sifat dan nama-Nya, dengan pujian sebanyak manifestasi nama-Nya mulai dari zaman azali hingga abadi.”

Setelah kurenungkan, kudapati ia sangat sesuai dengan maknanya. Ia adalah sebagai berikut:⁸

⁸ Teksnya selesai di sini. Seolah-olah tirai tertutup di hadapan Ustadz sehingga penulisannya tidak berlanjut. Atau, bisa jadi kondisi sekitar ketika itu tidak mendukung sehingga dicukupkan sampai paragraf tersebut—Ihsan Qasim ash-Shâlihi.

.....

PERSOALAN KESEPULUH

(Bunga Emirdag)

[Jawaban yang Memuaskan atas Sejumlah Kritikan
Seputar Pengulangan dalam Al-Qur'an]

Saudaraku yang mulia dan setia!

Saat menulis persoalan ini, aku dalam kondisi yang sulit dan buruk. Oleh karena itu, ia tampak agak samar dan kurang jelas karena masih seperti saat terlintas dalam pikiran. Hanya saja, aku merasa ungkapan-ungkapan yang samar tersebut mengandung kemukjizatan yang luar biasa. Sayangnya, aku tidak mampu menjelaskan kemukjizatannya secara sempurna. Meskipun ungkapan-ungkapan Risalah ini tidak begitu bersinar, namun dilihat dari keterkaitannya dengan al-Qur'an al-Karim, ia merupakan "ibadah fikriyah" dan "kerang" yang berisi mutiara berharga. Maka dari itu, kuharap kalian mengabaikan kulitnya dan memperhatikan mutiara cemerlang yang ada di dalamnya.

Aku terpaksa menuliskannya secara sangat ringkas dikarenakan gizi buruk dan derita sakit yang kualami. Sampai-sampai aku memasukkan begitu banyak hakikat dan

argumen dalam satu kalimat. Berkat karunia Allah, ia bisa diselesaikan dalam dua hari di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Mohon maaf atas segala kekurangan yang ada.⁹

Saudara-saudaraku yang mulia dan setia!

Saat membaca al-Qur'an *al-Mu'jizul-Bayân* di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, aku merenungkan makna tiga puluh tiga ayat yang petunjuknya tentang kehadiran Risalah Nur terdapat pada "Sinar Pertama". Kulihat setiap ayatnya—bahkan ayat-ayat yang terdapat di halaman tersebut dan temanya—seolah-olah mengarah kepada Risalah Nur berikut murid-muridnya dilihat dari sisi makna yang mengacu pada mereka. Terutama, ayat tentang cahaya dalam surah an-Nur ayat 35. Dengan sepuluh jari, ia menunjuk Risalah Nur. Selain itu, ayat-ayat sesudahnya—ayat tentang kegelapan—mengarah kepada para musuh dan penentang Risalah Nur. Bahkan memberikan ruang yang lebih besar untuk mereka. Pasalnya, seperti diketahui bahwa kedudukan, dimensi, dan tujuan dari ayat-ayat tersebut tidak hanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi mencakup seluruh ruang dan waktu. Dengan kata lain, ia keluar dari parsialitas ruang dan waktu menuju sisi universalitas dari keduanya. Oleh karena itu, aku merasa bahwa Risalah Nur dan murid-muridnya di masa sekarang ini merupakan salah satu bagian parsial dari hal yang bersifat universal tersebut.

⁹ Persoalan ini adalah "bunga" yang lembut dan cemerlang milik bulan mulia ini dan kota Emirdag. Ia dimasukkan sebagai bagian dari "buah" penjara Denizli dengan menempatkan sebagai persoalan kesepuluh. Dengan izin Allah, ia bisa melenyapkan racun ilusi dan keraguan yang disebarkan oleh kaum sesat atas fenomena pengulangan dalam al-Qur'an. Yaitu penjelasan tentang salah satu dari sekian banyak hikmahnya—Penulis.

Pesan al-Qur'an al-Karim mendapatkan sifat universal, keluasan mutlak, ketinggian yang mulia, dan komprehensivitas yang menyeluruh karena ia langsung bersumber dari kedudukan *rububiyah* umum yang sangat luas dan menyeluruh milik Sang Penutur azali, Allah ﷻ. Ia mendapatkan seluruh sifat tersebut dari kedudukan yang luas dan agung milik sosok yang menerima kitab tersebut, Nabi mulia ﷺ, yang mewakili umat manusia dan mitra bicara atas nama seluruh manusia, bahkan atas nama seluruh alam. Al-Qur'an mendapatkan sifat tersebut dari posisinya sebagai kalam yang mengarah kepada kedudukan lapang dan luas dari seluruh tingkatan manusia dan semua masa. Ia juga mendapatkannya dari kedudukan tinggi dan komprehensif yang bersumber dari penjelasannya yang sempurna tentang hukum Allah yang terkait dengan dunia dan akhirat, bumi dan langit, serta azali dan abadi, yaitu hukum yang terkait dengan *rububiyah*-Nya dan mencakup urusan seluruh makhluk.

Kalam mulia yang mendapatkan sifat luas, tinggi, komprehensif itu memperlihatkan kemukjizatan yang mencebangkan dan komprehensivitas yang integral di mana sejumlah tingkatan alamiah dan lahiriahnya yang menyentuh pemahaman kalangan awam—sebagai mayoritas penerima—pada waktu yang sama memberikan ruang yang luas bagi kalangan yang memiliki tingkat pemikiran paling tinggi. Jadi, ia tidak hanya memberikan petunjuk kepada para penerimanya semata dan juga tidak mengkhususkan pelajaran dari cerita historis untuk mereka saja. Namun ia juga berbicara kepada semua tingkatan pada setiap masa, sebagai bagian dari hukum yang bersifat universal, dengan sebuah pesan yang segar dan

baru, seakan-akan belum lama diturunkan.

Terutama banyaknya pengulangan kata ﴿الظَّالِمِينَ﴾ ‘*kaum yang zalim*’ berikut kecamannya yang keras untuk mereka dan peringatan yang menakutkan berupa turunnya sejumlah musibah dari langit dan bumi akibat dosa dan kezaliman mereka. Dengan pengulangan tersebut, al-Qur’an mengarahkan perhatian kepada berbagai bentuk kezaliman yang tiada bandingnya di masa sekarang dengan memaparkan aneka macam siksa dan musibah yang turun pada kaum ‘Âd, Tsamûd, dan Fira’un. Pada waktu yang sama, ia menghadirkan pelipur lara dan ketenangan di hati orang beriman yang terzalimi dengan menyebutkan selamatnya para rasul yang mulia seperti Ibrahim dan Musa ﷺ.

Kemudian al-Qur’an yang agung memberikan kepada setiap tingkatan dari setiap masa sebuah bimbingan yang jelas dan sangat menakjubkan seraya menjelaskan bahwa berbagai “masa yang telah berlalu” di mana dalam pandangan kaum lalai dan sesat ia laksana lembah ketiadaan yang menakutkan serta kuburan yang sangat menyedihkan. Al-Qur’an menghamparkannya laksana lembaran hidup yang menghembuskan banyak pelajaran, alam menakjubkan yang menyiratkan adanya kehidupan mulai dari ujung ke ujung, serta kerajaan rabbani yang secara maknawi terpaut dengan sejumlah ikatan. Dengan kemukjizatannya yang mengagumkan, al-Qur’an menjelaskannya secara jelas dan terang seolah-olah terpampang di hadapan kita di sebuah layar. Terkadang ia menghadirkan berbagai era tersebut dengan jelas di hadapan kita. Terkadang pula ia yang membawa kita kepada era itu.

Dengan kemukjizatan yang sama, ia menjelaskan “alam” yang oleh kaum lalai dianggap sebagai angkasa sepi tak bertepe dan benda mati yang bergulir di pusaran perpisahan dan derita. Al-Qur’an menjelaskannya sebagai kitab fasih yang ditulis oleh Sang Maha Esa yang kekal, kota rapi yang dibangun oleh Sang Maha pengasih dan penyayang, dan galeri indah yang diselenggarakan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah untuk memperlihatkan berbagai ciptaan-Nya. Dengan penjelasan tersebut, ia menghadirkan kehidupan pada seluruh benda mati tadi, menjadikan sebagiannya berusaha memberi kepada yang lain, serta setiap bagian menolong yang lain. Seolah-olah ia berbicara kepadanya dengan penuh cinta. Segala sesuatu ditundukkan dan semuanya diberi tugas tertentu. Begitulah al-Qur’an menyampaikan pelajaran hikmah hakiki dan ilmu yang bersinar kepada seluruh jin, manusia, dan malaikat. Maka, sudah pasti al-Qur’an yang agung ini layak memiliki karakteristik yang agung dan mulia serta keistimewaan yang luhur dan suci.

Misalnya:

Pada setiap huruf al-Qur’an terdapat sepuluh kebaikan, bahkan kadang kala seribu kebaikan, bahkan pada kesempatan yang lain ribuan kebaikan; ketidakmampuan jin dan manusia untuk mendatangkan semisalnya meski mereka bersatu untuknya; pesannya kepada seluruh manusia, bahkan kepada seluruh alam dengan sebuah pesan yang fasih dan penuh hikmah; keinginan jutaan manusia pada setiap masa untuk menghafalnya dengan penuh antusias; ketiadaan rasa bosan dalam membacanya meski sering diulang; tertanamnya secara sempurna di benak anak kecil yang masih lugu meski berisi

banyak kalimat dan posisi yang membingungkan; kenikmatan dan kenyamanan yang dirasakan oleh orang sakit dan sedang sakarat—yang tidak nyaman dengan ucapan paling sederhana sekalipun—dengan mendengarkannya; serta berbagai keistimewaan mulia dan suci lainnya yang dimiliki al-Qur'an. Dengan demikian, ia memberikan kepada para pembaca dan muridnya berbagai jenis kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, al-Qur'an memperlihatkan kemukjizatannya yang indah dalam “memberikan petunjuk yang istimewa” di mana ia sangat memperhatikan *ke-ummian* sang penerima-nya yang mulia, Nabi ﷺ, dengan tetap menjaga kefasihan alamiahnya. Ia sama sekali tidak dibuat-buat dan jauh dari sikap kepura-puraan apapun bentuknya. Gaya bahasanya dapat diterima oleh kalangan awam sebagai mayoritas penerimanya seraya memperhatikan kesederhanaan cara berpikir mereka dengan cara menyesuaikan bahasanya dengan pemahaman mereka. Ia menghamparkan kepada mereka sejumlah lembaran yang tampak jelas laksana langit dan bumi. Ia mengarahkan perhatian kepada mukjizat *qudrah* ilahi dan goresan hikmah-Nya yang tersimpan di dalam sejumlah peristiwa dan urusan yang biasa mereka alami.

Kemudian al-Qur'an juga memperlihatkan satu bentuk kemukjizatannya yang indah dalam “pengulangannya yang retorik” dari sebuah kalimat atau sebuah kisah. Hal itu terjadi saat membimbing objek yang berbeda kepada sejumlah makna dan pelajaran yang terdapat pada ayat atau kisah tersebut. Ketika itu, dibutuhkan pengulangan di mana ia merupakan kitab doa dan dakwah di samping sebagai kitab zikir dan tauhid. Setiap darinya membutuhkan pengulangan. Jadi, setiap ayat

atau kisah yang diulang dalam al-Qur'an mencakup makna atau pelajaran baru.

Al-Qur'an juga memperlihatkan kemukjizatannya saat membahas berbagai "peristiwa parsial" atau khusus yang terjadi dalam kehidupan sahabat pada saat ia turun serta di saat ia mengukuhkan bangunan Islam dan kaidah syariat. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan perhatian yang sangat serius terhadap sejumlah peristiwa dengan menerangkan bahwa urusan yang paling kecil dari sebuah peristiwa khusus tidak lain berada di bawah tatapan rahmat-Nya serta dalam wilayah pengaturan dan kehendak-Nya. Di samping itu, al-Qur'an memperlihatkan sejumlah sunnah ilahi (*sunnatullah*) yang berlaku di alam serta sejumlah hukum yang bersifat universal dan komprehensif. Lebih dari itu, berbagai peristiwa tersebut—yang laksana benih di awal pembangunan Islam dan syariat—nantinya akan menghasilkan buah yang matang berupa sejumlah hukum dan pelajaran.

Ada sebuah kaidah baku: "Kebutuhan yang terus berulang menuntut adanya pengulangan". Oleh karena itu, al-Qur'an al-Karim menjawab sejumlah pertanyaan yang banyak berulang selama dua puluh tahun. Lewat jawabannya yang berulang-ulang, al-Qur'an membimbing berbagai kalangan yang berbeda. Ia mengulang-ulang sejumlah kalimat yang memiliki ribuan hasil. Ia juga mengulang sejumlah petunjuk yang merupakan hasil dari berbagai dalil yang tak terhingga. Hal itu untuk menanamkan di dalam jiwa dan mengukuhkan di dalam hati berbagai perubahan besar yang akan terjadi di alam berikut kehancuran yang akan dialaminya, serta bangu-

nan akhirat—yang kekal dan menakjubkan sebagai ganti dari alam fana ini—yang akan menggantikannya.

Selanjutnya, al-Qur'an mengulang kalimat dan ayat-ayat tersebut ketika menegaskan bahwa seluruh hal yang bersifat parsial dan universal mulai dari atom hingga bintang-ge-mintang berada di dalam genggam dan kekuasaan Dzat Yang Mahaesa. Selain itu, al-Qur'an mengulang-ulang saat menjelaskan tentang murka Tuhan terhadap manusia yang berbuat zalim lantaran mengabaikan tujuan dari penciptaan. Perbuatan zalim itulah yang membuat alam, bumi, langit, dan seluruh unsur murka kepada pelakunya.

Oleh karena itu, pengulangan sejumlah kalimat dan ayat pada saat menjelaskan berbagai persoalan besar sama sekali tidak bisa dianggap sebagai sebuah cacat dalam hal *balagah*. Tetapi ia justru merupakan bentuk mukjizat yang sangat menakjubkan, bentuk *balagah* yang sangat tinggi, dan kefasihan yang sangat sesuai dengan kondisi.

Sebagai contoh: Kalimat ﴿مِنْهُنَّ أَلْفٌ مِّنْ ذُرِّيَّتٍ مُّكْرَمَةٍ﴾ yang merupakan salah satu ayat al-Qur'an. Ia berulang sebanyak seratus empat belas kali dalam al-Qur'an karena ia merupakan persoalan besar yang menerangi alam serta menghubungkan bumi dan arasy dengan ikatan yang sangat kuat seperti yang disebutkan dalam "Cahaya Keempat Belas". Setiap orang pasti sangat membutuhkan hakikat ini setiap saat. Andaikan hakikat agung ini diulang jutaan kali, kebutuhan terhadapnya akan tetap ada. Sebab, ia bukan merupakan kebutuhan harian seperti nasi, tetapi ia seperti udara dan cahaya yang sangat dibutuhkan dan selalu dirindukan setiap saat.

Ayat lainnya yang berbunyi:

وَأَنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ .

“Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang”.

Ayat tersebut berulang sebanyak delapan kali dalam surah asy-Syu`arâ. Pengulangan ayat yang berisi ribuan hakikat tersebut dalam sebuah surah yang menyebutkan keselamatan para nabi dan siksa yang menimpa kaum mereka adalah untuk menjelaskan bahwa kezaliman yang dilakukan oleh kaum mereka mencederai tujuan penciptaan serta menentang keunggulan *rububiyah* Allah yang bersifat mutlak. Maka, keperkasaan ilahi menghendaki adanya siksa bagi kaum yang zalim itu. Sebaliknya, rahmat ilahi menuntut keselamatan bagi para nabi-Nya. Andaikan ayat itu diulang ribuan kali, kebutuhan terhadapnya tidak akan pernah pudar. Jadi, pengulangan di sini merupakan *balagh* tinggi yang mengandung kemukjizatan dan simplifikasi.

Begitu pula ayat yang berbunyi:

فَأَيُّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ .

“Maka, nikmat Tuhan manakah yang kalian dustakan?!”

Ayat di atas disebutkan berulang-ulang dalam surah ar-Rahmân. Lalu ayat berikut:

وَلَّيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ .

“Celakalah pada hari itu kaum yang mendustakan”.

Ia diulang-ulang dalam surah al-Mursalât. Kedua ayat di atas menegaskan pada semua masa serta menjelaskan ke

seluruh penjuru langit dan bumi bahwa sikap kufur jin dan manusia terhadap nikmat ilahi serta kezaliman mereka membangkitkan murka alam, menjadikan langit dan bumi marah, menodai hikmah dan tujuan penciptaan alam, melanggar hak seluruh makhluk, serta meremehkan dan mengingkari keagungan kekuasaan ilahi. Oleh karena itu, kedua ayat di atas terkait dengan ribuan hakikat serupa. Keduanya sangat penting, setara dengan ribuan persoalan. Andaikan ia diulang ribuan kali dalam pesan umum yang mengarah kepada jin dan manusia, tentu kebutuhan terhadapnya tetap ada. Jadi, pengulangan di sini merupakan bentuk simplifikasi yang agung serta bentuk mukjizat *balagh* yang indah.

Contoh lain, kami berikan di seputar hikmah pengulangan dalam munajat Nabi ﷺ yang disebutkan dalam hadis. Munajat nabi yang disebut *al-Jausyan al-Kabîr* merupakan munajat indah yang sesuai dengan hakikat al-Qur'an dan inti-sari darinya. Di dalamnya kita menemukan kalimat:

سُبْحَانَكَ يَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَمَانُ الْأَمَانُ
خَلِّصْنَا مِنَ النَّارِ... أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ... نَجِّنَا مِنَ النَّارِ.

Mahasuci Engkau wahai yang tiada Tuhan selain Engkau.

Kami memohon keselamatan... keselamatan.

Jauhkan kami dari neraka... Lindungi kami dari neraka...

Selamatkan kami dari neraka.

Kalimat tersebut berulang sebanyak seratus kali. Andai-kan diulang sebanyak ribuan kali, ia tidak akan melahirkan rasa bosan. Sebab, ia berisi hakikat paling agung di alam ini yang berupa tauhid; berisi tugas makhluk yang paling mulia

terhadap *rububiyah* Tuhan, yaitu bertasbih, bertahmid, dan mensucikan-Nya; berisi persoalan yang amat menentukan bagi umat manusia; yaitu selamat dari neraka dan terbebas dari derita abadi; serta berisi tujuan ubudiyah dan ketidakberdayaan manusia, yaitu doa.

Begitulah, kita melihat pengulangan dalam al-Qur'an tertuju pada pilar-pilar semacam itu. Bahkan al-Qur'an mengungkapkan hakikat tauhid, baik secara implisit maupun eksplisit, lebih dari dua puluh kali dalam satu halaman mushaf. Hal itu sesuai dengan tuntutan konteks, kebutuhan untuk memberikan pemahaman, dan retorika penjelasan. Maka, dengan pengulangan tersebut, al-Qur'an membangkitkan kerinduan untuk membaca secara berulang-ulang serta membuat *balagah*-nya lebih kuat tanpa melahirkan rasa jenuh dan bosan.

Sejumlah bagian dari Risalah Nur telah menjelaskan hikmah pengulangan dalam al-Qur'an. Ia menerangkan berbagai argumennya, menegaskan tingkat kesesuaian pengulangan yang ada dengan *balagah*, serta menetapkan tingkat keindahannya yang menakjubkan.

Adapun hikmah perbedaan antara surah Makkiyah dan Madaniyah dilihat dari sisi *balagah*, dari sisi kemukjizatan, dan dari sisi penjelasan secara rinci dan globalnya, maka ia adalah sebagai berikut:

Barisan pertama dari para penerima dan penentang al-Qur'an di Mekkah adalah kalangan musyrik Quraisy. Mereka buta huruf, tidak memiliki sebuah kitab. Maka, *balagah* menuntut sebuah gaya bahasa yang tinggi, kuat, global, dan meyakinkan, serta berisi pengulangan agar tertanam kuat dalam pemahaman. Oleh karena itu, sebagian besar surah Mak-

kiyah membahas tentang rukun iman berikut sejumlah tingkatan tauhid dengan gaya bahasa yang sangat kuat dan tinggi serta sangat ringkas. Ia banyak mengulang masalah keimanan kepada Allah, awal penciptaan, tempat kembali, dan akhirat. Bahkan ia mengungkapkan rukun iman tersebut dalam setiap halaman, ayat, kalimat, atau kata. Atau bahkan dalam sebuah huruf.

Selain itu, al-Qur'an mengungkapkannya dengan cara menukar posisi kata atau kalimat (*taqdîm* dan *ta'khîr*), dalam bentuk *makrifah* (definit) dan *nakirah* (indefinit), serta dengan cara melepas dan menyebutkan (huruf, kata, atau kalimat). Ia menetapkan rukun iman dalam sejumlah kondisi dan bentuk *balagh* semacam itu yang membuat para ahli *balagh* terbelalak menyaksikan gaya bahasanya yang menakjubkan.

Risalah Nur, terutama “Kalimat Kedua Puluh Lima” (*al-Mu'jizât al-Qur'âniyyah*) berikut sejumlah lampirannya telah menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an dalam empat puluh aspek. Begitu pula penjelasan dalam buku *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz* yang berbahasa Arab di mana ia memberikan penjelasan indah tentang kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari sisi sistematika antar ayatnya. Kedua risalah tersebut benar-benar menetapkan ketinggian gaya bahasanya yang istimewa dan simplifikasinya yang menakjubkan.

Adapun ayat-ayat dan surah Madaniyah, barisan pertama dari para penerima dan penentangannya adalah kalangan Yahudi dan Nasrani yang merupakan ahli kitab yang beriman kepada Allah. Sesuai dengan kaidah *balagh*, cara pemberian petunjuk dan prinsip dakwah, hal ini menuntut agar pesan

yang ditujukan kepada mereka harus sesuai dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, ia datang dengan gaya bahasa yang mudah dan jelas disertai penjelasan tentang sejumlah hal khusus di luar pokok-pokok keimanan. Sebab, hal-hal yang bersifat parsial dan khusus tersebut merupakan sumber hukum syariat, kaidah universal, serta hukum cabang yang merupakan objek perselisihan dalam pentas syariat dan hukum. Oleh karenanya, kita sering menemukan ayat-ayat Madaniyah sangat jelas dan mudah dengan gaya bahasa yang menakjubkan khas al-Qur'an. Namun penyebutan sebuah ikhtisar yang kuat, kesimpulan yang kukuh, dan argumen mematikan setelah sebuah peristiwa parsial menjadikan peristiwa tersebut sebagai kaidah universal yang bersifat umum. Lalu pengamalannya menjamin penguatan iman kepada Allah yang diwujudkan oleh penyebutan bagian penutup yang merangkum tauhid, iman, dan akhirat. Konteks yang jelas dan lugas itu bersinar oleh bagian penutup tadi.

Risalah Nur telah menjelaskan dan menetapkan kepada para pembangkang sejauh mana ketinggian *balagah*, keistimewaan luar biasa, serta berbagai bentuk kefasihan yang cermat yang terdapat pada kesimpulan dan bagian penutup tadi, yaitu dalam sepuluh keistimewaan pada cahaya kedua dari obor kedua dalam “Kalimat Kedua Puluh Lima” yang secara khusus berbicara tentang kemukjizatan al-Qur'an. Engkau bisa melihat ayat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”

﴿٧٥﴾ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

﴿٤٢﴾ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dia Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”

﴿٥﴾ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Dia Maha Perkasa dan Maha Penyayang”

Ayat-ayat di atas dan ayat sejenis lainnya yang menerangkan tauhid dan mengingatkan pada akhirat di mana ia merupakan penutup sebagian besar ayat al-Qur'an, engkau bisa melihat bahwa saat menjelaskan hukum syariat, masalah *furû'iyah* (cabang) dan hukum sosial, al-Qur'an mengangkat pandangan mitra bicara kepada cakrawala yang bersifat universal dan mulia. Dengan bagian penutup tersebut, al-Qur'an mengganti gaya bahasa yang mudah dan jelas dengan gaya bahasa yang tinggi dan mulia. Seolah-olah ia memindahkan pembaca dari pelajaran syariat kepada pelajaran tauhid. Jadi, jelas bahwa al-Qur'an merupakan kitab syariat, hukum, dan hikmah di samping sebagai kitab akidah dan iman, kitab zikir dan pikir, serta kitab doa dan dakwah.

Demikianlah, engkau melihat bahwa terdapat bentuk kefasihan yang menakjubkan dan cemerlang dalam ayat-ayat Madaniyah yang berbeda dengan retorika ayat-ayat Makkiyah sesuai dengan kondisi dan maksud petunjuknya.

Contoh semacam ini bisa dilihat dalam dua kata berikut:

﴿رَبُّكَ﴾ dan ﴿رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾. Al-Qur'an mengajarkan *ahadiyah*

lewat ungkapan pertama (رَبُّكَ) dan *wâhidiyah* lewat ungkapan kedua (رَبُّ الْعَالَمِينَ). *Wâhidiyah* sendiri mencakup *ahadiyah*.

Balagah semacam itu kadang juga bisa dilihat dalam sebuah kalimat. Dalam satu ayat misalnya, al-Qur'an memperlihatkan pengetahuan-Nya yang menembus letak partikel di pupil mata serta letak mentari di jantung langit. Ia memperlihatkan *qudrah*-Nya yang komprehensif yang meletakkan sebuah perangkat persis di tempatnya dengan menjadikan mentari laksana mata bagi langit. Ia pun menyatakan:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ... ﴿٤﴾

“(Dia) menciptakan langit dan bumi” (QS. al-Hadîd [57]: 4), kemudian:

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ... ﴿٦﴾

“(Dia) memasukkan malam ke siang dan memasukkan siang ke malam”. (QS. al-Hadîd [57]: 6). Lalu:

وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

“Dia Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada” (QS. al-Hadîd [57]: 6).

Dia menyudahi dengan pengetahuan-Nya yang menembus apa yang tersembunyi di dalam dada setelah menyebutkan keagungan penciptaan di langit dan bumi dan setelah menghamparkannya di hadapan makhluk. Dia menanamkan dalam benak bahwa Dia mengetahui bisikan hati lewat penyebutan keagungan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Hal ini adalah satu bentuk penjelasan yang membawa

gaya bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam menuju petunjuk yang mulia, umum, dan menarik.

Pertanyaan: Pandangan yang dangkal dan hanya selintas tidak dapat melihat berbagai hakikat penting yang dihadirkan al-Qur'an. Ia tidak mengetahui jenis kesesuaian dan korelasi antara kesimpulan yang mengungkapkan tauhid yang mulia atau menghadirkan hukum yang universal dengan sebuah peristiwa parsial yang bersifat biasa. Oleh karena itu, sebagian orang menilai ada cacat dalam balagh al-Qur'an. Misalnya, tidak jelasnya korelasi balagh dalam penyebutan prinsip agung:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada Yang Maha mengetahui” (QS. Yûsuf [12]: 76).

Ayat di atas disebutkan setelah peristiwa parsial yaitu upaya Yusuf ﷺ membuat saudaranya tinggal bersamanya lewat sebuah rekayasa cerdas. Apa rahasia di dalamnya dan apa hikmahnya?

Jawaban: Sebagian besar surah yang panjang dan sedang—di mana masing-masing laksana sebuah al-Qur'an—tidak hanya berisi dua atau tiga tema utama al-Qur'an (ketauhidan, kenabian, kebangkitan, dan keadilan beserta ibadah). Namun masing-masing berisi seluruh esensi al-Qur'an dan keempat tema utama sekaligus. Dengan kata lain, al-Qur'an merupakan kitab zikir, iman, dan pemikiran di samping sebagai kitab syariat, hikmah, dan petunjuk. Jadi, setiap surah darinya berisi sejumlah kitab dan menunjukkan sejumlah pelajaran yang berbeda. Setiap kondisi dan konteksnya—bahkan

setiap halaman—membuka ke hadapan manusia sejumlah pintu iman yang dapat merealisasikan sejumlah tema lain di mana al-Qur'an menyebutkan apa yang tertulis dalam kitab alam yang besar ini dan menerangkannya secara jelas. Sehingga ia tanamkan dalam jiwa seorang mukmin *rububiyah* Allah yang meliputi segala sesuatu sekaligus memperlihatkan manifestasi-Nya yang terdapat di cakrawala dan jiwa. Oleh karena itu, korelasi yang tampak lemah menjadi landasan dari berbagai tema universal. Lalu sejumlah korelasi yang kuat menyusul korelasi yang tampak lemah tadi sehingga gaya bahasanya sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada. Dengan begitu, tingkatan balaghahnya menjadi tinggi.

Pertanyaan lain: Apa hikmahnya al-Qur'an mengetahui ribuan dalil untuk menetapkan urusan akhirat, dalam mengajarkan tauhid serta ketika membahas tentang pemberian ganjaran dan hukuman bagi manusia? Apa rahasia di balik upaya al-Qur'an mengarahkan perhatian kepada urusan tersebut secara eksplisit dan implisit pada setiap surah, bahkan pada setiap halaman mushaf dan pada setiap kondisi?

Jawabannya: Karena al-Qur'an mengingatkan manusia tentang perubahan terbesar yang terjadi dalam wilayah makhluk sepanjang sejarah alam, yaitu akhirat. Al-Qur'an menunjukkan persoalan terbesar yang terkait dengannya sebagai pengemban amanat utama dan khalifah di muka bumi, yaitu persoalan tauhid yang menjadi penentu nasib; meraih kebahagiaan abadi atau menuai kesengsaraan yang kekal. Pada waktu yang sama, al-Qur'an melenyapkan gelombang syubhat yang datang secara terus-menerus serta menghantam bentuk pembangkangan dan pengingkaran yang paling hebat.

Oleh karena itu, kalau al-Qur'an mengarahkan perhatian manusia untuk percaya kepada berbagai perubahan dahsyat tersebut dan membawa mereka untuk membenarkan urusan agung yang sangat penting itu... Ya, kalau al-Qur'an melakukan itu semua ribuan kali dan mengulanginya sebanyak jutaan kali, hal itu bukan merupakan pemborosan dalam hal balaghah dan tidak membuat bosan. Bahkan kebutuhan untuk terus-menerus membacanya dalam al-Qur'an tidak pernah selesai. Sebab, tidak ada yang lebih penting di alam ini daripada urusan tauhid dan akhirat.

Contoh, ayat yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا... 

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, kelak kami akan masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya.” (QS. an-Nisâ [4]: 57).

Hakikat ayat di atas merupakan kabar gembira akan kebahagiaan abadi yang diumumkan kepada manusia malang yang menghadapi kematian setiap saat. Sehingga kabar gembira ini menyelamatkannya dari gambaran kematian sebagai sebuah kemusnahan abadi. Ia menyelamatkannya berikut alam dan seluruh kekasihannya dari cengkeraman kefanaan. Bahkan, ia memberinya kekuasaan yang kekal dan kebahagiaan abadi. Andaikan ayat ini diulang miliaran kali, tidaklah termasuk pemborosan dan sama sekali tidak mencederai balaghahnya.

Begitulah, engkau melihat al-Qur'an, yang membahas berbagai urusan penting semacam itu dan berusaha meyakinkan manusia dengannya lewat pemberian sejumlah argumen kuat, serta menanamkan dalam benak dan kalbu berbagai perubahan besar yang terjadi di alam. Ia menjadikannya lugas dan jelas bagi mereka seperti perubahan rumah dan bentuknya. Maka sudah tentu pengarahan perhatian baik secara eksplisit, implisit, maupun simbolik kepada berbagai persoalan semacam itu sebanyak ribuan kali merupakan suatu hal yang sangat mendesak. Bahkan, ia sama mendesaknya dengan kebutuhan manusia kepada nasi, udara, dan cahaya yang terus-menerus dibutuhkan.

Contoh lain adalah ayat yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ... (٣٦)

"Orang-orang yang kafir bagi mereka neraka jahanam."
(QS. Fâthir [35]: 36),

إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٢)

"Orang-orang yang zalim bagi mereka siksa yang pedih."
(QS. Ibrâhîm [14]: 22).

Hikmah pengulangan ayat di atas—juga ayat-ayat peringatan dan ancaman sejenisnya—serta bentuk redaksinya yang tegas dan keras adalah seperti yang telah kami tegaskan dalam Risalah Nur, yaitu bahwa kekufuran manusia merupakan sikap yang sangat melanggar hak-hak alam dan sebagian besar makhluk. Hal inilah yang membangkitkan kemarahan langit dan bumi serta membuat seluruh elemen alam mur-

ka kepada orang kafir sehingga menampar kaum yang zalim itu dengan badai dan sebagainya. Bahkan, neraka jahim pun sangat marah hingga nyaris pecah seperti yang disebutkan al-Qur'an:

إِذَا الْقُؤُوفُ بِهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ...



“Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak. Nyaris (neraka) itu pecah lantaran marah.” (QS. al- Mulk [67]: 7-8).

Andaikan Penguasa alam mengulang kejahatan besar (kekufuran) tersebut dalam berbagai urusan-Nya berikut segala akibatnya dengan gaya bahasa yang sangat keras sebanyak ribuan kali, jutaan kali, atau miliaran kali, ia sama sekali tidak berlebihan dan tidak mencederai balagh al-Qur'an. Hal itu karena dosa tersebut sangat besar dan sangat melampaui batas. Di samping itu, ia ditujukan untuk memperlihatkan hak-hak rakyat-Nya dan untuk menampakkan keburukan tak terhingga yang terdapat dalam sikap mereka yang kufur dan zalim. Jadi, ia tidak diulang lantaran hina dan kerdilnya manusia, namun karena besarnya pelanggaran dan kezaliman yang dilakukan oleh orang kafir.

Selanjutnya, kita melihat bagaimana ratusan juta manusia, sejak lebih dari seribu tahun, membaca al-Qur'an dengan penuh antusias dan dengan perasaan amat butuh padanya tanpa pernah merasa bosan.

Ya, setiap waktu dan setiap hari merupakan saat sebuah alam berlalu dan sebuah pintu terbuka bagi alam yang baru. Oleh karena itu, pengulangan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dengan rasa butuh padanya sebanyak ribuan kali adalah untuk menerangi seluruh alam yang berlalu dan menyinarinya dengan cahaya iman. Ia membuat kalimat tauhid tersebut laksana lentera terang yang terdapat di langit putaran alam dan hari. Jika demikian keadaannya terkait dengan *lâ ilâha illallâh*, hal yang sama berlaku pada pembacaan al-Qur'an al-Karim. Ia menghapus kegelapan pekat yang menutupi banyaknya pentas yang berlalu dan alam yang terus terbaharui. Iaelenyapkan bu-ruknya gambaran yang terpantul dalam cermin kehidupan. Ia menjadikan berbagai kondisi yang datang sebagai saksi yang menolongnya di hari kiamat, bukan saksi yang memberatkan-nya.

Ia juga menaikkan derajatnya ke tingkatan pengetahuan akan besarnya balasan bagi perbuatan dosa. Ia membuatnya memahami nilai peringatan Sang Penguasa azali yang menghancurkan sikap keras kepala kaum yang zalim. Ia juga mendorongnya untuk berlepas dari kungkungan nafsu *ammârah*. Karena sejumlah hikmah inilah, al-Qur'an mengulang-ulang apa yang perlu diulang dalam bentuk yang penuh hikmah. Ia memperlihatkan bahwa ancaman al-Qur'an yang sangat banyak, dengan gaya bahasa yang tegas dan keras serta secara berulang-ulang merupakan sebuah hakikat yang agung. Setan yang sebelumnya menganggap hal itu tidak berguna menjadi takluk. Ia lari dari khayalannya yang menganggap hal itu sia-sia. Ya, siksa jahanam adalah balasan adil bagi kaum kafir yang tidak mau memperhatikan berbagai ancaman yang ada.

Di antara yang sering diulang dalam al-Qur'an adalah kisah para nabi. Hikmah pengulangan kisah Musa ؑ, misalnya, di mana ia memiliki sejumlah hikmah dan pelajaran seperti yang dimiliki oleh tongkat Musa. Demikian pula dengan pengulangan kisah nabi yang lain adalah untuk menetapkan kerasulan Muhammad ﷺ. Hal itu dengan memperlihatkan kenabian seluruh nabi sebagai hujjah akan kebenaran risalah Muhammad ﷺ di mana ia tidak mungkin diingkari kecuali oleh orang yang mengingkari kenabian seluruh nabi. Jadi, penyebutan kenabian mereka menjadi dalil atas kerasulan beliau ﷺ.

Kemudian, banyak di antara manusia yang tidak setiap waktu mampu dan mendapat taufik untuk membaca keseluruhan al-Qur'an. Namun mereka mencukupkan dengan yang bisa dilakukan. Dari sini, hikmah menjadikan setiap surah yang panjang dan sedang ibarat miniatur al-Qur'an sangat jelas. Jadi, pengulangan kisah di dalamnya seperti pengulangan rukun iman yang sangat penting. Artinya, pengulangan kisah merupakan tuntutan balaghah, bukan sebuah pemborosan. Apalagi ia berisi pengajaran bahwa peristiwa kemunculan Muhammad ﷺ merupakan peristiwa yang paling besar bagi umat manusia dan persoalan yang paling agung di alam semesta.

Ya, pemberian kedudukan tertinggi dan termulia kepada Rasul ﷺ dalam al-Qur'an dan penyambungan kalimat (مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ)—yang mengandung empat rukun iman—dengan kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ), yakni (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) menjadi bukti bahwa risalah Muhammad merupakan hakikat terbesar di alam ini, pribadi Muhammad ﷺ merupakan makhluk pa-

ling mulia, hakikat Muhammad yang mencerminkan sosok maknawi yang universal dari pribadi Muhammad ﷺ adalah lentera yang menerangi dunia dan akhirat, serta bahwa beliau layak mendapatkan kedudukan luar biasa tersebut, sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam sejumlah bagian Risalah Nur lewat berbagai argumen yang kuat. Di sini kami hanya akan menyebutkan satu dari seribu argumen yang ada, yaitu sebagai berikut:

Semua amal kebaikan yang dilakukan oleh umat Muhammad ﷺ pada seluruh masa dituliskan pula pada lembaran kebaikan beliau. Hal ini sesuai dengan kaidah:

السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ.

“Perantara sama seperti pelakunya”.

Pencerahan yang beliau berikan kepada semua hakikat alam dengan cahaya yang beliau bawa tidak hanya membuat jin, manusia, malaikat dan makhluk hidup ridha dan senang. Namun juga membuat seluruh alam, langit dan bumi ridha seraya membicarakan berbagai kebaikan beliau. Jutaan doa yang dipanjatkan oleh orang-orang salih dari umat beliau bersama miliaran doa fitri dan mustajab yang dipanjatkan oleh makhluk spiritual di mana ia tidak tertolak—dibuktikan oleh pengabulan secara nyata terhadap doa tanaman lewat lisan potensi dan doa hewan lewat lisan kebutuhan alamiahnya—serta doa rahmat lewat salawat dan salam untuk beliau, berbagai pahala dan hadiah kebaikan yang mereka berikan, semua itu pertama-tama dipersembahkan untuk beliau. Belum lagi berbagai cahaya tak terhingga yang masuk ke dalam daftar amal kebajikannya lewat bacaan al-Quran umatnya di

mana setiap huruf darinya—yang lebih dari 300 ribu huruf—mendatangkan sepuluh kebaikan dan sepuluh buah ukhrawi, bahkan seratus atau seribu kebaikan.

Ya, Dzat *Allâmul Ghuyûb* telah mengetahui dan menyaksikan bahwa hakikat Muhammad yang merupakan sosok maknawi dari pribadi penuh berkah itu akan menjadi seperti pohon Tuba surga. Oleh karena itu, Allah memberinya, dalam al-Qur'an, kedudukan tinggi yang layak beliau sandang. Allah menjelaskan dalam firman-Nya bahwa cara untuk mendapatkan syafa'atnya adalah dengan mengikuti sunnahnya yang mulia dan mendapatkan syafa'atnya merupakan persoalan terbesar bagi manusia. Bahkan seringkali Allah melihat sejumlah kondisi kemanusiaannya sebagai benih pohon Tuba surga.

Demikianlah, karena sejumlah hakikat al-Qur'an yang terulang memiliki kedudukan tinggi dan berisi banyak hikmah, fitrah yang sehat menjadi saksi bahwa pengulangannya merupakan mukjizat maknawi yang sangat kuat dan luas. Kecuali bagi mereka yang kalbunya sakit dan nuraninya tidak sehat akibat wabah materialisme sehingga terkena kaidah yang terkenal:

قَدْ يَنْكِرُ الْمَرْءُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ
وَيَنْكِرُ الْقَمَّ طَعَمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمٍ

*Kadang seseorang mengingkari cahaya mentari
karena sakit mata
Lalu mulut mengingkari segarnya air
karena sakit yang diderita¹⁰*

¹⁰ Syair tersebut karya Syarafuddin al-Bushairi dalam kasidah al-Burdah:

Penutup Persoalan Kesepuluh (Dua Catatan)

Catatan pertama: Dua belas tahun yang lalu¹¹ aku mendengar bahwa seorang zindik yang berhati jahat dan bermaksud buruk berani menerjemahkan al-Qur'an. Maka ia membuat tulisan berbahaya yang merendahkan kedudukannya dengan berusaha menerjemahkannya. Ia berkata, "Hendaknya al-Qur'an ini diterjemahkan agar kedudukannya terlihat!" yakni, agar orang-orang bisa melihat pengulangan al-Qur'an yang tidak penting, agar terjemahannya yang dibaca sebagai ganti darinya, dan berbagai pemikiran beracun lainnya. Namun berkat karunia Allah, Risalah Nur berhasil melumpuhkan pemikiran tersebut dengan berbagai argumennya yang mematikan dan dengan penyebarannya yang luas di setiap tempat. Risalah Nur menegaskan bahwa al-Qur'an tidak mungkin diterjemahkan secara hakiki. Bahasa mana pun di luar bahasa Arab tak mampu menjaga keistimewaan al-Qur'an al-Karim dan balaghahnya yang halus. Sejumlah terjemahan biasa dan parsial yang dibuat oleh manusia tidak akan pernah bisa menggantikan ungkapan kalimat al-Qur'an yang bersifat universal dan menakjubkan di mana setiap hurufnya berisi banyak kebaikan, dari sepuluh hingga seribu. Oleh karena itu, tidak mungkin terjemahannya yang dibaca sebagai ganti darinya.

*Terkadang mata mengingkari cahaya mentari karena sakit mata
Lalu mulut mengingkari segarnya air karena sakit yang di derita.*

¹¹ Maksudnya 12 tahun sebelum penulisan risalah ini—Peny.

Hanya saja kaum munafik yang belajar pada orang zindik itu berusaha sekuat tenaga di jalan setan untuk memadamkan cahaya al-Qur'an dengan mulut mereka seperti anak-anak yang bodoh. Namun karena aku tidak bertemu dengan siapa pun, aku tidak mengetahui kondisi yang ada. Aku hanya menduga bahwa apa yang kuutarakan tadi merupakan sebab yang membuat persoalan kesepuluh ini didiktekan kepadaku, meskipun aku sedang dalam kondisi sulit.

Catatan kedua: Suatu hari aku duduk di lantai atas Hotel Şehir setelah dibebaskan dari penjara Denizli. Aku mere-nungkan pepohonan di sekitarku yang berada di taman rindang dan kebun yang indah. Ia tampak gembira lewat gerakannya yang menari-nari dan sangat memikat. Ia bergoyang dengan ranting dan dahannya. Lalu daunnya bergerak dengan sentuhan angin yang lembut. Ia tampak di hadapanku dalam kondisi paling indah dan bersinar seolah-olah sedang bertasbih kepada Allah dalam halaqah zikir.

Gerakan lembut tersebut menyentuh relung kalbuku yang sedang lara akibat berpisah dengan sejumlah kolega. Aku merasa pilu karena hidup sendiri. Tiba-tiba aku teringat musim gugur dan musim dingin di mana ketika itu dedaunannya akan berguguran dan keindahannya lenyap. Aku pun bersedih melihat pohon yang indah tadi. Demikian pula ketika melihat seluruh makhluk hidup yang tampak gembira. Kesedihan tersebut membuatku meneteskan air mata. Duka menerpa diriku akibat perpisahan di mana ia menutupi tirai alam yang tampak indah.

Saat dirundung kesedihan semacam itu, tiba-tiba cahaya yang dibawa oleh hakikat Muhammad ﷺ menolongku, se-

bagaimana ia juga menolong setiap mukmin lainnya. Cahaya tersebut mengganti kesedihan dan kepiluan yang tak terhitung tadi dengan suka cita dan kegembiraan tiada tara. Aku pun merasa sangat senang dan sangat puas dengan hakikat Muhammad ﷺ di mana salah satu limpahan cahayanya yang tak terbatas telah menolongku. Limpahan cahaya itu menyebarkan pelipur lara ke seluruh jiwa dan ragaku.

Gambarannya sebagai berikut:

Pandangan lalai di atas memperlihatkan dedaunan halus dan pepohonan rindang tersebut tidak memiliki tugas dan misi. Ia tidak berguna dan tidak bermanfaat. Gerakan lembutnya tampak bukan sebagai bentuk rasa rindu dan senang. Akan tetapi karena takut adanya perpisahan. Terkutuklah pandangan lalai tersebut di mana ia telah melukai kerinduan untuk kekal, kecintaan pada kehidupan, ketertarikan pada sesuatu yang indah, dan kasih sayang terhadap sesama yang tertanam dalam diri ini. Ia mengubah dunia menjadi neraka maknawi serta mengubah akal menjadi organ yang menyiksa dan menyengsarakan.

Ketika sedang menanggung penderitaan semacam itu, seketika cahaya yang dibawa oleh Muhammad ﷺ untuk menerangi umat manusia menyingkap tirai yang ada sekaligus memperlihatkan berbagai hikmah, makna, tugas, dan peran yang sangat banyak yang jumlahnya sebanyak dedaunan pohon tadi.

Risalah Nur menegaskan bahwa sejumlah tugas dan hikmah tersebut terbagi tiga:

Pertama, yang mengarah kepada nama-nama indah Sang Pencipta Yang Mahaagung. Sebagaimana ketika seorang ahli mesin yang mahir membuat mesin menakjubkan, maka ia dipuji oleh semua orang dan karyanya diapresiasi sedemikian rupa dengan ucapan “*Mâsyâ Allah, Bâarakallah*”. Mesin tersebut juga demikian. Ia menyanjung penciptanya dengan *lisânul hâl* (keadaannya). Yaitu dengan memperlihatkan berbagai hasil yang dituju secara sempurna. Begitu pula semua makhluk hidup dan segala sesuatu merupakan mesin dan menyanjung Penciptanya dengan ucapan selamat.

Kedua, yang mengarah pada pandangan makhluk hidup dan makhluk berkesadaran di mana ia menjadi objek perhatian dan renungan. Maka segala sesuatu laksana kitab makrifat dan pengetahuan. Ia tidak meninggalkan alam ini—alam indrawi—kecuali setelah menanamkan sejumlah maknanya di benak makhluk berkesadaran, melekatkan gambarannya dalam ingatan mereka, serta kesan bentuknya dalam lembaran khayal yang ada pada catatan ilmu gaib. Artinya, ia tidak keluar dari alam indrawi menuju alam gaib, kecuali setelah masuk ke dalam banyak wilayah wujud dan mendapatkan bentuk wujud yang bersifat maknawi, gaib, dan ilmiah.

Ya, selama Allah ada dan selama ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, maka dalam dunia mukmin pada hakikatnya tidak ada istilah tiada, ketiadaan, kesia-siaan, lenyap, dan fana. Sebaliknya, dunia orang kafir penuh dengan ketiadaan, perpisahan, kesia-siaan, dan kefanaan. Hakikat ini diperjelas oleh ungkapan terkenal berikut ini:

مَنْ كَانَ لَهُ اللَّهُ، كَانَ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ،
وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ اللَّهُ، لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ.

*“Siapa yang memiliki Allah, ia memiliki segala sesuatu,
sementara yang tidak memiliki Allah,
ia tidak memiliki apa-apa”.*

Kesimpulan: Sebagaimana iman menyelamatkan manusia dari kemusnahan abadi saat mati, ia juga menyelamatkan dunia pribadinya dari gelapnya ketiadaan dan kesia-siaan. Sebaliknya, kekufuran—terutama kekufuran mutlak—akan memusnahkan manusia, serta memusnahkan dunianya dengan kematian. Ia akan melemparkannya ke dalam kegelapan neraka maknawi dengan mengubah berbagai kenikmatan hidupnya menjadi derita dan petaka.

Hendaknya telinga orang-orang yang lebih mencintai dunia ketimbang akhirat menyimak dan mencari obat untuknya jika mereka benar. Atau, hendaknya mereka masuk ke dalam wilayah iman dan membebaskan diri dari kerugian yang nyata.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dari saudaramu yang mengharap
doamu sekaligus merindukanmu:

Said Nursi

PERSOALAN KESEBELAS

Pohon rukun iman yang suci memiliki sejumlah buah matang. Salah satunya adalah surga. Yang kedua berupa kebahagiaan abadi. Dan yang ketiga adalah kesempatan melihat Allah ﷻ.

Oleh karena Risalah Nur telah menjelaskan ratusan buah tersebut, baik secara universal maupun parsial, disertai berbagai dalilnya yang kuat dalam buku “*Sirâjun nur*”, maka pembaca bisa merujuk kepadanya. Di sini kami hanya akan menyebutkan—sebagian saja—buah parsial dan khusus dari buah yang baik itu.

Pertama: suatu hari aku memanjatkan doa yang berbunyi, “Wahai Tuhan, aku memohon kepada-Mu lewat kemuliaan dan syafaat malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail agar Engkau menjaga diriku dari kejahatan setan jin dan manusia.” Saat menyebut nama Izrail—yang ketika disebut membuat manusia gemetar ketakutan—aku malah merasa sangat nikmat dan senang. Maka, aku pun memuji Allah dengan mengucap alhamdulillah. Aku benar-benar mulai mencintai

Izrail sebagai salah satu malaikat di mana mengimani mereka merupakan bagian dari salah satu rukun iman.

Secara singkat kami akan menjelaskan satu buah parsial dari sekian banyak buah mengimani malaikat tersebut:

Di antaranya: milik manusia yang paling mahal serta yang paling diperhatikan dan dijaga adalah tentu saja rohnya. Aku sangat yakin bahwa manusia sangat gembira saat bisa menyerahkan miliknya yang paling berharga—yaitu rohnya—kepada pihak yang “sangat kuat dan amanah” agar tidak sia-sia dan fana. Kemudian aku teringat malaikat yang bertugas mencatat seluruh amal manusia. Kulihat mereka memiliki banyak buah yang sangat lezat sebagai berikut:

Di antaranya: untuk mengabadikan amalnya yang baik dan ungkapannya yang bernilai, setiap manusia berusaha menjaga dan melindunginya, entah lewat tulisan atau syair, atau bahkan lewat kaset film. Terutama, jika amal-amal tersebut menghasilkan buah yang kekal di surga. Ia tentu lebih dijaga.

Malaikat mulia yang mencatat amal berada di sisi kanan dan kiri manusia guna memperlihatkannya di pentas yang abadi dan guna memotret amalnya di sana sehingga pelakunya mendapat balasan dan imbalan yang berharga dan kekal. Aku menikmati rasa dari buah ini dengan sangat lezat yang tak bisa dibayangkan.

Ahli dunia telah menjauhkanmu dari kehidupan sosial serta memisahkanmu dari buku, orang-orang yang kucintai, para pelayan, dan semua orang yang bisa menjadi pelipur lara bagiku. Mereka mencampakkanku ke dalam lembah kesepi-

an. Aku pun merasa terjepit dan terimpit dalam kesukaran, sampai-sampai aku merasa bahwa dunia yang sunyi ini akan hancur di atas kepalaku. Pada saat itulah, tiba-tiba salah satu buah iman kepada malaikat datang untuk menyelamatkan. Ia menerangi seluruh penjuru duniku dan menerangi alam di sekitarku. Ia memakmurkannya dengan malaikat dan menghiasnya dengan sejumlah roh yang baik sehingga rasa senang dan gembira menyelimuti semua tempat.¹² Ia juga memperlihatkan kepadaku betapa dunia kaum yang sesat itu penuh dengan rintihan kesepian, kesia-siaan, dan kegelapan.

Saat khayalanku senang menikmati manisnya buah tersebut, ia menerima salah satu dari buah berlimpah yang serupa yang bersumber dari keimanan kepada para rasul. Ia pun menikmatinya. Setelah itu, aku merasa bahwa keimanku telah tumbuh dan berkembang sehingga menjadi hal yang bersifat universal dan komprehensif. Pasalnya, masa-masa yang telah berlalu menjadi bersinar dan terang lewat cahaya keimanan kepada mereka. Bahkan aku merasa seolah-olah sedang hidup bersama mereka. Iman kepada para nabi membenarkan dakwah iman yang dibawa oleh nabi akhir zaman, sehingga membuat setan bisu dan terdiam.

Lalu terlintas di dalam kalbu sebuah pertanyaan yang jawabannya terdapat pada Cahaya Ketiga Belas (Hikmah Isti'adzah). Isi pertanyaannya adalah bahwa ahli hidayah yang memiliki buah iman seperti di atas serta manfaat tak terhitung seperti yang telah disebutkan di mana mereka mendapat

¹² Langit bersuara dan ia berhak untuk bersuara. Tidak ada tempat seluas empat jari kecuali padanya terdapat malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah ﷻ. (Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/173; at-Tirmidzi, *az-Zuhd*, 9; Ibn Majah, *az-Zuhd*, 19).

sejumlah hasil indah dari amal kebaikan mereka serta perhatian yang kekal, taufik dan rahmat dari Dzat Yang Maha penyayang, semua itu memberikan kekuatan kepada mereka. Kalau demikian, mengapa mereka dikalahkan oleh kaum yang sesat? Bahkan dua puluh orang sesat bisa mengalahkan dan membinasakan seratus orang dari mereka?!

Saat memikirkan hal itu, terlintas dalam benakku pertanyaan berikut: Mengapa al-Qur'an al-Karim banyak menyebutkan bahwa Allah memberikan pertolongan kepada orang beriman lewat para malaikat, padahal mereka hanya menghadapi godaan setan yang lemah?!

Oleh karena Risalah Nur telah menjelaskan hikmah dari hal tersebut lewat sejumlah dalil yang kuat, di sini kami hanya akan memberikan jawabannya dengan sangat singkat:

Ya, kadang kala seratus petugas keamanan dikerahkan untuk menjaga sebuah istana ketika ada seorang penjahat atau perusak yang berusaha melemparkan api ke dalamnya secara sembunyi-sembunyi untuk merusaknya. Bahkan urusan keamanan istana tersebut kadang kala diserahkan kepada pemerintah atau negara. Hal itu karena keutuhan bangunan istana bergantung pada semua syarat, pilar, dan sebab keutuhannya. Adapun perusakan dan penghancurannya bisa terwujud hanya dengan ketiadaan salah satu syaratnya. Atas dasar itu, kita bisa memahami mengapa setan dari kalangan jin dan manusia bisa melakukan perusakan hebat dan menciptakan kebakaran maknawi yang besar hanya dengan satu perbuatan kecil seperti ketika orang jahat meruntuhkan bangunan besar dengan sebatang korek api.

Ya, pilar kejahatan dan dosa adalah ketiadaan dan kehancuran. Dalam tampilan lahiriahnya tersirat sebuah perusakan, pengabaian, dan ketiadaan.

Berdasarkan hal tersebut, setan dari kalangan jin dan manusia serta orang-orang jahat, dengan kekuatan yang sangat kecil, dapat membendung kekuatan ahlul haq yang tak terhingga serta memaksa mereka berlari dan berlindung ke keharibaan Allah ﷻ. Oleh karena itu, al-Qur'an selalu memberikan porsi besar untuk melindungi mereka, memberikan kepada mereka sembilan puluh sembilan nama-Nya yang mulia, dan mengeluarkan sejumlah perintah yang tegas agar mereka teguh dalam menghadapi musuh itu.

Dari jawaban ini tiba-tiba tampak dasar persoalan yang menakjubkan dan awal dari sebuah hakikat besar, yaitu sebagai berikut:

Sebagaimana surga menyimpan hasil seluruh alam wujud lalu membuahkan benih yang ditanam di dunia, begitu pula neraka membakar panen ketiadaan dan menghancurkannya guna memperlihatkan hasil yang sangat pedih bagi alam ketiadaan dan kefanaan yang tak terhingga. Pabrik neraka yang menakutkan, di samping banyak tugas yang dilakukannya, juga membersihkan kotoran alam ketiadaan yang terdapat di alam wujud. Persoalan besar ini tidak akan kami bahas di sini. Ia akan jelaskan di waktu mendatang insya Allah.

Selanjutnya, sebagian dari buah iman kepada malaikat dan contoh buahnya terkait dengan malaikat Mungkar dan Nakir¹³ adalah sebagai berikut:

¹³ Lihat: at-Tirmidzi, *al-Janâiz*, 70; Ibnu Majah, *al-Janâiz*, 65; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 3/126 dan 4/288.

Suatu hari aku berkata, “Aku—sama seperti yang lain—pasti masuk ke dalam kubur.” Maka, aku pun mulai membayangkan saat masuk ke dalamnya, “Saat sendiri dalam kondisi putus asa di penjara kubur dan saat jauh dari segala sesuatu, sendirian tanpa ada yang menolong. Aku berada di tempat yang sempit, gelap, dan dingin itu. Tiba-tiba dua sahabat yang penuh berkah dari kalangan Mungkar dan Nakir datang menghampiriku dan mulai mengajukan pertanyaan. Mereka membuat kalbu dan kuburku menjadi lapang. Keduanya memberikan penerangan dan kehangatan. Pintu-pintu jendela yang mengarah ke alam arwah pun terbuka. Dari lubang jiwa yang sangat dalam, aku merasa sangat senang dan banyak bersyukur kepada Allah melihat kondisi yang akan terjadi di masa mendatang meskipun saat ini kulihat dalam khayalan.”

Sebagaimana ketika seorang pelajar meninggal dunia di saat belajar ilmu *sharaf* dan *nahwu* (gramatika arab), malaikat Mungkar dan Nakir bertanya kepadanya di kubur (مَنْ رَبُّكَ؟), ia pun menjawab, (مَنْ) adalah *muftada* (subjek) sementara (رَبُّكَ) adalah *khavar* (predikat). Ini mudah, tanyakanlah pertanyaan yang sulit!!” Ia mengira dirinya masih di madrasah sedang menerima pelajaran. Sebagaimana jawaban ini membuat malaikat, sejumlah roh yang ikut hadir, serta wali salih yang menyingkap dan menyaksikan kejadian tersebut, tertawa, bahkan membuat rahmat ilahi tersenyum sehingga membuatnya selamat dari siksa, demikian pula seorang syahid dan pahlawan dari murid Risalah Nur, yaitu al-Hafidz Ali¹⁴.

¹⁴ Ia termasuk generasi awal yang berguru kepada Ustadz Said Nursi. Ia sangat rajin menyalin Risalah Nur berkat tulisan bagus dan tekad kuat yang Allah anugerahkan padanya. Ia mati syahid di penjara Denizli tahun

Ia meninggal di penjara saat membaca dan menulis “Risalah Tsamarah” dengan penuh antusias. Ia menjawab pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir dengan hakikat Risalah tersebut sebagaimana saat di pengadilan. Aku dan seluruh *tullabunnur* insya Allah juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang merupakan hakikat di masa mendatang, dan kiasan di masa sekarang. Kami akan menjawabnya dengan sejumlah hujjah Risalah Nur yang cemerlang dan berbagai argumennya yang kuat. Kami akan menggiring mereka dengannya untuk mendapat pembenaran, penghargaan, dan apresiasi.

Selanjutnya, satu contoh kecil dari iman kepada malaikat bisa menjadi sumber kebahagiaan dunia. Jelasnya sebagai berikut:

Ketika seorang anak kecil yang tak berdosa menerima pelajaran iman dalam dasar-dasar fikih, tiba-tiba datang anak lain menangis karena kematian saudaranya. Melihat hal itu ia menenangkan dan menghiburnya seraya berkata, “Jangan menangis saudaraku! Akan tetapi, bersyukurlah kepada Allah. Pasalnya, saudaramu telah pergi bersama malaikat menuju surga. Ia akan berkeliling dan merasa bebas di sana sama seperti malaikat. Ia akan menemukan kondisi yang lebih bahagia dan lebih lapang daripada kita. Ia juga akan terbang seperti malaikat dan menyaksikan setiap tempat. Ia pun berhasil mengubah tangisan dan ratapannya menjadi senyuman dan kebahagiaan.

Dalam hal ini aku seperti anak kecil yang sedang menangis tadi. Saat sedang menanggung penderitaan di musim dingin yang penuh duka, aku menerima kabar kematian

1944. Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas kepadanya.

dua orang dengan kesedihan yang mendalam. Salah satunya adalah keponakanku, Fuad, yang selalu mendapatkan ranking satu di sekolah tingginya dan penyebar sejumlah hakikat Risalah Nur. Kedua, seorang wanita yang mengalami sakarat saat sedang menjalankan ibadah haji dan menghembuskan nafas terakhirnya saat sedang tawaf. Dia adalah kakak perempuanku, almarhumah Hanim.

Saat kematian dua karib tersebut membuatku menangis sama seperti saat menangisi Abdurrahman¹⁵ yang disebutkan dalam Risalah asy-Syuyûkh (Tuntunan bagi Lansia), dengan cahaya iman aku melihat persahabatan malaikat dan keakraban bidadari dengan Fuad yang tak berdosa dan wanita salehah tersebut sebagai ganti dari persahabatan manusia. Aku melihat keduanya telah selamat dari bahaya dunia dan bebas dari dosanya. Aku pun banyak bersyukur kepada Allah, Dzat Yang Maha Penyayang. Pasalnya, Dia telah mengubah kesedihan yang mendalam tadi menjadi kebahagiaan. Aku pun mengucapkan selamat kepada mereka dan kepada saudaraku, Abdul Majid¹⁶ (ayah Fuad). Sebagaimana kuucapkan selamat

¹⁵ Abdurrahman ibn Abdullah, keponakan Ustad Nursi. Ia lahir tahun 1903 di Nurs dan wafat tahun 1928. Ia dimakamkan di kampung Dzul Fadhl, Ankara. Ia telah menulis sejarah kehidupan Ustadz hingga tahun 1918 dan menerbitkannya dalam sebuah buku yang dicetak di Istanbul.

¹⁶ Abdul Majid adalah saudara sulung Ustadz Nursi. Ia banyak menerjemahkan risalah beliau ke dalam bahasa Arab. Hanya saja, ia menerbitkannya pada saat itu pula dalam wilayah yang terbatas. Lalu sejumlah risalah berbahasa Arabnya (*Isyarat al-I'jaz* dan *al-Matsnawi al-Arabi*) diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Ia adalah guru bahasa Arab, lalu seorang muf-ti, dan pengajar ilmu-ilmu Islam di Lembaga untuk para imam dan khatib serta Ma'had al-Islam di Konya. Ia wafat tahun 1967 M pada usia 83 tahun. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

untuk diriku sendiri. Ini ditulis di sini agar kedua almarhum mendapatkan keberkahan doa.

Seluruh neraca dan perbandingan yang terdapat dalam Risalah Nur adalah untuk menjelaskan hasil dan buah iman yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Buah universal dan besar tersebut memperlihatkan kebahagiaan di dunia dan membuat kenikmatannya terasa sepanjang hidup. Ia juga memberitakan bahwa iman setiap mukmin akan menghasilkan kebahagiaan abadi di akhirat. Bahkan ia akan berbuah dan terhampar dalam bentuk yang sama di sana. Di antara contoh buah universal dan banyak itu, lima di antaranya telah dituliskan sebagai bagian dari Risalah Mi'raj di akhir "Kalimat Ketiga Puluh Satu" dan lima buah di dahan kelima dari "Kalimat Kedua Puluh Empat".

Sebagaimana telah kami jelaskan tadi bahwa setiap rukun iman memiliki buah yang jumlahnya sangat banyak. Keseluruhan rukun iman juga memiliki buah yang tak terhingga, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Surga yang agung.

Kedua: Kebahagiaan abadi.

Ketiga: Buah yang paling nikmat, yaitu melihat Allah ﷻ di sana.

Dalam perbandingan di akhir "Kalimat Ketiga Puluh Dua", telah diterangkan dengan jelas sejumlah buah iman yang merupakan sumber kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikianlah, dalil yang menunjukkan bahwa "iman kepada takdir" juga memiliki sejumlah buah berharga di dunia seperti yang dibicarakan oleh semua orang sehingga menjadi

sebuah pepatah:

مَنْ آمَنَ بِالْقَدَرِ، أَمِنَ مِنَ الْكَدْرِ.

*“Siapa yang beriman kepada takdir,
ia aman dari kesedihan.”*

Di akhir “Risalah takdir” salah satu buahnya yang bersifat universal dijelaskan lewat sebuah perumpamaan, yaitu masuknya dua orang ke dalam sebuah taman istana raja. Bahkan, lewat ribuan pengalaman hidup yang kualami, aku menyaksikan dan mengetahui bahwa tidak ada kebahagiaan dunia tanpa iman kepada takdir. Andai iman tersebut tidak ada, kebahagiaan tadi akan sirna. Bahkan setiap kali melihat sejumlah musibah yang menyedihkan—dari sisi iman kepada takdir—musibah itu pun terasa ringan. Dengan heran aku bertanya, “Bagaimana mungkin orang yang tidak beriman kepada takdir bisa bertahan hidup?”

Salah satu buah universal dari rukun “iman kepada malaikat” telah dijelaskan dalam Kedudukan Kedua dari “Kalimat Kedua Puluh Dua” sebagai berikut:

Izrail  telah bermunajat kepada Tuhan seraya berkata, “Hamba-Mu akan mengeluhkanku dan akan marah kepadaku saat aku menjalankan tugas mencabut nyawa.” Sebagai jawaban untuknya, “Aku akan menjadikan penyakit dan musibah sebagai tirai yang menghibab tugasmu agar keluhan mereka mengarah kepada sebab-sebab tadi, bukan kepadamu.” Tugas Izrail sendiri sebetulnya merupakan salah satu dari sejumlah tirai yang ada agar keluhan mereka tidak mengarah kepada Allah . Hal itu karena hikmah, rahmat, keindahan, dan ke-

masalahatan yang terdapat dalam kematian tidak terlihat oleh setiap orang. Mereka hanya melihat sisi lahiriahnya sehingga merasa keberatan dan mengeluh. Oleh karena hikmah itu—yakni agar keluhan yang batil tidak mengarah kepada Tuhan Yang Maha Penyayang—Izrail ﷺ menjadi sebuah tirai.

Demikian halnya dengan tugas dan kewajiban yang dilakukan oleh seluruh malaikat dan sebab-sebab lahiriah di mana semua itu hanyalah tirai bagi kemuliaan *rububiyah*. Hal itu agar kemuliaan dan kesucian *qudrah* ilahi, serta rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu tetap terjaga terkait dengan berbagai urusan dan perkara yang di dalamnya tidak terlihat sisi keindahan dan hakikat hikmah sehingga tidak menjadi objek keberatan yang batil. Dengan demikian, keterlibatan “tangan *qudrah*” secara langsung dalam urusan parsial yang tampak tidak mengandung rahmat dan sepele tidak terlihat dengan penglihatan lahiriah.

Demikianlah, Risalah Nur telah mengetengahkan sejumlah dalilnya yang sangat banyak bahwa *sebab* apapun tidak memiliki pengaruh hakiki dan tidak memiliki potensi untuk mencipta sesuatu. Stempel dan label tauhid yang tidak ter-hingga melekat pada segala sesuatu, sementara status Pencipta hanya layak disandang oleh Allah ﷻ. Sebab-sebab lahiriah hanyalah sebatas tirai. Malaikat, sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, tidak lain merupakan bagian dari ikhtiar parsial yang memiliki potensi untuk berusaha, bukan mencipta. Ia hanyalah satu bentuk pengabdian alamiah dan ubudiyah amaliah.

Ya, kemuliaan dan keagungan Tuhan menuntut adanya sebab-sebab lahiriah sebagai tirai bagi *qudrah* ilahi di hada-

pan pandangan akal. Sementara tauhid dan *ahadiyah*-Nya menghilangkan pengaruh hakiki pada sebab-sebab lahiriah.

Begitulah, sebagaimana malaikat dan sebab-sebab lahiriah yang dipergunakan dalam sejumlah urusan kebaikan (keberadaan) merupakan sarana untuk mengagungkan dan mensucikan Tuhan dalam perkara yang keindahannya tidak terlihat dan tidak diketahui, yaitu dengan membersihkan *qudrah* Rabbani dari segala aib dan kezaliman. Demikian pula penggunaan setan dari kalangan jin dan manusia serta sejumlah elemen berbahaya dalam urusan keburukan (ketiadaan) merupakan bentuk pengabdian untuk mensucikan Tuhan dari segala hal yang dianggap aib dan cacat di alam ini. Hal itu untuk menjaga *qudrah* Allah ﷻ sehingga tidak menjadi objek pengaduan atas tindakan kezaliman dan keberatan yang batil. Hal itu lantaran semua aib bersumber dari ketiadaan, kelemahan, kehancuran, dan pengabaian kewajiban yang merupakan sebuah ketiadaan, serta sejumlah “perbuatan non-eksis” yang tidak memiliki wujud.

Tirai *setani* dan jahat itu telah menjadi sarana untuk menjaga kesucian Allah ﷻ lantaran memikul sejumlah keberatan dan keluhan dengan melihat posisinya sebagai acuan dan sumber dari segala kekurangan. Pasalnya, berbagai perbuatan jahat dan tindakan destruktif pada dasarnya tidak membutuhkan kekuatan dan *qudrah*. Perbuatan kecil atau kekuatan yang sedikit, bahkan mengabaikan kewajiban tertentu kadang sudah cukup menyebabkan suatu ketiadaan dan kerusakan. Oleh karena itu, muncul dugaan bahwa orang yang melakukan perbuatan jahat adalah yang memiliki kekuatan. Padahal sebenarnya ia tidak memiliki pengaruh kecuali ketiadaan,

dan tidak memiliki kekuatan kecuali hanya sebatas usaha parsial. Oleh karena sejumlah kejahatan itu bersumber dari ketiadaan, maka makhluk yang jahat dianggap sebagai pelaku hakiki. Jika termasuk makhluk yang memiliki perasaan (kesadaran), mereka layak merasakan akibatnya. Ini artinya bahwa makhluk yang jahat dan merusak merupakan pelaku keburukan. Adapun dalam hal kebaikan dan amal saleh, karena ia bersifat wujud (ada), maka orang-orang baik bukan merupakan pelaku hakiki. Mereka hanya memiliki kelayakan agar kebaikan itu terwujud lewat mereka sehingga mereka mendapat kemurahan ilahi. Saat mereka mendapat ganjaran atas amal mereka, hal itu tidak lain merupakan bentuk kemurahan dan karunia ilahi semata. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan hal ini lewat ayat berikut:

﴿٧٩﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ...

“Kebaikan yang kau peroleh adalah dari Allah, sementara keburukan yang menimpamu adalah dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (QS. an-Nisa [4]: 79).

Kesimpulan

Alam wujud dan alam tiada tidak terhitung saat keduanya berbenturan, saat keduanya membuahkan surga dan neraka, dan saat seluruh “alam wujud” mengucap (الْحَمْدُ لِلَّهِ), lalu semua “alam tiada” mendengarkan (سُبْحَانَ اللَّهِ), bahkan ketika malaikat dan setan berseteru. Demikian pula antara kebaikan dan keburukan, bahkan ketika terjadi perdebatan di sekitar kalbu antara ilham dan waswas. Ketika semua itu terjadi lewat “hukum pertarungan” yang menyeluruh, salah satu buah

iman kepada malaikat tampak sehingga memecahkan persoalan yang ada seraya menerangi entitas yang gelap dengan memperlihatkan salah satu cahaya dari ayat yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ﴿٣٥﴾

“Allah (*sumber*) cahaya langit dan bumi.” (QS. an-Nûr [24]: 35). Dengan demikian, ia membuat kita bisa merasakan manisnya iman kepada malaikat. Betapa manis dan nikmat!

Begitulah, “Kalimat Kedua Puluh Empat” dan “Kalimat Kedua Puluh Sembilan” telah menunjukkan buah universal yang lain serta menjelaskan dengan sangat gamblang keberadaan dan tugas malaikat.

Ya, sebuah *rububiyah* (kekuasaan) yang agung, penuh rahmat, dan luas yang memperkenalkan diri dan membuat dicintai lewat semua yang ia hadirkan pada seluruh penjuru alam, baik yang bersifat universal maupun yang parsial, maka keagungan, rahmat, dan pengenalan diri tersebut harus dibalas dengan ubudiyah yang bersifat luas, menyeluruh, dan komprehensif dalam bentuk penyucian, pujian, dan sanjungan.

Oleh karena benda mati dan sejumlah pilar besar alam yang tidak memiliki perasaan tidak dapat melakukan tugas ubudiyah agung tersebut, maka ia hanya bisa dilakukan oleh malaikat yang jumlahnya tak terhingga. Dengan penuh hikmah dan kemuliaan, merekalah yang mampu menjalankan prosedur kekuasaan *rububiyah* pada setiap penjuru alam dan pada setiap bagiannya, mulai dari tanah hingga langit, dan dari dasar bumi hingga angkasa yang tinggi.

Misalnya: proses penciptaan bumi dan tugas alamiahnya yang menakutkan dan gelap seperti gambaran konsep filsafat yang mati, semua itu diubah oleh buah iman menjadi gambaran yang menyenangkan dan bersinar. Pasalnya, kedua malaikat yang disebut dengan istilah “sapi jantan dan ikan” memanggul bumi (di bawah pengawasan mereka). Keduanya didatangkan dari surga materi ukhrawi yang disebut dengan “batu karang” berikut hakikat ukhrawi guna menjadi batu pertama yang abadi bagi bumi yang fana. Itu menjadi isyarat bahwa sebagian bumi akan dikosongkan dan diganti menjadi surga abadi. Maka, “batu karang” menjadi titik sandaran bagi malaikat “sapi jantan” dan “ikan”.

Begitulah, riwayat tersebut dinukil dari sejumlah nabi Bani Israil terdahulu. Ia juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas ^d. Akan tetapi, sangat disayangkan, perumpamaan yang halus itu dan makna yang mulia di atas, seiring dengan perjalanan waktu, berubah menjadi hakikat fisik yang nyata bagi masyarakat awam di mana ia sudah keluar dari dimensi akal. Pasalnya, malaikat mampu berjalan dan berkeliling di tanah, batu karang, dan pusat bumi sebagaimana saat mereka berkeliling di udara. Oleh karena itu, mereka—bahkan bumi itu sendiri—tidak membutuhkan batu karang yang bersifat fisik serta tidak membutuhkan “sapi jantan” dan “ikan” yang berbentuk materi. Dengan kata lain, riwayat itu hanya sebatas perumpamaan.

Contoh lain: ketika bumi bertasbih kepada Allah sebanyak kepala spesies yang terdapat di dalamnya, baik itu hewan, tumbuhan, ataupun benda mati, sebanyak lisan anggota spesies tersebut, seukuran organ dari anggota tadi, serta

sebanyak daun dan buahnya. Nah, untuk mempersembahkan ubudiyah alamiah yang tanpa disadari dan sangat agung tersebut serta bagaimana ia direalisasikan dan ditampilkan dengan pengetahuan dan kesadaran di hadapan hadirat ilahi yang suci, sudah pasti menuntut malaikat yang memiliki 40 ribu kepala. Pada setiap kepala terdapat 40 ribu lisan yang bertasbih. Pada setiap lisan terdapat 40 ribu tasbih sebagaimana hakikat yang sama diberitakan oleh informan yang jujur.¹⁷

Ya, kekuasaan dan keagungan *rububiyah* Tuhan menuntut keberadaan malaikat dalam substansi yang menakjubkan seperti Jibril  yang menyambungkan relasi Rabbani dengan manusia yang merupakan buah terpenting penciptaan alam; Izrail dan Israfil  yang menjalankan prosedur ilahi yang khusus menjadi milik-Nya serta mengawasi proses mematikan, menghidupkan kembali, dan kebangkitan yang merupakan tindakan yang mengagungkan dan mencengangkan di alam makhluk hidup; Mikail  yang mengawasi sekaligus mengatur, dengan penuh kesadaran, segala bentuk syukur atas berbagai karunia ilahi terkait dengan rezeki yang merupakan wilayah paling lengkap dalam kehidupan, rahmat yang paling luas dan menyenangkan.

Pasalnya, keberadaan mereka dan keberadaan setiap kelompok dari mereka bersifat pasti dan tidak diragukan. Ia bersifat pasti sampai pada tingkat yang sesuai dengan kapasitas adanya keagungan dan kekuasaan-Nya yang tampak di alam laksana mentari. Hal yang sama berlaku pada materi lain yang terkait dengan malaikat.

¹⁷ Lihat: At-Thabari, *Jâmi'ul bayân*, 15/156; Abu asy-Syaikh, *al-Azhimah*, 2/547; dan Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an*, 3/62.

Ya, Tuhan Mahakuasa Yang Mahaagung dan Mahaindah telah mencipta 400 ribu spesies makhluk hidup di muka bumi. Bahkan Dia menciptakan makhluk yang memiliki roh dalam jumlah yang sangat besar dari materi yang paling sederhana. Dia mengisi seluruh penjuru bumi dengan makhluk-makhluk tersebut. Lalu dengan lisan mereka, Dia membuat mereka bisa mengungkapkan rasa takjub dengan ucapan *masya Allah, Barakallah, Subhanallah* di hadapan mukjizat kreasi-Nya. Bahkan hewan yang kecil juga bisa mengucap *alhamdulillah, asy-syukru lillah, wallahu akbar* di hadapan sejumlah karunia rahmat ilahi yang luas.

Tentu saja Allah ﷻ menciptakan penghuni dari makhluk spiritual yang sesuai dengan langit-Nya yang luas di mana mereka tidak menentang perintah-Nya dan senantiasa beribadah kepada-Nya. Dia memakmurkan langit dengan mereka tanpa membiarkannya kosong. Dia menghadirkan beragam jenis malaikat yang jumlahnya jauh lebih banyak dari spesies makhluk hidup. Sebagian dari mereka sangat kecil di mana dapat mengendarai tetesan hujan dan butiran salju, serta mengapresiasi kreasi ilahi seraya bertahlil atas rahmat-Nya yang luas lewat lisan khusus mereka. Sebagian lagi mengendarai bintang yang berkeliling di angkasa alam seraya memperlihatkan kepada jagat raya ubudiyah mereka dengan bertakbir dan bertahlil di hadapan keagungan dan kemuliaan *rububiyah*.¹⁸

¹⁸ Abu Daud meriwayatkan dengan sanad sahih bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Aku mendapat izin untuk berbicara dengan malaikat pembawa Arasy yang kedua kakinya di bumi bagian bawah lalu Arasy berada di atas tanduknya. Kemudian jarak antara cuping telinga dan pundaknya adalah tujuh ratus tahun. Malaikat itu berkata, “Mahasuci Engkau di manapun berada.”*”

Ya, kesepakatan ajaran seluruh kitab samawi dan semua agama sejak zaman Nabi Adam ﷺ atas keberadaan malaikat dan ubudiyah mereka, serta begitu banyak riwayat mutawahir yang mengungkap adanya pembicaraan dan dialog dengan malaikat sepanjang masa, semua itu membuktikan secara pasti adanya malaikat dan relasi mereka dengan kita sama seperti kepastian adanya orang-orang yang belum pernah kita lihat di Amerika.

Sekarang, lihatlah buah universal yang kedua ini dengan cahaya iman dan rasakanlah agar engkau mengetahui bagaimana ia telah membuat seluruh entitas tersenyum bahagia, mulai dari awal hingga akhir, sekaligus memakmurkan dan menghiasnya, serta mengubahnya menjadi masjid dan tempat ibadah yang sangat besar. Alam yang gelap dan dingin serta tak ada kehidupan di dalamnya, sebagaimana yang digambarkan filsafat materialisme, dengan iman telah berubah menjadi alam yang hidup dan berperasaan, serta bersinar, nyaman, dan nikmat. Buah ini membuat kaum beriman merasakan percikan kenikmatan abadi saat mereka masih di dunia. Masing-masing sesuai dengan tingkatannya.

Penutup

Sebagaimana dengan rahasia *al-wahdah* (kesatuan) dan *al-ahadiyah* (keesaan), *qudrah*, nama, hikmah, dan kreasi-Nya terwujud pada setiap sisi alam, sehingga setiap ciptaan, baik yang bersifat universal maupun yang parsial, lewat kondisinya mendeklarasikan keesaan Sang Pencipta serta tindakan, penciptaan, *rububiyah*, dan kesucian-Nya, demikian pula Dia menciptakan malaikat di seluruh penjuru alam agar mereka,

dengan lisan yang terus berzikir dan memuji-Nya, bertasbih seperti yang dilakukan oleh setiap makhluk lewat *lisan hal-*nya. Malaikat tidak membangkang terhadap perintah Allah. Yang mereka lakukan hanya ubudiyah secara tulus. Mereka tidak memiliki kemampuan mencipta serta tidak bisa ikut campur tanpa izin. Mereka juga tidak memiliki syafaat tanpa izin dari-Nya. Oleh karena itu, mereka mendapat kemuliaan ayat berikut:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾

“Namun (mereka) adalah para hamba yang dimuliakan.”
(QS. al-Anbiya [21]: 26).

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.” (QS. at-Tahrim [66]: 6).

PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang tak ada bandingan di zamannya).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal mate-matika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep dipadukannya ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi

bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama’ât*, *as-Syua’ât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.